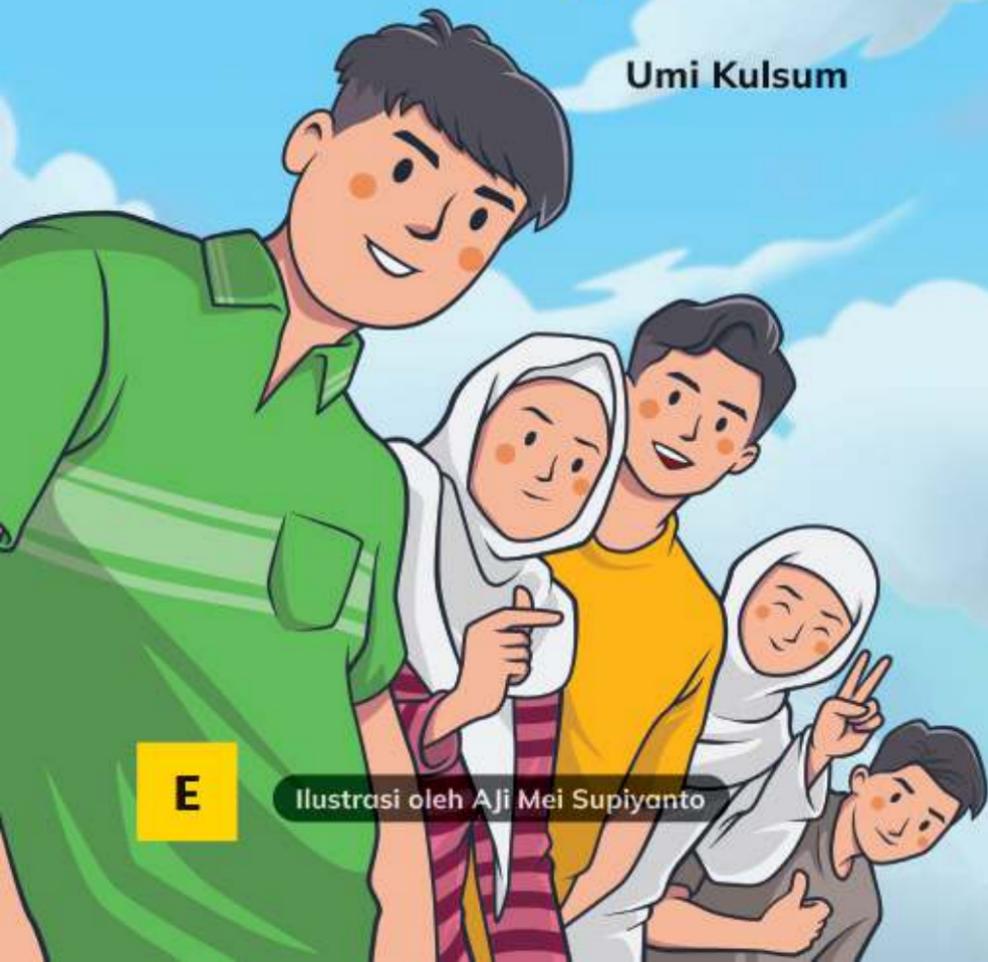




KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Begitu Saja Kok Repot!

Umi Kulsum



E

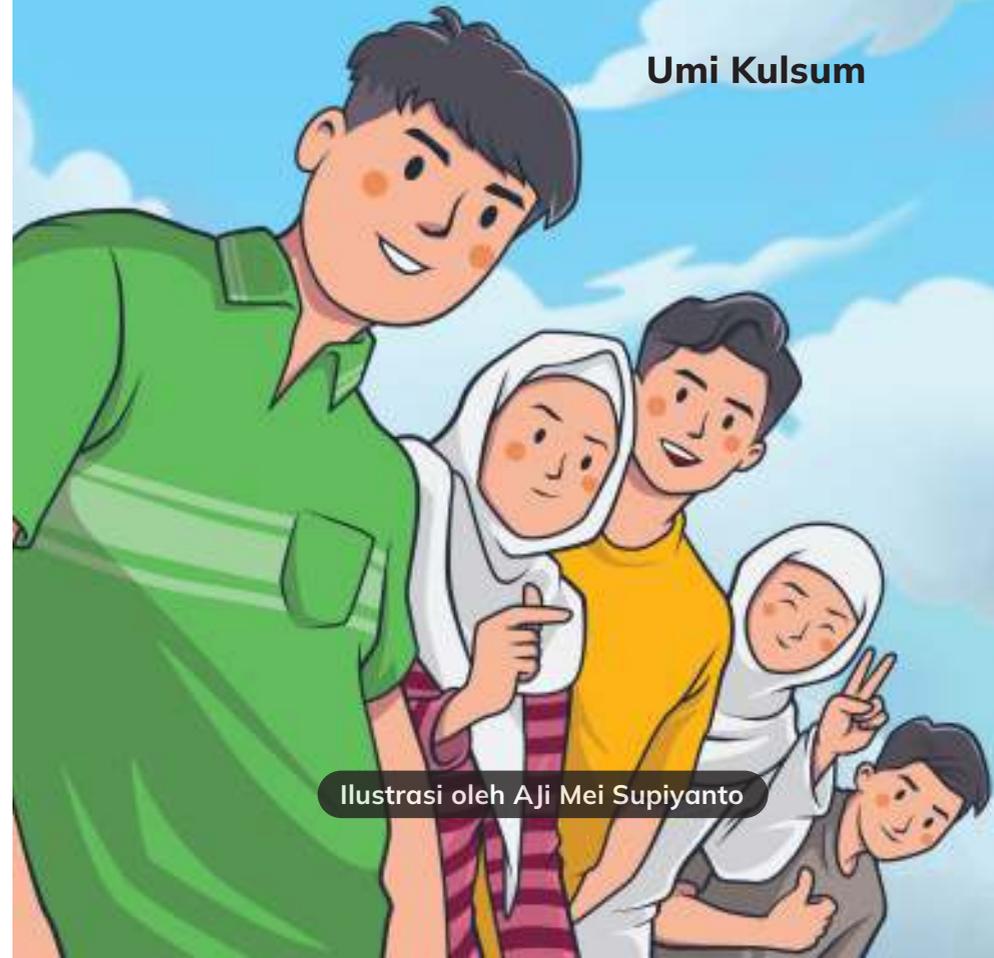
Ilustrasi oleh Aji Mei Supiyanto



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Begitu Saja Kok Repot!

Umi Kulsum



Ilustrasi oleh Aji Mei Supiyanto

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Begitu Saja Kok Repot

Penulis	: Umi Kulsum
Penyelia/Penyelarass	: Supriyatno Helga Kurnia
Ilustrator	: Aji Mei Supiyanto
Editor Naskah	: Taufik Saptoto Rohadi Adi Setiawan Tri Wahyudi Emira Novitriani Yusuf
Editor Visual	: M. Rizal Abdi
Desainer	: Kiata Alma Setra

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemendikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978-623-118-032-2 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Mulish 10/14 pt., Vernon Adams, Open Font License. viii;312 hlm., 13.5 x 20 cm.

Pesan Pak Kapus

Hai, anak-anak Indonesia yang suka membaca dan kreatif! Kali ini kami sajikan kembali buku-buku keren dan seru untuk kalian. Bukan hanya menarik dan asyik dibaca, buku-buku ini juga akan meningkatkan wawasan, menginspirasi, dan mengasah budi pekerti. Selain itu, kalian akan diperkenalkan dengan beragam budaya Indonesia. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang unik dan menarik, sehingga indah dipandang mata.

Anak-anakku sekalian, buku yang baik adalah buku yang bisa menggetarkan dan menggerakkan kita, seperti buku yang ada di tangan kalian ini. Selamat membaca!

Salam merdeka belajar!

Pak Kapus
(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
NIP. 196804051988121001



Prakata

Apa yang akan membuat kematangan berpikir dan bertindak seseorang semakin meningkat? Betul, masalah! Konon, hidup adalah rangkaian masalah. Satu masalah usai, akan datang masalah lain.

Begitulah yang dialami Maul, pelajar kelas XI sebuah SMK Negeri. Ia ingin masuk perguruan tinggi melalui jalur Ketua OSIS. Tim sukses Maul, yaitu Izzat, Rizka, Amal, dan Hanin, membantu menyusun langkah sedemikian rupa agar Maul terpilih. Semula Maul tampak unggul. Namun, masalah demi masalah justru muncul dari timnya sendiri. Maul harus menyelesaikannya satu per satu.

Dari rangkaian masalah itu, Maul belajar menjadi bijaksana.

Jombang, November 2023

Umi Kulsum

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Prolog	vii
Kenalan Sama Timses-nya Maul	viii
BAB 1 Gitu Aja Kok Repot!	1
BAB 2 LAU	11
BAB 3 Mamak & Secangkir Cokelat	23
BAB 4 Denny Caknan & Erna	39
BAB 5 <i>One for All, All for One</i>	51
BAB 6 <i>What is in a name</i>	67
BAB 7 Buku Tentang Cara Mendapatkan Motor	81
BAB 8 Lelaki Berwajah Lugu	99
BAB 9 Tabir yang Terkuak	111
BAB 10 Cara Baru Menyenangkan Bapak	127
BAB 11 Tongkat Musa	145
BAB 12 Hanin KW dan Riza KW	161
BAB 13 Memang Harus Ada Masalah	177
BAB 14 Jika Pak Rusli Berdiri di Podium	193
BAB 15 Sengaja Meraut Hingga Runcing	207
BAB 16 Tante Begitu Baik	223

BAB 17 Lapangan yang Terbakar Amarah	235
BAB 18 Kejutan Lelaki Lugu	249
BAB 19 Tangisannya Menyedihkan Hati	263
BAB 20 <i>What Will Be, Will Be</i>	277
Bab 21 Seperti yang Ditulis dalam Buku itu	293
Bab 22 Lau, Lagi	303
Epilog	308
Glosarium	309
Profil Pelaku Perbukuan	310



 **Prolog**

Jika rencana A gagal,
berpindahlah pada rencana B.
Jika masih gagal juga,
melengganglah kepada rencana C.
Bagian ini tak berhasil juga,
tetaplah bahagia, dan
melompatlah pada rencana D.
Waktu memang layak dihabiskan
untuk berjuang, karena kehidupan
bermartabat hanya dimiliki
oleh para petarung.

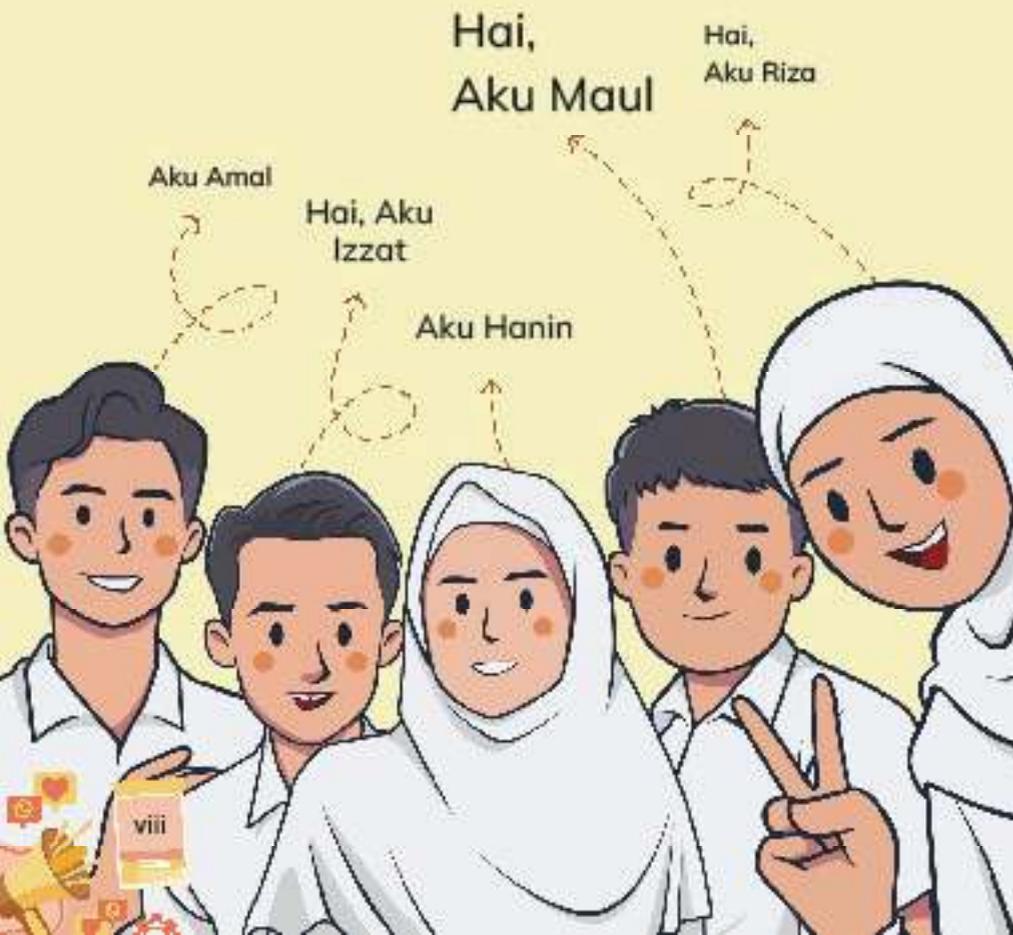
    

120.823 likes
kutipanhariini #quoteoftheday
view all 812 comments
3 HOURS AGO



Kenalan Sama Timses-nya Maul

Five Musketeers



Desis mesin pendingin ruang menjadi satu-satunya bunyi yang terdengar. Tak ada suara gemerisik kertas, padahal Maul tampak serius membaca. Ia tidak pindah ke halaman mana pun. Masih tetap bertahan di halaman judul.

Setelah salat zuhur berjamaah di masjid sekolah tadi, Maul bergegas menuju perpustakaan. Sebagian besar teman-temannya mendatangi kantin yang tersebar di penjuru sekolah. Bagi mereka, panas udara dan rasa lapar merupakan dua kombinasi tepat untuk menyantap menu makan siang.

Namun, Maul telah kehilangan minat. Selera makan Maul sedang terjun bebas. Tadi, bekal dari Mamak masih tersimpan di laci meja. Maul hanya menata rapi bekal di sudut kiri, beserta sendok tertutup serbet kecil di atasnya.

Setiap pagi Mamak selalu memasak menu untuk dibawa oleh Maul ke sekolah. Tidak hanya bekal nasi dan lauk, Mamak juga melengkapi dengan aneka kudapan. Sesekali pisang goreng, jagung rebus ditabur keju dan krimer, puding susu, atau sekadar irisan buah pepaya dari halaman depan. Komplit dan bergizi.

Walau ada yang bilang seperti anak TK, Maul sama sekali tidak malu. Ia justru merasa bangga. Bersama masakan Mamak, Maul mengeja warna-warni perhatian, cinta, dan kasih sayang.

Sedang apa Mamak?

Maul mengeluarkan gawai dari saku dan membuka WA. Kontak Mamak ada di urutan teratas

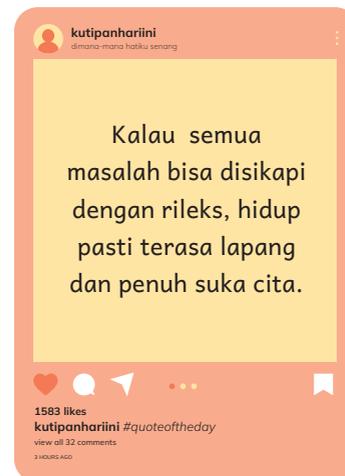
bersama nomor Bapak. Maul memencet gambar telepon.

Dering pertama, tak ada jawaban. Kedua, masih belum diangkat. Hingga ketiga, tetap tak ada jawaban. Mamak pasti sibuk. Mungkin Mamak sedang rapat, makan siang, atau salat.

Maul berpindah ke kontak Bapak. Ia mulai mengetik pesan.

‘Assalamualaikum, Bapak.’

Jari Maul berhenti. Apa lagi? Mau bilang apa? Maul menghapus cepat-cepat. Ia tak tahu harus menulis apa untuk mengungkapkan perasaannya.



Kepala Maul terkulai di atas meja. Berbagai kata negatif bermunculan di pikirannya. Kata-kata itu dikumpulkan dari puluhan komentar di akun media sosialnya.

Perkembangan ini di luar dugaan. Isu, tuduhan, dan fitnah menyebar demikian cepat, tak bisa dikendalikan. Sulit ditelusuri asal muasal dan siapa pelaku sebenarnya.

Teman-teman di sekolah resah. Bapak kepala SMK murka. Dewan guru gelisah. Teman sekelas Maul terpecah belah. Maul, apalagi.

Kemarahan dalam dada Maul seperti bara yang menyala-nyala. Kecewa, malu, lelah, tertekan, campur aduk di dalam dada meledakkan dendam. Pendingin ruangan tidak cukup menyejukkan hatinya yang panas.

Ia ingin berteriak keras-keras, supaya lega. Siapa tahu setelah itu, semua pemikiran sumbang menghilang.

Pada saat itu, gawai berdering. Tanpa melihat layar, Maul tahu Mamak yang menelepon, sebab nada untuk nomor Mamak dia atur khusus. Jari Maul bergerak mengusap layar.



“Assalamualaikum, Mas? Maaf tadi Mamak sedang salat.”

Suara Mamak berat dan empuk.

“Walaikumsalam, ya Mak,” sahut Maul, “tidak apa. Sebentar Maul pakai earphone dulu.”

Sambil memasang earphone, Maul menengok ke meja Pak Dori, petugas perpus. Sepi. Aman. Tidak ada siapa-siapa.

“Halo, Mak,” kata Maul lirik.

“Ada apa, Sayang? Tumben menelepon jam segini.”

Maul terdiam. Apa yang akan dikatakannya? Mulai dari mana?

“Halo, Mas? Halo, halo, halo?” bisik Mamak.

Nada suara Mamak terdengar dibuat-buat. Mamak pasti sedang berusaha melucu.

Maul sedang tidak ingin bercanda.

“Kamu kenapa, Sayang?”

Suara lembut Mamak menyusup ke telinga, mengalir ke hati, mengurai segala kelindan rasa.

“Tidak apa-apa, ingin menelepon saja.”

Hanya itu yang bisa Maul katakan. Sunyi sejenak melingkupi ibu dan anak itu. Maul menggores-gores meja dengan jari telunjuk.

“Kamu sedang marah?”

Suara Mamak sekarang lebih rendah.

Maul mengangkat wajah, memandang langit-langit sambil mengejapkan mata yang mulai basah.

Mamak selalu bisa menebak perasaan Maul. Kata yang dipilih spesifik sekali; sedih, marah, kecewa, putus asa. Tebakan ini sering membantu Maul belajar memetakan pikiran dan perasaannya.

“Marah sebab apa? Timsesmu?”

Maul menggeleng. Dia lupa Mamak tidak bisa melihat gerakannya.

“Tadi Mamak membaca komentar di akunmu.”

Kalimat Mamak berikutnya membuat Maul membeku sejenak.

“Yang mana, Mak?”

Maul ingin memastikan. Ia berharap semoga bukan yang itu. Jangan, ya Tuhan, tolonglah.

“Yang itu, tentang Mamak.”

Wajah Maul memerah. Suara Mamak tetap tenang, tapi justru ketenangan itu melukai hati Maul. Merobek harga dirinya. Bagi Maul, mereka boleh menghina, mengolok-olok, atau mencaci maki Maul, bukan Mamak. Jangan, satu kali pun, jangan!

“Mas, halo...”

“Ya, Mak.”

Maul menata hati. Ia tidak boleh tampak rapuh di depan Mamak.

“Be strong,” bisik Mamak.

Maul tidak sanggup berkata-kata lagi. Mamak belahan jiwa. Mamak bidadari. Di mata Maul Mamak yang tercantik,

“Halo, Mas...”

Suara Mamak membuyarkan lamunan Maul.

“Kamu jangan pikirkan terlalu dalam tentang komentar itu.”

“Mereka pasti dari pendukung Nurul,” geram Maul.

“Belum tentu juga, jangan buru-buru menyimpulkan.”

“Sudah jelas, Mamak. Aku kenal nama akun yang tulis komentar,” sanggah Maul.

“Siapa saja bisa buat akun palsu. Bukan begitu kata Mas dulu?” bisik Mamak.

Walau cuma bisikan, tetapi sudah bisa membuat Maul terdiam.

“Mas, Mamak boleh tutup telepon dulu? Mamak dipanggil Pak KS.” Maul mengangguk. Eh, lupa lagi, Mamak tentu tidak bisa melihat gerakannya.

“Ya, Mak. Tidak apa.”

“Baik-baik, Mas. Percayalah, ini akan berlalu,” hibur Mamak.

“Ya, Mak.”

“I love you, Mas.”

“Love you.”

Mereka saling beruluk salam, lalu telepon ditutup. Maul memijit-mijit kepala yang semakin pening.

Notifikasi pesan masuk terdengar, denting khusus untuk kontak Mamak. Maul membaca, lalu tertunduk lesu lagi. Bayangan Nurul, Riza, Izzat, Bu Far, Pak Rusli, poster, komentar, berkelindan di kepala. Dari mana ia harus memperbaiki?

Pendar kotak pesan dari Mamak di gawai menyala terang. Mamak seperti sengaja mengetik dengan huruf besar yang ditebali: ‘Pukulan yang tidak mematikanmu, akan menguatkanmu.’

Maul menghela napas panjang. Rasa sakit di hati masih mengimpit. Maul memandang lagi rak buku khusus di dekatnya. Gambar Gus Dur itu masih



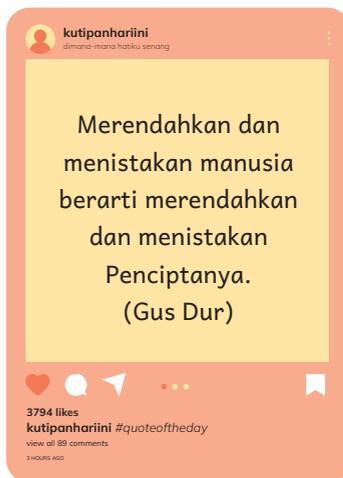
tertawa. Tawa yang khas, lebar dan lepas seolah tanpa beban.

Maul berbisik pada buku itu: “Baiklah, Gus, aku kuat. Santai saja. Gitu aja kok repot!”

Maul bangkit dan melangkah keluar. Ketika melewati meja Pak Dori, tiba-tiba perut Maul berbunyi nyaring. Pak Dori terbahak. Gelak tawanya panjang dan riang.

“Perutmu dangdutan, Nak! Cepat makan, cacingnya protes itu!” teriak Pak Dori. Maul tersipu.

Permisi, Gus, saya mau isi perut lapar dulu. Kalau tidak segera ditangani, urusan akan semakin repot!



BAB 2

LAU



Kamis dini hari, 03.45

Hal pertama yang dirasakan Maul ketika membuka mata adalah penat di seluruh tubuh.

Kemarin, sepulang sekolah, Maul bersepeda keliling kota. Ia melintasi jalan utama, lalu keluar masuk jalan kecil, atau gang-gang sempit. Ke mana saja, tak tentu arah.

Sudah dua malam Maul sulit tidur. Kecamuk pikiran menghalangi mata terpejam. Dengan cara bersepeda keliling kota, Maul berharap tubuh jadi lelah dan bisa tidur nyenyak.

Maul tiba di rumah menjelang magrib.

Mamak menyambut di pintu rumah sambil tersenyum. Mamak menepuk punggung Maul, tanpa bertanya apa pun.

Dini hari ini, gunung kelelahan seperti menerjang, sehingga daya menghilang. Maul hanya meringkuk, enggan bangkit. Kebiasaan salat malam dilewatkan begitu saja.

Sekitar sepuluh menit lagi akan masuk waktu subuh. Sayup-sayup, terdengar suara Bapak mengaji.

Bapak memulai salat malam di waktu yang nyaris sama setiap hari, yaitu pukul tiga pagi. Maul sering terbangun juga, tapi hanya untuk mematikan alarm gawai yang melengking, lalu tidur lagi.

Salat malam biasanya Maul lakukan menjelang subuh. Tiga rakaat, cukuplah. Maul belum mampu seperti Bapak yang lama berdiri, lama rukuk, dan lama sujud.

Kadang Maul malu.

Bapak yang kaki dan tangan kanannya lunglai karena serangan strok saja bisa salat malam sekhusyuk itu, sedangkan ia tidak

Perubahan Bapak bermula enam bulan lalu, setelah terserang strok, tepat di usia empat puluh lima tahun.

Bapak jadi rajin ke musala. Salat lima waktu selalu dilakukan berjamaah di sana. Subuh Bapak berangkat bersama Maul. Empat waktu salat lain bersama Pak Dofar, tetangga sekaligus sahabat Bapak.

Bapak hampir tidak tertinggal salat berjamaah, kecuali ada halangan besar. Hujan deras dan sakit, misalnya.

Maul membatin, *seandainya dulu Bapak tidak terserang strok, pasti hari Selasa begini Bapak masih di Surabaya.*

Bapak bekerja sebagai staf tata usaha di sebuah perguruan tinggi negeri. Beliau ada di rumah hanya pada hari Sabtu dan Minggu saja. Di Surabaya, Bapak tinggal di rumah dinas, jatah seorang dosen yang tidak ditempati.

Bapak sengaja tidak mengajak keluarga pindah. Katanya biaya hidup di Surabaya mahal. Lagipula Bapak lebih suka Maul tumbuh di tengah lingkungan pesantren. Lebih agamis, lebih menentramkan.

Bapak sulit memulai tidur. Namun, jika sudah tidur, Bapak susah bangun. Jangankan suara tarhim,

azan yang diserukan lantang saja belum tentu membuat Bapak bergeser dari tempat tidur. Maul sering mendapati Bapak baru salat subuh ketika langit terang. Tentu saja di rumah, bukan di musala.

Bapak ke masjid hanya untuk salat Jumat. Setahu Maul begitu. Selain itu, sebagaimana orang kebanyakan, Bapak lebih rajin ke masjid pada awal bulan Ramadan. Namun, frekuensi semakin menurun menjelang Ramadan berakhir. Semangat beragama Bapak saat itu, sangat rata-rata. Kejadian yang mengubah kebiasaan Bapak cuma satu: strok!



Beginilah kisah tujuh bulan lalu, suatu pagi, di hari Minggu.

“Telinga rasanya menebal,” kata Bapak waktu itu.

Mamak, Bapak, dan Maul sedang sarapan nasi pecel di ruang tengah. Mamak menyentuh telinga Bapak dengan tangan kiri.

“Masih kuping manusia, belum jadi kuping gajah,” seloroh Mamak.

Bapak melirik Maul dengan jenaka.

“Mas, ketawa jangan?” Bapak mengedipkan mata pada Maul.

“Ketawa sajalah,” sahut Maul.

Lalu mereka berdua terbahak.



Mamak melengos. Dua lelaki kesayangan Mamak ini senang sekali membuatnya keki. Mereka bersekongkol dalam banyak hal. Misal, mereka pernah diam-diam pergi ke Warung Kikil Abang di Mojosongo.

Mamak hafal warung itu. Catnya, seperti halnya arti *abang*, merah menyala. Pada salah satu dindingnya tertulis: Gus Dur pernah makan di sini. Entah karena efek tulisan itu atau karena benar-benar enak, Warung Abang selalu ramai.

Mamak menganggap Bapak dan Maul bersekongkol, karena seharusnya Bapak membatasi konsumsi kikil. Apalagi alasannya jika bukan karena penyakit darah tinggi Bapak.

Wajar Mamak cemas. Mamak sering mengingatkan tentang riwayat darah tinggi di keluarga Bapak.

Bapak sebelas bersaudara. Empat saudara kandung Bapak wafat setelah menderita darah tinggi dan mengalami pecah pembuluh darah. Pakde Ruswan ditemukan meninggal di kandang kambingnya, suatu pagi. Bulik Ais meninggal di usia menjelang empat puluh, juga karena penyakit itu.

“Keliru kalau bilang mereka meninggal karena strok. Keliru!” sanggah Bapak, “waktunya mati, ya mati, entah karena strok, jantung, atau *udunen* alias bisulan. Penyakit itu cuma jalan saja, bukan penyebab. *Wong* yang meninggal pas duduk-duduk ya banyak. Yang gak bangun setelah semalam tidur, juga banyak!”

Kalau Bapak sudah merepet, Mamak akan merapat ke pepatah: diam adalah emas.

Minggu pagi itu, Bapak mengeluarkan sepeda.

“Ayo Mas, keliling kampung,” ajak Bapak.

Maul sedang menyiram jalan aspal depan rumah. Agak siang sedikit, biasanya jalan berdebu. Hari Minggu begini, ramai peziarah. Lalu lalang orang lewat menuju makam Gus Dur sangat padat.

“Maul diminta Mamak membersihkan halaman belakang, Pak,” tolak Maul halus.

Bapak mengacungkan jempol lalu berangkat. Maul melihat Bapak masih menuntun sepeda hingga berbelok kanan di ujung gang, ke jalan menuju makam Gus Dur. Bapak tampak gagah dengan topi putih dan kacamata hitamnya.

Satu jam kemudian, Maul tenggelam dalam keasyikan menyapu halaman belakang, ketika tiba-tiba Mamak muncul dan berteriak. “Maul, Bapak jatuh!”

“Jatuh bagaimana?”

“Jatuuuh! Di pinggir jalan, depan pondok Salafiyah Syafiyah sana,” teriak Mamak.

Pondok itu di sebelah utara rumah Maul, berjarak sekitar setengah kilometer.

“Ayo, cepetan!”

Tergesa mereka berdua bersiap.

Maul mengeluarkan motor. Mamak naik ke boncengan. Maul hendak belok ke kanan.

“Belok kiri, lewat jalan besar saja, supaya cepat!” perintah Mamak.

“Ini ke mana?” Maul bingung.

“Ke rumah sakit!” Mamak nyaris berteriak. “Bapak dibawa ke RSUD oleh Pak Dofar.”

Itu baru kejutan pertama. Selama tiga minggu berikutnya, berturut-turut muncul yang lain.

Kejutan kedua, Bapak koma selama sepuluh hari.

Kejutan ketiga, Bapak tidak bisa pulih seperti sediakala. Tangan dan kaki kanan Bapak lemas.

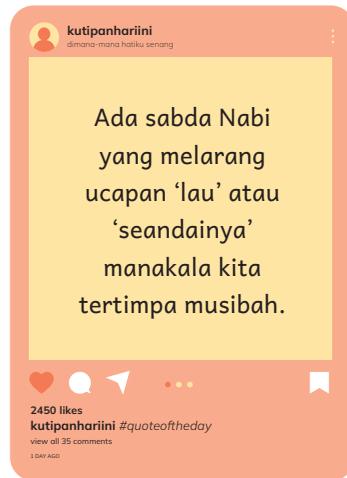
Kejutan terakhir, Bapak berhenti bekerja, tepatnya mengundurkan diri.

Maul menyesali diri.

Seandainya Maul mencegah Bapak makan kikir, tekanan darah Bapak tidak akan naik.

Seandainya menemani Bapak bersepeda, Maul bisa mencegah Bapak jatuh.

Seandainya tidak seberat ini efek strok, Bapak tidak akan menjalani terapi yang menghabiskan banyak biaya.



Seandainya tangan kaki Bapak kembali normal, Bapak tidak perlu mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Seandainya masih bekerja di Surabaya, kondisi keuangan tetap stabil. Itu artinya, mimpi Maul untuk kuliah terwujud dengan mudah. Kata Bapak, jika gagal tes, Maul boleh mendaftar di jalur mandiri, walau biayanya cukup tinggi. Bapak dan Mamak sudah siap.

Seandainya semua baik-baik saja, Maul tidak perlu berjibaku mendaftar sebagai calon ketua OSIS agar punya peluang masuk perguruan tinggi impian melalui jalur ketua OSIS.

Seandainya tidak mendaftar menjadi calon ketua OSIS, Maul akan dijauhkan dari keruwetan masalah seperti sekarang.

Maul tahu ada sabda Nabi yang melarang ucapan 'lau' atau 'seandainya' manakala tertimpa musibah. Namun, mengucapkan itu membuat beban terasa ringan.

'Lau' memunculkan kambing hitam. Ada yang disalahkan. Ada yang bisa dituding sebagai penyebab semua kerumitan. Maul bebas menunjuk siapa saja, ke mana saja, kecuali dirinya sendiri. Sungguh melegakan.

Azan subuh yang sahut-menyahut membuyarkan lamunan. Maul berencana tidak masuk sekolah hari ini. Ia ingin mengambil jarak sejenak dari sumber masalah, yaitu sekolah.

Maul merapikan sarung dan kopiah. Ia mengambil sajadah yang disampirkan di kursi belajar. Maul memandang dinding di depannya.



Sebuah *soft-board* berlapis kertas hitam diberi berbagai hiasan aneka warna. Maul memberi judul besar-besar di tengah bagian atas: *My Dream-Board*. Sebagaimana namanya, papan mimpi, Maul menempelkan rencana mencapai mimpi kuliah di PTN di sini.

Sebuah gambar roket dipasang di sisi kiri. Di bawah roket ada tulisan : *Go for Ketua OSIS!* Lalu ada anak panah melengkung ke gambar gedung besar yang diberi nama PTN-DKV

Papan itu memuat lini masa pemilihan Ketua OSIS dari sekolah. Selain itu, ada lini masa kampanye Maul yang disusun secara detail bersama timsesnya, *The Five Musketeers*.

Di sisi kanan bagian bawah, Maul menempel foto berbagai kegiatan bersama timses. Mulai dari foto rapat, foto pesta durian di rumah Hanin, di Wonosalam, hingga foto kampanye langsung di lapangan sekolah.

Tangan Maul terulur ke depan, hendak melepas foto-foto itu. Dia memandang wajah-wajah ceria para sahabatnya. Maul menurunkan tangan kemudian balik kanan menuju pintu.

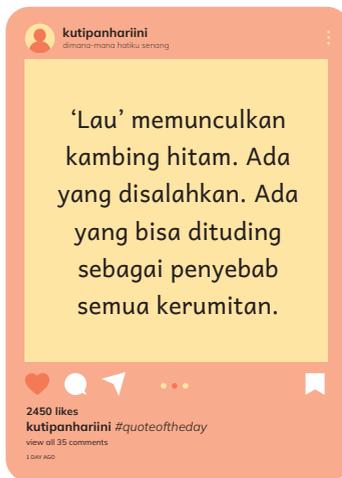
Bapak sudah siap di teras. Ketika Maul muncul, Bapak memandangnya sejenak, lalu tersenyum. Tangan kiri Bapak menepuk bahu Maul pelan. Persis seperti Mamak kemarin.



Sehat adalah mahkota yang hanya bisa dilihat oleh orang yang sakit.

Suara puji-pujian yang dilantunkan Pak Dofar terdengar syahdu. Semilir embus angin halus menyapu. Langit sedikit kelabu. Alam seperti melukis hidup Maul yang sedang sendu. Redup, sebagaimana motivasi Maul yang mati suri.

Semakin yakin hati Maul, bahwa hari ini ia perlu sejenak menepi.



BAB 3

Mamak & Secangkir Cokelat



“Tidak perlu ada jabatan apa pun di dunia ini yang harus dipertahankan dengan pertumpahan darah. Rek, coba tebak” wajah Maul di layar tampak sumringah. Senyum selalu mengembang ketika ia bicara “ ... siapakah yang bilang begitu? Yak, tepat. Gus Dur. Kalimat itu besar sekali maknanya.”

Sambung Maul, “Beliau legowo ketika harus keluar dari istana. Ini satu contoh luar biasa bagi rakyat Indonesia. Gus Dur, Bapak bangsa kita, semangatnya layak diteladani.”

Maul memutar badan ke kanan.

“Tak tutup parikan, ya Rek! Arek mlayu dolan nang kali. Alun-alun rame, ana pitik kejegur. Aku Abdurrahman Maulana Habibi. Nyuwun pamit dhisik, dulur!”

Maul melambaikan tangan sambil tertawa lebar. Geliginya tampak putih, bersih, dan rapi.

Gambar beralih pada sisi kiri, terlihat sejumlah peserta ekstrakurikuler paskib sedang latihan berbaris. Kamera mengarah ke tiang bendera, kemudian naik ke atas, lalu berhenti di bendera yang berkibar anggun. Muncul foto Maul beserta jargonnya: Bersama Maulana Habibi, baik budi dan berprestasi.

Itu video kampanye keempat yang diunggah di akun Instagram dan Tiktok Maul. Ciri khas Maul adalah, ia membuka dan menutup orasinya dengan parikan atau pantun bahasa Jawa.

Ada ratusan jempol dan puluhan orang membagi tayangan itu. Unggahan Maul selalu mengundang reaksi positif. Konten kampanyenya dianggap

unik dan menarik. Maul menggabungkan antara pemaparan gagasan dan tambahan wawasan pengetahuan, terutama tentang sejarah tokoh dan potensi wisata daerah. Paket komplit, kata Bu Far.

Semestinya Maul bangga, tetapi bukan itu yang dirasakannya sekarang.

Jarum jam dinding menunjuk angka tujuh. Maul berharap Mamak tidak lupa membuat surat izin dan menitipkannya pada Mia, anak Pak Dofar, yang duduk di kelas X.

Maul menghela nafas panjang. Jarinya berhenti sejenak. Ragu-ragu Maul berpindah ke kolom komentar.

Ia mencermati satu per satu perlahan.

Gus Dur tidak terpasung kekuasaan; walaupun tanpa jabatan, ia tidak pernah berhenti berjuang.

Maul hafal ini akun Bu Far. Rasa bangga dalam dada Maul sedikit membunyah.

Gus Dur dikenal sebagai sosok yang tak pernah lelah berpikir. Dia pun rajin menuangkan pemikiran dalam tulisan. Proses berpikir dan menulis terus dilakukan hingga akhir hayatnya.

Ada foto Pak Rusli dan istri berdiri di tepi pantai di gambar profil pemilik akun.

Memang boleh pemaparan sekeren ini?

Kalimat bermakna pujian itu komentar dari Ronal, sang ketua kelas, yang membuat hati Maul tersentuh. Ronal begitu penuh perhatian.

Akuh padamuh, Kak Maul! 😊❤️❤️

Dari nama akun dan foto profil, Maul tahu ini komentar adik kelas.

Kamu memang joss, Bro! 👍👍👍

Izzat menambahi dengan emotikon jempol. Komentar ini bertanggal dua hari lalu, hari di mana Izzat tidak pulang ke rumah. Maul terharu, walaupun Izzat sedang tidak baik-baik saja, dia selalu mendukung dengan caranya.



Lanjooooot! Kudukung!

Riza memberi hiasan gambar hati merah jambu di akhir komentarnya. Panjang berderet-deret hingga beberapa baris. Meriah.

Riza menuliskan komentar ini justru ketika dirundung masalah penipuan pinjaman online. Di saat dalam kesempitan, Riza berusaha menyenangkan teman melalui komentar positif. Sederhana tapi bermakna.

Pikiran Maul melayang pada sosok Riza, siswi kelas XI Akuntansi 3. Ketika bicara, Riza sangat demonstratif. Saat menulis, Riza begitu ekspresif. Selalu ada gambar-gambar lucu disertakan percakapan WA. Riang, spontan, meletup-letup.

Riza sangat percaya diri. Dia tidak minder, bisa berbaur dengan siapa saja. Lahir sebagai anak yatim piatu, diasuh oleh Tante yang berjualan martabak setiap sore di depan sekolah, berpenampilan sederhana, bukan masalah baginya.

Dengan santai dia akan bilang “aku belum bisa ikutan, ya!” ketika ada keharusan iuran dan dia sedang tidak punya uang saku. Jika ada yang meminjami, Riza mengembalikan sesuai janji.

Riza dikenal mampu menghidupkan suasana, suka menjadi pusat perhatian, dan selalu antusias. Ia tidak bisa berdiam lama dalam satu kegiatan. Walaupun ide-idenya segar, unik, dan kadang *out of the box*, Riza sering tidak mampu berpikir detail dan gagal mengeksekusi ide menjadi kegiatan hebat. Harus ada orang lain yang membantu Riza mewujudkan konsepnya.

Sosok Riza perlahan hilang dari pikiran. Maul kembali melanjutkan perhatian pada komentar lainnya.

Baik budi dan tinggi prestasi apanya, hancooor semua! Heh, itu diurus dulu timmu yang gak bayar SPP karena terjerat pinjol!



Akun bernama 'Pangeran Malam' mengakhiri dengan emotikon tertawa. Foto profilnya berupa topeng hitam putih.

Lho...lho... Gak bayar SPP, gak bahaya tah? Duitnya ditilap? 🤔

Ada balasan dari akun bernama Erna. Gambar profil persis Erna teman sekelasnya, yang menjadi timses Nurul.

Komentar seputar tunggakan SPP muncul puluhan kali di bawahnya. Mereka sahut menyahut, saling menimpali komentar senada lainnya. Diksi yang digunakan beragam, mulai dari menunggak, menilap, sampai mengorupsi.

Emosi Maul tersulut membaca kata-kata kasar yang berhamburan. Menurut Maul, mereka licik. Keruwetan masalah Riza dijadikan senjata untuk menjatuhkannya.

Maul tidak paham, bagaimana cerita Riza tertipu pinjaman online bisa menyebar demikian cepat dan muncul di kolom komentar. Persoalan Riza hanya diketahui segelintir orang saja.

Komentar negatif ini juga sangat massif disebarkan oleh beberapa akun. Maul yakin, carut marut seputar hoax dan ujaran kebencian itu sudah didesain dan direncanakan sedemikian rupa. Entah siapa dalangnya.

Yang hilang, sudah ketemu, Bro? 🤔

Sebuah akun anonim melempar umpan lambung. Maul paham kata 'yang hilang' ditujukan kepada siapa.

Lho..lho.. ada juga yang hilang? Gak bahaya tah? 🤔

Kembali akun bernama Erna merespon.

Hilang ke mana. Bro? Segera lapor polisi, Rek! Jangan-jangan dibawa lari orang! 😁

Ini pasti tentang Izzat. Tiga hari lalu, hari Minggu, kakak Izzat bernama Ana, menghilang. Sebelumnya diketahui ia mendaftar di perusahaan penyalur tenaga kerja ke luar negeri. Ana ingin seperti beberapa temannya yang berhasil membangun rumah, membeli sapi, atau membuka toko, sepulang bekerja di luar negeri.

Sehari setelah lenyapnya Ana, Izzat juga menghilang. Ia tidak masuk sekolah sejak Senin. Pesan WA hanya dibaca. Telepon tidak diangkat.



Lamunan Maul pagi ini pecah oleh angin yang berhembus melalui jendela, menerpa tirai hijau. Kamar Maul di belakang, jendelanya menghadap kebun yang tidak terlalu luas.

Halaman belakang memanjang sepuluh meter ke arah utara. Tembok tinggi yang belum diplester semen menjadi pembatas dengan pemakaman umum

di baliknya. Tembok paling utara pemakaman umum itu berbatasan langsung dengan kompleks makam Gus Dur.

Inilah sumber geliat ekonomi penduduk di Cukir, utamanya di dekat pesantren Tebu Ireng. Inilah kebanggaan masyarakat sekitar, termasuk Bapak. Inilah pemakaman yang nyaris tidak pernah kosong dan sepi. Suasana di sana juga tidak seram.

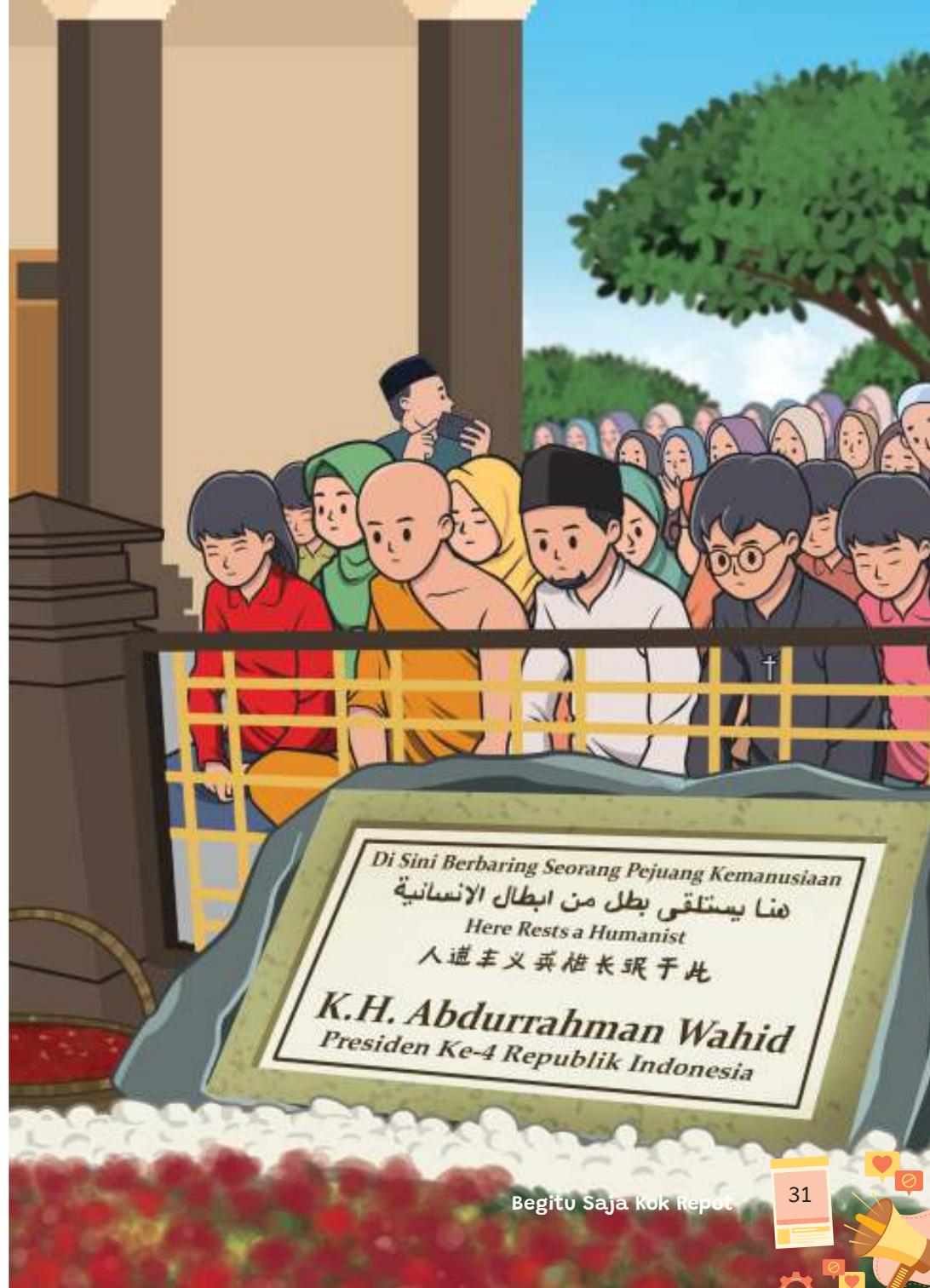
Setiap hari, orang-orang dari berbagai kota datang berduyun-duyun berziarah ke makam Gus Dur. Paling ramai pada hari Jumat atau Minggu. Sejumlah gang yang tembus ke jalan utama, jalan Hasyim Ashari, penuh sesak. Sebagian besar bus parkir di area barat, dekat Museum Islam Nusantara KH Hasyim Ashari.

Ketika Maul masih tenggelam dalam lamunan, di pintu kamar terdengar suara ketukan. Wajah Mamak muncul dari balik daun pintu.

“Surat izinmu sudah Mamak titipkan,” kata Mamak.

Mamak masuk, mendorong pintu pelan dengan kaki. Tangan kanan Mamak memegang cangkir bertutup, tangan kiri memegang sebuah buku. Maul bisa menebak isi cangkirnya: cokelat panas diberi krimer. Ini minuman kesukaannya.

Mamak duduk di tepi tempat tidur, sebelah Maul. Mamak menyodorkan cangkir, tetapi Maul menggeleng. Mamak menyimpan di meja sebelah kiri tempat tidur. Buku diletakkan di atas pangkuan Mamak.



“Mamak bingung, bunyi surat izinmu pakai alasan sakit, izin pergi, atau kepentingan keluarga? Ketiganya tidak cocok dengan situasimu,” kata Mamak lagi.

“Mamak tulis apa?” tanya Maul.

“Mas butuh istirahat, itu saja. Tidak mungkin Mamak bilang kamu stres, depresi, atau tertekan. Calon ketua OSIS kok tertekan. Ora cocok! Tidak pantas!” tukas Mamak lagi sambil tertawa kecil.

“Aku tidak stres,” sungut Maul.

“Kalau seperti ini: menyendiri, mengurung diri di kamar sejak kemarin sore. Ditambah lagi kepala pusing, malas makan sejak semalam, tidak segera mandi di pagi hari, belum sarapan hingga pukul tujuh pagi padahal biasanya jam enam sudah ribut kelaparan, apa dong, namanya?” tanya Mamak.

Maul tidak merespons. Mamak melihat dream board Maul. Papan dari *stereofom* ini berisi tulisan tentang mimpi menjadi ketua OSIS, kuliah, rencana langkah menuju ke sana, dan kata motivasi. Ada foto Maul dan sahabatnya yang menarik perhatian Mamak.

‘Sumringah betul wajah-wajah ini. Kalau kamu gak masuk begini, mereka kangen kamu gak ya?’ Mamak masih



berusaha bercanda. “Kayanya orang kaya Mas Maul gak boleh izin tidak masuk lama-lama. Dicari penggemar!”

Maul tidak tersenyum apalagi tertawa mendengar canda Mamak.

“Aku malas,” kata Maul, “malas ditanya ini itu, tentang Riza, Izzat, tentang macam-macam gosip yang menyebar.”

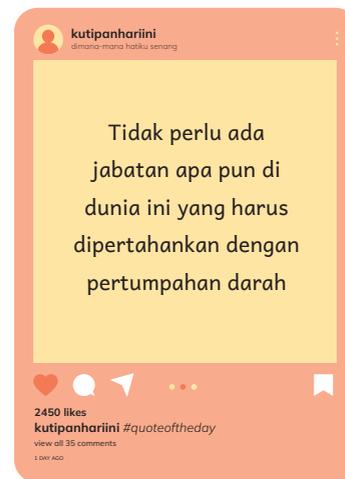
“Begitu, ya?” timpal Mamak.

“Iya. Aku bisa emosi, Mamak. Aku khawatir responku buruk, marah-marah, terus jadi ramai. Lha gosip yang disebar sebagian besar keliru, ngawur, berlebihan. Aku gak suka.”

“Begitu, ya?” Mamak manggut-manggut.

“Orang-orang itu kenapa sih, suka sekali kalau ada orang susah?” geram Maul, “Izzat kehilangan kakaknya itu kan musibah. Riza ditipu pinjol juga musibah. Lha kok malah jadi bahan ejekan dan menjatuhkan? Gak punya perasaan!”

“Iya, betul,” kata Mamak.



“Coba kalau mereka sendiri yang alami itu, pasti gak kuat. Pasti tertekan. Pasti marah. Pasti terpuruk. Gak mikir mereka! Gak mikir blas!” Maul meninju bantal di pangkuannya.

“Iya, betul sekali itu. Menurutmu, apa yang harus kita lakukan?” tanya Mamak. Tangannya meraih cangkir cokelat panas di meja.

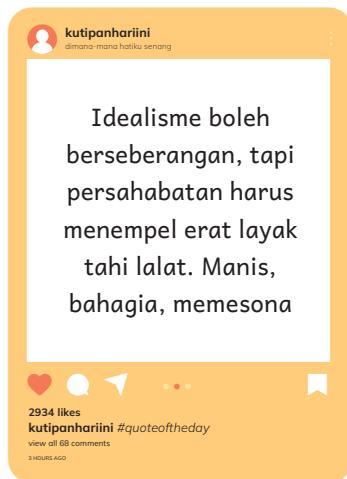
“Cari siapa pemilik akun, lalu datangi. Dia harus minta maaf secara terbuka, kalau perlu dilaporkan sekalian ke polisi. Supaya kapok!” seru Maul.

Mengebu-gebu sekali dia, sambil mengacungkan jari telunjuk dengan semangat. Mamak manggut-manggut lagi.

“Langkah itu sebagai efek jera, ya?” Mamak berkata lirih sambil menyeruput cokelat panas.

“Kalau dilaporkan, kira-kira butuh waktu berapa lama? Kita harus mengumpulkan bukti, membuat laporan, menunggu proses penyelidikan, dan seterusnya. Begitu, ya?” tanya Mamak lagi.

Maul terdiam mendengarkan dan berpikir keras. Sungguh Maul tidak punya pengetahuan dan



pengalaman sedikit pun berkaitan dengan polisi dan hukum.

Tiba-tiba Mamak terlonjak.

“Ya ampun, terlambat! Sudah jam setengah delapan!” seru Mamak.

Mamak meneguk isi cangkir di tangannya dengan cepat, kemudian menyerahkan pada Maul.

“Duh, gimana sih, kamu kok tidak ingatkan Mamak,” omel Mamak sambil bangkit lalu berjalan tergesa ke luar kamar.

Sekolah tempat Mamak bekerja hanya berjarak lima ratus meter dari rumah. Perjalanan ke sekolah singkat, tetapi berdandannya yang lama. Pakai krim ini itu, berbedak, berjilbab, dan lain-lain, tentu bukan proses yang sebentar.

Buku di pangkuan Mamak jatuh di samping tempat tidur Maul.

“Buku apa ini, Mak?” tanya Maul.

“Buku perpustakaan sekolah, Mamak pinjam buat Bapak. Hari ini mau dikembalikan,” kata Mamak sambil menunjukkan sampulnya.

Maul membaca tulisan besar warna merah *Gus Dur*. Di bawahnya, ada tulisan hitam berukuran lebih kecil *Kisah-kisah Jenaka dan Pesan-pesan Keberagaman*.

“Aku pinjam, boleh Mak?”

Mamak diam sejenak mendengar pertanyaan Maul.



“Dua hari lagi, bisa selesai? Ini tadi Bapak minta dipinjamkan buku lain tentang Gus Dur. Kalau kamu bawa ini, berarti Mamak belum bisa pinjam lagi,” terang Mamak.

“Inshaallah, siap, Mak,” kata Maul sambil meletakkan tangannya di pelipis.

“Oke kalau begitu, Mamak bersiap dulu. Sejak ikut pemilihan OSIS, kamu jadi seperti Bapak, suka sekali baca buku tentang Gus Dur,” kata Mamak sambil geleng-geleng.

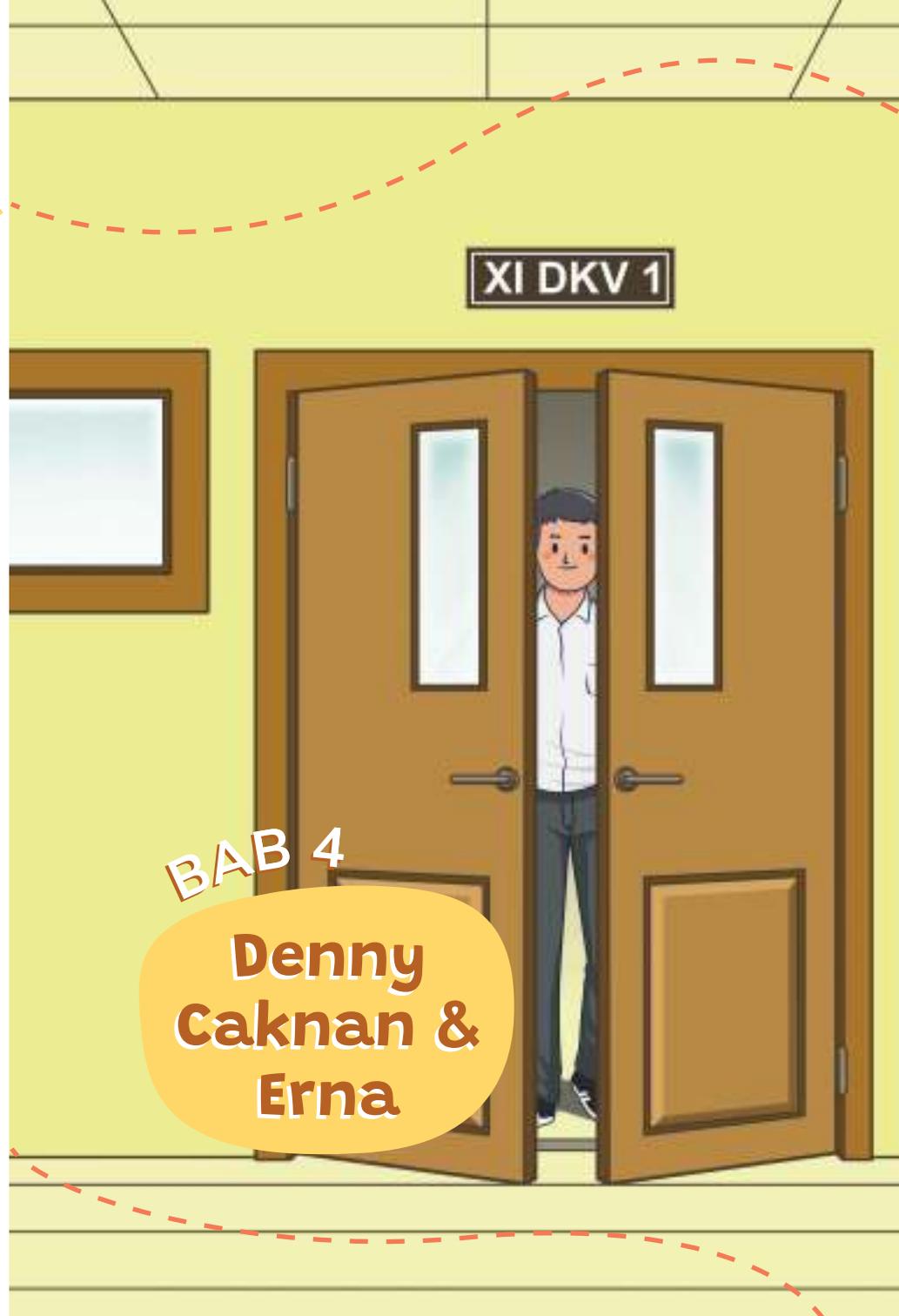
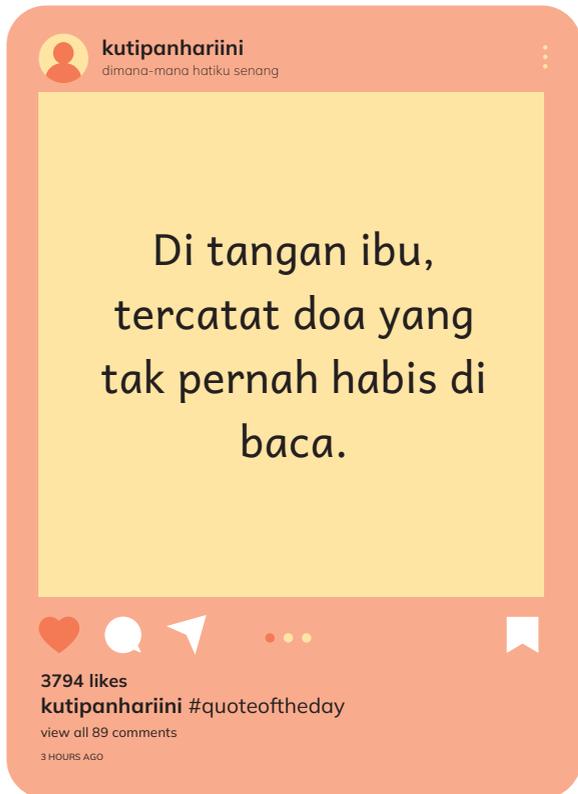
Sambil memegang buku, Maul memikirkan pertanyaan-pertanyaan Mamak tadi. Bagaimana cara paling tepat untuk membantu Izzat dan Riza?

Maul menatap cangkir bertutup warna merah di tangannya. Mamak sungguh perhatian, membuatkan cokelat panas kesukaan Maul. Mamak tahu betul bagaimana menemani Maul dalam situasi apa pun.

Mamak tidak pernah menuntut ini itu pada Maul. Mamak tidak langsung memberi solusi jika Maul bercerita masalah, tetapi memancing Maul berpikir, terutama lewat pertanyaan. Mamak hebat. Cocok benar sebagai guru BK.

Maul membuka tutup cangkir, hendak meneguk cokelatnya. Matanya terbelalak melihat cangkir yang kosong, hanya tersisa sedikit ampas cokelat di dasarnya. “Lho, sebenarnya tadi Mamak buatkan siapa, sih?”





BAB 4
Denny Caknan & Erna



Dari sinilah bermula, dua pekan lalu.

“Amankan pintu, Ges! Cepetan!” Izzat berteriak. Maul yang duduk paling ujung, buru-buru menutup pintu.

Beginilah aturan tidak tertulis di sekolah jika jam kosong, tutup pintu rapat-rapat. Jangan sampai keributan meluber ke luar kelas dan mengundang teguran.

Begitu pintu ditutup, kelas XI DKV 1 ini menjadi agak gelap. Lampu-lampu kemudian dinyalakan. Dua kipas angin di dinding sisi selatan dan utara bekerja maksimal. Namun demikian, udara panas kelas seperti enggan pergi, berputar-putar menyebar gerah.

Beberapa siswa melingkar di lantai dengan berbagai gaya. Ada yang tengkurap, ada yang bersila. Sebagian serius berdiskusi, sebagian sibuk dengan gawai, sebagian lainnya tidur.

“Ges, putar lagu! Siapa kemarin yang bawa spiker?” Satu teriakan muncul dari bagian kanan.

“Aku!”

Hanin, yang ada di sudut belakang bersama kelompoknya, mengacung. Ia berjalan menuju bangku, mengeluarkan pelantang suara bluetooth berukuran kecil dari tas ransel.

“Denny Caknan, ya! *Pliiss*,” pinta Erna pada Hanin.

Erna begitu *ngefan* pada Denny Caknan. Kapan saja ada kesempatan, dia akan menyanyikan lagu-lagu Denny Caknan. Suara Erna merdu. Bakat alamiah Erna demikian kuat walaupun tidak pernah ikut les menyanyi. Suaranya empuk, stabil, dan khas.

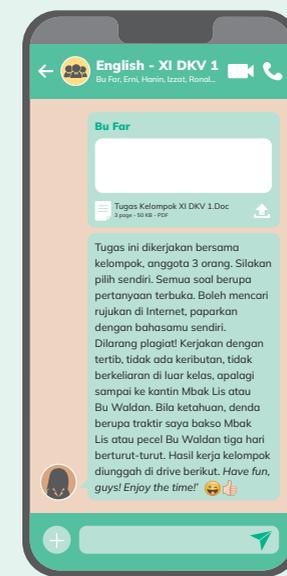
Satu lagi kelebihan Erna, dia pintar mengganti lirik lagu dengan lirik baru yang lucu. Seringkali ia mengubah secara spontan, dan pas sekali.

Hanin memutar lagu Denny Caknan. Sebentar kemudian kelas itu menjadi lebih ramai. Sebagian besar yang tahu lagu itu bersahutan bersenandung mengikuti syair penyanyi. Meriah sekali.

Mata pelajaran sekarang, setelah istirahat kedua, adalah Bahasa Inggris. Tadi pagi Bu Far masuk ke kelas untuk mengabari hari ini tidak bisa mengajar. Ada rapat yang dimulai pukul satu hingga selesai.

Bu Far membagi instruksi dan dokumen tugas di grup WA kelas.

‘Tugas ini dikerjakan bersama kelompok, anggota 3 orang. Silakan pilih sendiri. Semua soal berupa pertanyaan terbuka. Boleh mencari rujukan di internet, paparkan dengan bahasamu sendiri. **Dilarang plagiat!** Kerjakan dengan tertib, tidak ada keributan, tidak berkelieran di luar kelas, apalagi sampai ke kantin Mbak Lis atau Bu Waldan. Bila ketahuan, denda berupa traktir saya bakso Mbak Lis atau pecel Bu Waldan tiga hari berturut-turut. Hasil kerja kelompok diunggah di drive berikut. Have fun, guys! Enjoy the time!’



Bu Waldan tiga hari berturut-turut. Hasil kerja kelompok diunggah di drive berikut. *Have fun, guys! Enjoy the time!* 🤪👍

Lugas, tegas, agak konyol. Bu Far mengutamakan kerja keras dan kejujuran. Siapa pun yang ketahuan plagiat, mengutip sembarangan, menggunakan chat GPT/AI, atau menyalin jawaban teman, akan diceramahi panjang lebar. Berjilid-jilid, di depan ummat sekelas. Pelaku terancam mendapat sanksi pengurangan nilai. Tidak ada ampun. *No mercy.*

Pelantang suara kelas, yang ada di sudut atas dekat pintu, tiba-tiba berdengung lalu diikuti nada tertentu. Nadanya seperti peringatan khas di stasiun ketika kereta akan datang.

Setiap kali nada ini terdengar, seluruh penghuni kelas serentak diam mendengarkan. Ini pertanda adanya pengumuman penting yang disiarkan langsung dari pusat, yaitu ruang guru. Hanin cepat-cepat menghentikan lagu di gawainya.

“Mohon maaf Bapak Ibu Guru yang sedang mengajar. Panggilan ditujukan kepada seluruh Ketua kelas, segera berkumpul di depan ruang OSIS. Sekali lagi, kepada seluruh Ketua Kelas, segera berkumpul di depan ruang OSIS. Terima kasih.”

“He, Maul, wakil ketua, kumpul!” teriak Izzat.

“Ronal saja!” sahut Maul.

Ronal, sang ketua kelas yang dicintai karena kesabarannya, segera berdiri, lalu meraih gawai di meja. Ia merapikan rambut dengan tangannya.

“Ronal, salam untuk Nurul, dari Maul!” teriak Erna.

Sekelas bersorak. Maul melengos tak suka. Erna tertawa kecil tanpa merasa bersalah.

Entah dari mana, perseteruan Maul dan Nurul, ketua kelas XI Akuntansi 3, diketahui teman-teman sekelas. Tersiar kabar Maul dan Nurul tidak saling menyapa. Mereka berdua bersikap dingin dan acuh tak acuh, berlagak tidak kenal.

Maul hanya mengangkat bahu, bersikap tidak peduli, setiap kali ada yang bertanya mengapa mereka bersikap begitu. Demikian pula Nurul, menutup mulut rapat-rapat dan tidak mau berkomentar.

Erna yang paling kepo. Ia sering mengusik Maul dengan pertanyaan aneh. Seperti ini misalnya:

“Jangan-jangan kalian pernah pacaran,” kata Erna suatu waktu di kelas. Maul tidak merespon.

“Siapa yang ajak putus duluan? Kamu?” desak Erna.

“Sori ya, aku hanya putus satu kali!” sergah Maul.

“Naaah, kan! Sama Nurul?” Erna tersenyum kemenangan.

“Bukan! Sama tali pusar!”

Maul bangkit meninggalkan Erna yang melongo.

Ronal kembali lima belas menit kemudian. Ia langsung berdiri di depan papan tulis dan membaca catatan di gawainya.

“Pengumuman!” Ronal terdiam sebentar, menunggu kelas menjadi lebih tenang. “Pertama, akan ada pemilihan ketua OSIS. Kedua, setiap kelas wajib mengirimkan 2 orang sebagai anggota Majelis Perwakilan Kelas atau MPK. Ketiga, nama-nama anggota MPK disetorkan sekarang juga. Nah, siapa yang akan kita pilih?”

“Ronal!” teriak Erna.

“Jangan, aku sedang sibuk persiapan LDK Pramuka!” elak Ronal.

“Erna saja!” tunjuk Hanin

“Aku gak mau! Kamu saja, Hanin. Cocok!” Erna balas menunjuk.

“Maul dan Erna!” Izzat ikut urun suara.

Setelah itu, kelas riuh oleh usulan nama. Bersahut-sahutan tidak karuan. Berisik, macam lomba burung berkicau.

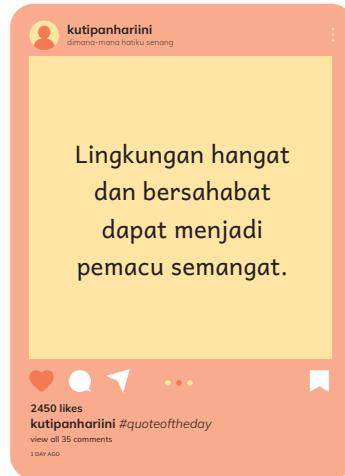
“Izzat dan Hanin!”

“Ronal dan Maul!”

“Maul!”

“Hanin!!”

“Denny Caknan dan Erna!”



Mendengar namanya disebut lagi, sejenak Erna melongo, lalu tergelak-gelak, kemudian berteriak: “Ngawuuuur!”

“Hanin! Hanin! Aku setuju!”

“Maul dan Hanin, joss!”

“Izzat dan Mbak Lis!”

“Astgahfirullah, yang serius dong!”

“Hihihihhi...”

“Bu Waldan dan Ronal!”

“Ya ampuun!”

“Lololololo...”

“Hihihihihhi...”

“Ronal dan Pak Mus!”

Pak Mus adalah salah seorang satpam sekolah.

“Maaasuuuk! Hahahaha...”

“Bhehehehe...”

“Izzat dan Pak Dori!”

“Hahahahaha...”

“Maul Hanin, *deal!*”

“Maul Hanin, paket komplit, spesial!”

“Pakai telur!”

“Bahahahahaha, pesan dua, Bang!”

“Habis, Mas! Hohohoho....”

“Heh, yang serius!”

“Iyah, Maul Hanin *sajah!*”

“Okeh...okeh... Sayah setujuh!”

“Siap, cabe berapa?”

“Buuuungkuuuussss!”

“Karet dua, ya Bang!”

“Hahahaha. Rujak petis, kaleee!”

“Bungkuussss pakai sarung, Hanin Maul!”

“Hahahaha....”

“Huss!”

Teriakan riuh rendah yang diselingi tawa terbahak-bahak itu akhirnya dikunci dengan dua nama: Maul dan Hanin.

“Oh ya, perwakilan terpilih, sepulang sekolah nanti berkumpul di aula,” pungkas Ronal.

Erna tiba-tiba berdiri, kemudian berjoget sambil memegang botol minum yang seolah-olah jadi mikrofon. Erna berjalan menuju panggung kelas, tentu masih berjoget.

“Hadirin sekalian, kita sambit, Denny Caknan dan Ernaaaaaaaa!” teriak Ronal.

Sekelas bertepuk tangan sambil tergelak. Sebagian bersuit-suit keras.

Erna melambai-lambai dan sun jauh seperti sedang temu penggemar.

“Terimah kasih, phemirsah, Shayah akan persembahkan laguh sphenial inih untukh dua whaqil hebath kitah.”

Erna mendesah-desah macam orang baru makan seblak level sepuluh.



“Mariih khith nyhanyhikan bersamah-samah, laguh Denny Caknan yhang bherjhudhul: kalih welaskuuuuuh!” Erna mengacungkan dua jari.

“Muussiiiiik!” Erna berteriak.

“Sik...sik, sebentar!” Hanin sibuk mencari karaoke lagu yang dimaksud.

Tak lama musik pembuka terdengar. Erna mulai berjoget maksimal.

“Taaariik Maaang!” teriak Izzat

Sekelas bertepuk tangan. Lirik spontan Erna indah dan pas sekali.

Izzat menarik Maul ke depan, mereka berjoget berdua. Hanin ditarik-tarik siswi lain, tapi dia menolak sambil tertawa-tawa. Jangan suruh Hanin berjoget depan umum, baginya itu tabu.

Gelak tawa semakin heboh. Kelas ini, kompak, lucu, dan asyik.



Anane mung Hanin karo Maulana.

Anane yo kuwi, wakil kelasku.

Doyo-doyo ngayomi, doyo-doyo ngrangkuli.

Kesandung-sandung aku, apike lakune.

Gapuk meh tumbang, dheweke sing nguatno.

Raiso ngukur kurang kesadarankuu.

Kekarepanku, yen pancen dadi siji...



Sepulang sekolah, Maul dan Hanin menghadiri pertemuan MPK. Ruang aula sudah penuh siswa. Ada 54 kelas, berarti sekarang ada berkumpul sekitar 108 orang perwakilan kelas X, XI, dan XII.

SMK Negeri 5 merupakan salah satu SMK favorit di kota ini. Ada 5 kompetensi keahlian, yaitu Desain Komunikasi Visual atau DKV, Akuntansi, Layanan Perbankan (LPB), Perhotelan, Manajemen Perkantoran (MP), dan Bisnis Digital (BD).

Gedung sekolah ini ada di tepi jalan umum. Luas area mencapai 4 hektar, membentang dari sisi timur ke barat. Di pojok barat, ada hotel tempat praktik siswa Perhotelan.



Dari gerbang belok kiri sedikit, ada gedung laboratorium komputer dan toko praktik bagi Bisnis Digital. Di pojok timur, berbatasan dengan gedung pertemuan kecamatan, ada *workshop* membuat dan sari bunga telang. Sedang laboratorium komputer lainnya bertebaran di beberapa titik. Aula megah ada di sisi kanan hotel, menghadap timur.

Sementara pertemuan MPK berjalan, Maul terbang ke alam mimpi. Ia begitu lelap, sangat pulas, hingga akhir. Maul baru bangun setelah digoyang-goyang oleh Amal.

Mereka berdua antri keluar dari aula.

“Namamu tadi muncul, lho!” kata Amal.

“Maksud?”

“Pencalonan ketua OSIS. Kamu bisa daftar jika berminat.”

Berminat jadi ketua OSIS? Sekarang Maul hanya berminat belajar dengan rajin, mengejar nilai sebagus-bagusnya supaya bisa lolos perguruan tinggi lewat jalur prestasi.

“Coba tanya Hanin,” kata Amal, menutup perbincangan. Ia berbelok menuju parkir sepeda motor. Sepekan ini, sejak punya SIM, Amal mengendarai sepeda motor.

Maul mengacungkan jempol. Akan ditanyakan nanti malam. Sekarang yang penting pulang segera.

BAB 5

One for All, All for One



“Coba tebak, sosok siapa ini!” kata Bapak. Bapak dan Maul duduk di teras toko selepas makan malam.

Bangunan toko berada di bagian depan rumah, langsung berbatasan dengan jalan. Di terasnya, Bapak meletakkan lincak bambu untuk duduk-duduk.

Sekitar sepuluh menit lagi azan isya akan berkumandang. Bapak sudah menggosok gigi, berwudu, bersarung, dan berkopiah rapi. Wangi parfum Bapak menguar lembut. Bapak selalu menyiapkan diri sekian menit sebelum azan.

Bapak punya standar tinggi dalam beberapa hal.

Misalnya, Bapak suka membaca. Buku Bapak tersusun apik di rak. Setiap pagi buku-buku itu dirapikan. Jangan sampai ada yang berposisi miring karena akan merusak sampul dan bentuknya.

Contoh lain pada cara Bapak menaruh sandal ketika di masjid atau musala. Posisinya dibalik ke arah pemakai, sehingga tinggal memasukkan telapak kaki ketika turun dari masjid.

Bapak juga menata sandal-sandal di musala Babul Choir dengan rapi. Bapak tidak pernah menyuruh Maul mengikuti. Namun, rasanya tidak sopan sekali jika Bapak bungkuk-bungkuk merapikan semua sandal sementara Maul tidak membantu. Lama-lama jamaah lain ikut meniru kebiasaan Bapak.

“Maul, Bapak bacakan ya. Coba tebak, siapa tokoh ini!” ulang Bapak.

Samar-samar Maul mengangguk tak semangat, sambil melirik gawai. Sejak sejam lalu, Maul kirimkan pesan begini ke Hanin:

‘Amal suruh aku tanya kamu tentang PTN dan Ketos. Ada info apa?’

Sampai detik ini, jangankan Hanin membalas, membaca pun belum.

“Ia gemuk. Perutnya yang sedikit buncit, hampir hampir menonjol keluar, membuat kemeja batik murahnya tidak bisa terkancingkan dengan baik di bagian itu.”

Bapak berhenti membaca, memandang Maul sambil tersenyum lebar. Sosok siapa? Banyak tokoh berperut buncit. Ciri fisik ini sama sekali tidak spesifik.

“Pada akhir 1980-an, ia mengenakan kacamata berwarna hitam yang agak tidak pas, dengan pinggir yang tebal.”

Senyum Bapak semakin lebar.

Waduh, tahun segitu, boro-boro Maul sudah lahir, Bapak dan Mamak bahkan belum menikah.

“Giginya tidak rata dan agak kuning. Rambutnya hitam berombak dan tidak tersisir rapi.”

Bapak terkekeh.

Maul melongo, tak paham sama sekali bagian mana yang lucu. Lelucon orang tua seringkali berada di luar *server*. Tidak bisa Maul jangkau. Begitu pula sebaliknya.

Deskripsi terakhir yang Bapak sebutkan tadi cocok dengan Pak Dhofar. Namun, Pak Dhofar tidak berkacamata.

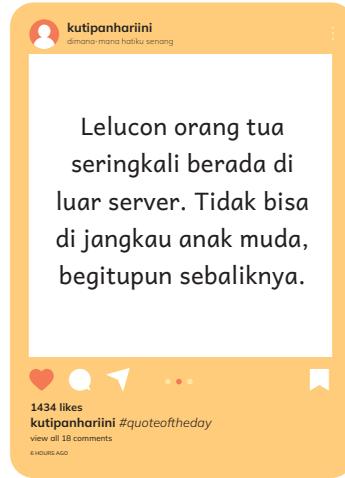
“Ada sesuatu mengenai kehadirannya yang bagai magnet tapi jarang sekali dapat terekam dalam potret.”

Maul belum juga bisa menebak sosok yang Bapak sebutkan. Untunglah terdengar dengung dari pelantang suara musala Babul Choir, pertanda sebentar lagi azan isya.

Bapak menutup buku dan membawanya ke dalam. Lagaknya seperti main rahasia-rahasiaan: menutupi dengan sajadah, sedikit pun tidak memberi celah kepada Maul untuk membaca judul.

“Nanti setelah isya, kita lanjutkan,” kata Bapak sambil merapikan kopiah yang miring.

Diam-diam Maul merencanakan pulang lebih dahulu dan mengintip buku tadi. Semoga tidak ketahuan Bapak!



“Hapemu bunyi,” kata Bapak. Mereka berdua sudah tiba di ruang tamu sepuluhang dari musala.

Rencana awal Maul untuk pulang lebih dahulu, ternyata gagal total. Ada tetangga mengirim tumpeng ke musala dan minta jamaah mengirim doa bagi putranya yang sedang tes kerja.

Gunungan nasi lemak, ayam goreng besar, sambal goreng tempe, sambal, empal daging, tampak menggiurkan. Sungguh sayang jika dilewatkan begitu saja.

Dering berhenti ketika Maul sampai kamar. Dari Hanin. Maul duduk di kursi belajar dan menelepon balik.

“Halo, sori, aku tadi dalam perjalanan pulang ke Wonosalam,” kata Hanin.

“Gak masalah. Sori juga, aku baru pulang dari musala.”

“Gini, pas pertemuan di aula tadi siang, aku diberi tautan oleh Kakakku tentang penerimaan mahasiswa baru di PTN lewat jalur ketua OSIS. Nah, kalau jadi ketua OSIS, kamu punya peluang,” kata Hanin panjang lebar. Kakak Hanin kuliah di sebuah PTN kota Surabaya.

“Aku tadi tertidur, hehehe,” kata Maul geli.

“Ya ampun, bisa-bisanya! Setelah ini aku kirim tautannya. Pelajari saja. Aku setuju dan dukung kamu jadi ketua OSIS. Dahlah, pokoknya siap jadi timses!”



“Tak-lihat dulu ya, sambil lihat besok. Belum tentu besok namaku muncul lagi,” jawab Maul.

“Tak-usulkan! Siap-siap saja!” tukas Hanin. Maul hanya tertawa.

“Jangan lupa, besok durennya dibawa!”

Gantian Hanin yang tergelak.

“Kapan-kapan tak-undang ke rumah, kita pesta duren,” kata Hanin.



“Siap, tak-tunggu!”

Percakapan selesai. Sekian detik kemudian, Maul membuka tautan yang dikirim Hanin.

Isinya tentang lima perguruan tinggi yang membuka pendaftaran jalur kepemimpinan atau ketua OSIS.

Maul melonjak gembira. Satu di antara 5 PTN itu incarannya! Seolah-olah pintu kemudahan terbuka di depannya saat ini.

Ketika memilih jurusan DKV, Maul sudah mencanangkan rencana kuliah di jurusan yang sama. Mamak dan Bapak mendukung. Mereka mengizinkan Maul ikut bimbel di dekat alun-alun kota sejak kelas X.

Rencana itu berjalan mulus sampai Bapak terserang stroke. Tak lama setelah Bapak mengundurkan diri dari pekerjaannya, Bapak membuka toko souvenir di rumah.

Sejak saat itu, keadaan berubah. Dengan berat hati Mamak menghentikan bimbel. Maul tentu tahu diri. Ia tidak ingin merepotkan Bapak dan Mamak.

“Kamu tetap harus bisa kuliah. Perjuangkan jalur nilai dan tes,” kata Mamak suatu hari.

Realitas ini memaksa Maul membongkar detail rencana yang sudah disusun. Pilihan jalur mandiri dicoret dari daftar. Opsi pertama masih sama, masuk lewat jalur undangan. Nilai Maul harus unggul agar termasuk dalam 40% kuota sekolah. Ini opsi paling logis.

Opsi kedua, berjuang di jalur tes. Itu artinya dia akan bersaing bersama delapan ratusan ribu lulusan se-Indonesia. Daya tampung PTN sekitar dua ratus ribu. Bayangkan jumlah yang tersisih! Sungguh, bukan perjuangan main-main.

Maul belum punya opsi ketiga. Kuliah di perguruan tinggi kota ini jelas bukan pilihan, karena tidak ada jurusan DKV.

Gawai Maul berdering. Dari Hanin lagi.

“Hey, ayo ngobrol. Aku undang Riza, kamu panggil Amal,” perintah Hanin.

Ini gaya khas Hanin: *bossy*.

Maul tidak paham untuk apa mengajak teman lainnya. Satu yang Maul mengerti, saat ini pasti Hanin punya rencana tertentu. Ia sedang mengeksekusi rencana sesuai dengan caranya. Itu saja.

“Video call saja ya!” perintah Hanin lagi. Mode panggilan suara diganti ke mode panggilan video.

Amal segera bergabung. Riza ikut mendengarkan di tengah kesibukan melayani pembeli. Sepertinya dia memakai earphone.

“Gini, Rek, besok itu pengusulan nama bakal calon ketua OSIS. Tadi siang ‘kan sudah muncul beberapa nama. Nurul, Galih, terus Maul juga disebut,” buka Hanin.

“Dawam, Nin, dari Bisnis Daring,” kata Amal.



“Oh ya, lupa aku. Nah, maksudku itu, gimana kalau nama Maul benar-benar kita usulkan besok. Maul cocok lho! Dia terkenal di kelas XI, apalagi kelas X,” jelas Hanin. Tegas dan lugas. Hanin banget.

“Aku ngomong ya, maaf tidak buka kamera. Ini sambil buat terang bulan,” sela Riza.

“Sisakan satu, Za!” teriak Maul.

“Mahal!” Riza juga teriak. Semua tertawa.

“Aku setuju Maul dicalonkan, tapi harus benar-benar dipastikan memang berpeluang besar. Kita himpun dukungan, seperti kalau pemilihan kepala desa itu lho!” usul Riza.

“Sebentar, tanya, aku boleh undang Izzat?” tanya Maul.

“Oh ya, lupa Izzat! Undang saja, Ul,” kata Hanin.

Begitu Izzat bergabung, Hanin menjelaskan lagi dari awal. Izzat tampak manggut-manggut.

“Jadi ceritanya kita tim suksesnya Maul, gitu?” tanya Izzat.

“Semacam itu,” jawab Hanin.

“Dari mana kita mulai? Sebentar, ini sudah ada yang mencatat?” tanya Izzat.

Ini dia kelebihan Izzat. Dia tekun mencatat, terorganisir, dan sistematis. Lihat saja buku catatan pelajarannya, rapi jali!

“Izzat, kamu yang catat. Sekarang, coba dilihat siapa saja yang bisa dipengaruhi,” kata Hanin.

“Kelas DKV jelas bisa, ya! Pasti, ya!” kata Riza. Sesekali terdengar suara denting alat masak dari tempatnya.

“Manajemen Perkantoran bisalah kepegang, aku upayakan,” kata Amal.

“Akuntansi gimana, Riza?” tanya Hanin.

“Waduh, gak janji. Kalau Nurul benar maju, angel, susah! Bisnis Daring jelas punya Dawam, kalau dia maju! Etapi penggemar Maul banyak juga di kelas X, lho! Katanya, Kak Maul cool, ramah, sabar, bla, bla, bla... Beuh, belum tahu mereka aslinya gimana!”

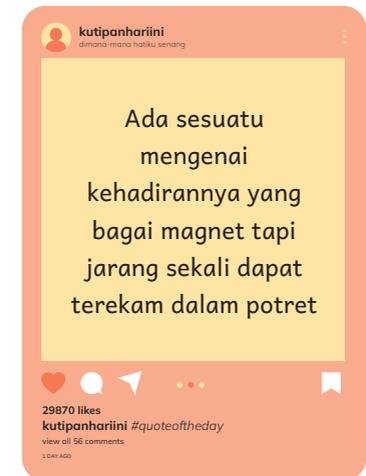
“Yaudah, gini aja. Malam ini yang bisa dikontak, kita kontak. Omong-omong santai, pancing-pancing sampai setuju sama Maul,” jelas Hanin.

“Aku gak punya alat pancing, piye iki, gimana?” Amal melucu.

“Kamu lagi ngelawak?” sela Maul.

“Garing, Mal! Gak lucu blas!” sambar Izzat. Lagi-lagi mereka semua tertawa.

“Eh, Pak Rusli aman ‘kan? Guru-guru aman?” tanya Hanin.



“Aman gimana, Nin?” Riza balik bertanya.

“Itu, ada gak guru yang punya kesan buruk sama Maul?” Hanin malah bertanya lagi. Ini anak, kalau tidak bertanya, ya kasih perintah!

“Amaaaaaan! Maul anak kesayangan Bu Far!” seru Izzat. Lagi-lagi mereka tergelak lepas.

“Lheh, sebentar, dari tadi kita bahas panjang lebar, yang bersangkutan belum ditanya. Maul, kamu mau jadi bakal calon ketua OSIS gak? Awas kalau bilang nggak, wes kadung dibicarakan ngalor ngidul gini!”

“Maulana pasti mau lah, dari tadi dia gak protes!” simpul Hanin. “*By the way*, panitia pemilihan OSIS ini siapa?”

“Ketua OSIS dan pengurus dari kelas XII,” jelas Amal.

“Oh, *I see*. Izzat, wes dicatat, ya? Aku besok akan usulkan lagi nama Maul, Kalian harus dukung ya, ikut-ikut bicara,” atur Hanin.

“Sek, dari tadi kamu pinter sekali menata semua. Sudah biasa jadi tim sukses, tah?” selidik Amal.

Hanin terkekeh.

“Bapak Hanin, timses handal, Mal. Ya, mirip-mirip Hanin gitu gayanya. Rumahku dulu pernah didatangi waktu pemilihan Bupati,” kata Izzat.

Hanin terkekeh lagi.

“Wes, gitu ya, sudah semua ‘kan? Gak ada lagi ‘kan. Kita bubar,” kata Hanin.

“Lha, betul tho! Puwersis, miriiiiip bapaknya. Pinter ngatur!” seru Izzat.

Panggilan video itu ditutup dengan saling bersalam di tengah tawa.

Tiba-tiba pintu kamar diketuk. Wajah Mamak muncul.

“Ramai sekali! Membahas apa tadi!” celetuk Mamak. Maul tersipu.

“Itu, mereka mau usulkan aku ikut pemilihan ketua OSIS,” jelas Maul.

“Kamu mau?” tanya Mamak.

“Menurut Mamak?”

“Ditanya kok malah balik nanya,” kata Mamak.

“Aku minta pendapat Mamak,” kata Maul.

Mamak diam, memandang Maul dan mengelus pundaknya.

“Bagus sih, boleh saja. Tidak ada salahnya dicoba,” kata Mamak. “Yang perlu kamu perhatikan, niat. Atas dasar niat apa ikut pemilihan OSIS?”

Maul ragu-ragu sejenak. Jika Mamak tahu alasan Maul, apakah akan membuat Mamak sedih?

“Kok diam?” tanya Mamak.



“Itu, anuu.... Maul ingin jadi ketua OSIS supaya bisa mendaftar kuliah lewat seleksi ketua OSIS. Tahun ini ada jalur itu di beberapa perguruan tinggi.”

Mamak terdiam. Raut wajah Mamak berubah sendu. Tuh kan, apa kubilang, batin Maul. Ia jadi merasa bersalah.

“Maafkan Mamak dan Bapak, ya. Keadaan kami membuat kamu begini. Semoga Allah ijabahi mimpimu,” kata Mamak.

“Terima kasih, Mak,” Maul mencium tangan Mamak. Mamak mengacak rambut Maul lalu bangkit.

“Jangan lupa istikharah juga. Satu lagi, coba konsultasi ke guru BK. Mereka bisa berikan petunjuk apa yang harus disiapkan dari sekarang,” kata Mamak sebelum menutup pintu. Maul mengacungkan jempol.

Malam itu, Hanin membuat grup WA. Riza mengisi gambar profil dengan tiga orang mengacungkan pedang.

“Apa itu, Za? 🤔” tanya Izzat di grup.

“*Three musketeers*, itu film kesukaan Tanteku!” Riza memberi emot tertawa. “Film lawas, rek! 😄”

“Lha itu cuma ada tiga orang cowok, kurang dua, Za! 😄” kata Amal.

“Yang dua masih jilbaban, jadi tidak terfoto! 😄” tulis Hanin.

Riza mengganti nama grup dengan ‘*Five Musketeers*’. Bagian deskripsi ditulis: *one for all, all for one!*

“Ya ampun, Riza!!! Gak semua paham tentang masketir-masketir itu!” protes Amal.

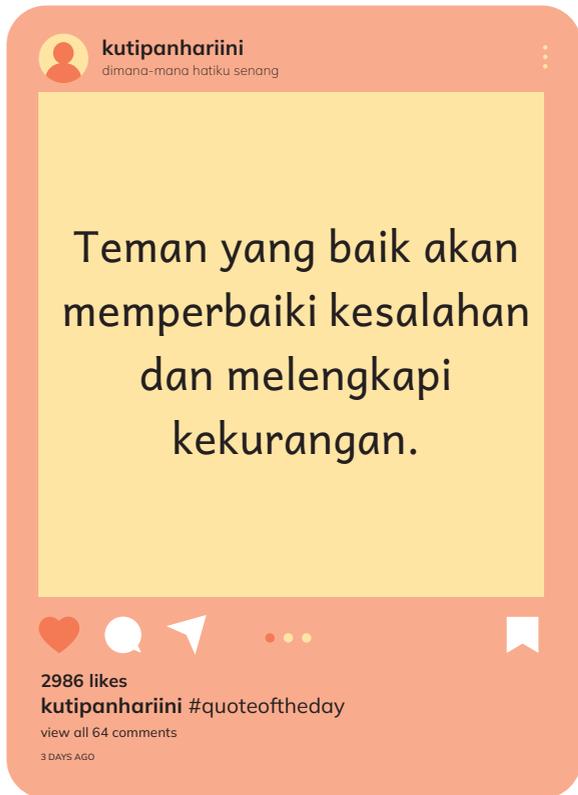
“Browsing, Rek! 😄” kata Riza, diikuti emotikon meleletkan lidah.

Maul hanya mengamati dinamika itu. Dia takjub dengan peluang yang tiba-tiba muncul begitu saja. Menjadi ketua OSIS, seleksi PTN jalur kepemimpinan, peluang kuliah DKV.

Maul percaya teman-temannya bisa diandalkan. Setahun lebih bersama, mereka setia kawan, punya solidaritas yang tinggi. Senasib, sepenanggungan. Cocok dengan deskripsi yang Riza tulis: *one for all, all for one*.

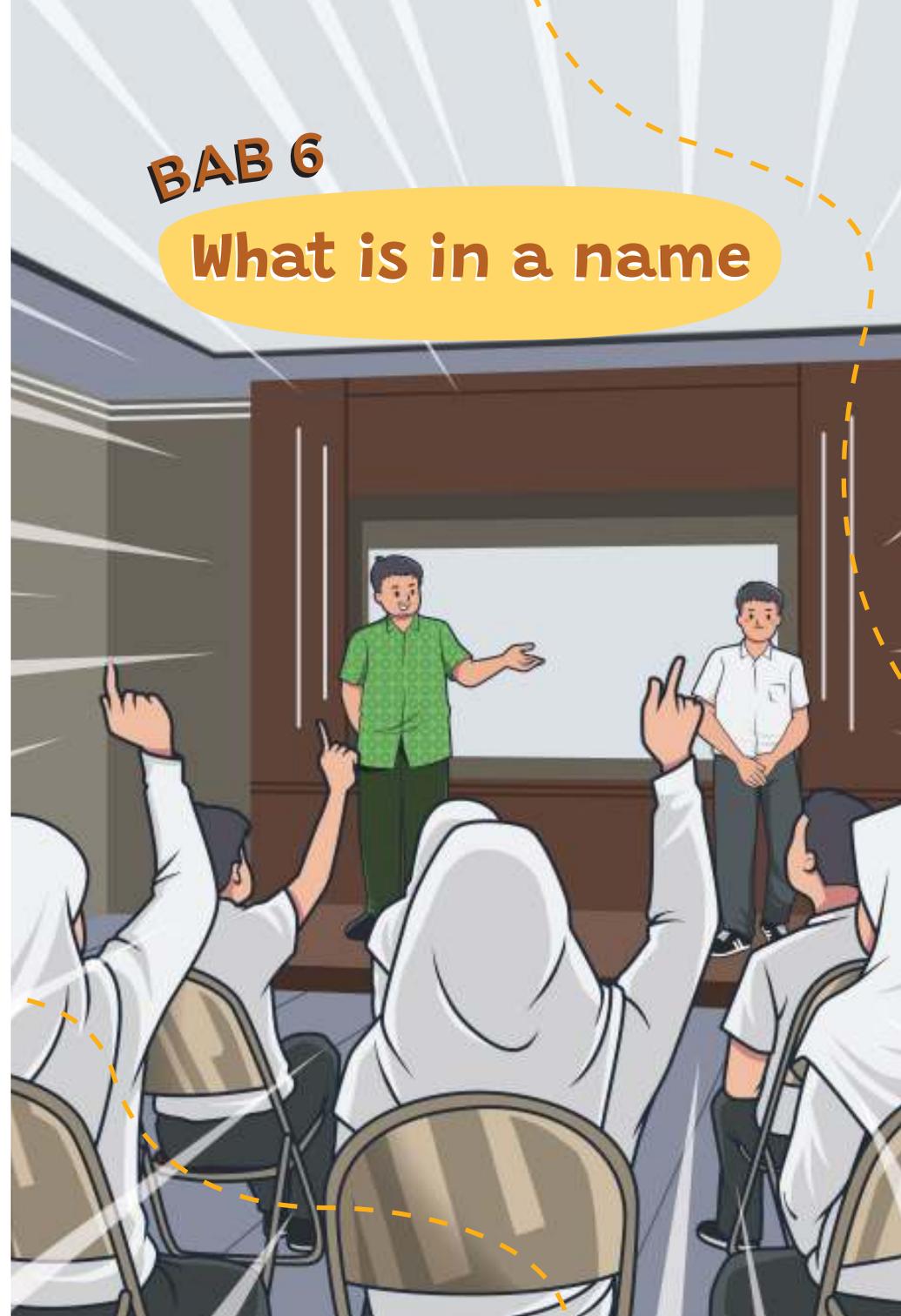
Dada Maul mengembang. Ia lebih optimis memandang masa depan. Tampak cerah dan terang.





BAB 6

What is in a name



66

Mulus!

Luar biasa, benar-benar di luar dugaan Maul akan semudah ini. Semua berjalan lancar sesuai rencana. Dalam pertemuan MPK, pengusulan nama Maul disetujui oleh Pembina. Dua bakal calon lainnya yaitu Nurul dan Dawam.

Nama Maul didukung oleh banyak jurusan: DKV, Manajemen Perkantoran, Layanan Perbankan, dan Perhotelan. Nurul dan Dawam didukung penuh oleh jurusan masing-masing.

Ini awal yang memuaskan timses Maul, *The Five Musketeers*. Wajah Hanin bersemu merah dan mata berbinar. Ia tampak antusias sekali.

“Semangat Hanin membara! Kalau dia digambar, cocok dikasih asap-asap gitu,” bisik Amal pada Izzat di aula tadi. Keduanya terkekeh.

“Setelah ini, kumpul di gazebo dekat lapangan basket. Jangan pulang dulu,” pesan Hanin melalui WA.

“Siap! 😊 Jangan lama-lama, Boss, aku diminta sampai rumah sebelum maghrib,” balas Izzat sambil menambah emotikon hormat.

“Tiga puluh menit saja, asal tepat waktu. Aku juga mau melatih taekwondo,” balas Hanin lagi.

Hanin selalu mengundang rasa kagum teman-temannya. Walaupun tampak feminin (Hanin jarang memakai celana panjang, kecuali saat latihan taekwondo atau olah raga di sekolah), Hanin jago bela diri. Sejak SD dia sudah bergabung di klub

Taekwondo. Sekarang, sebagai pemegang sabuk merah, Hanin sudah dipercaya menjadi pelatih di ekskul SMKN 5.

“Aku otw Gazebo 👍,” tulis Maul di WA.

Ada dua gazebo di dekat lapangan basket. Satu di sisi barat, satu di sisi timur. Maul lega melihat Hanin, Riza, dan Amal di sisi barat. Sisi ini lebih tenang dan lebih aman karena terlindungi pohon mangga dan pohon melinjo.

Maul dan Izzat memarkir sepedanya di dekat pohon mangga.

“Kita mulai saja,” kata Hanin.

“Wait! Sebelum mulai, tanya! Keluar dari topik, boleh ya?” Izzat bertanya sambil mengacungkan tangan.

“Boooleeeeeeeh!” jawab Hanin.

“Kabarnya, di sini ada program kerja ke luar negeri?”

“Ada, ditangani BKK, Bursa Kerja Khusus,” jelas Maul, “sepertinya tiap tahun selalu ada alumni yang berangkat. Ruangannya di sana,” Maul menunjuk ruangan paling ujung kiri, di seberang lapangan upacara.

Riza muncul dan langsung duduk di antara Hanin dan Maul.

“Kalau bukan alumni sini, boleh ikut?” tanya Izzat lagi.



“Boleh, setahuku. Coba tanya langsung ke sana.”

Izzat mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Maul.

“Apa tadi namanya?” tanya Riza.

“Berapa tahun sekolah di sini, kok tidak tahu BKK?” ledek Hanin.

Riza tersenyum lebar. Dia sama sekali tidak tersinggung dengan sindiran Hanin. Sudah biasa. Lain halnya Izzat, yang sering berseberangan dengan Hanin. Izzat sangat mudah terpancing emosi jika sedang tidak enak hati.

“Mbak Ana masih ingin ke Malaysia?” tanya Amal pada Izzat.

“Iya, kata tetanggaku kerja di sana enak. Gajinya besar.”

“Betul! Aku tahu beberapa alumni sini yang bisa beli sapi, bangun rumah, atau buka toko, setelah empat tahun kerja di sana. Malah salah satunya bisa kerja sambil kuliah. Sepertinya memang menjanjikan,” cerita Riza.

“Kamu juga mau ke sana?” tanya Amal.

“Nggak. Eh, mau sedikit. Ingin, tapi takut. Jauhnya itu lho! Aku belum pernah pergi jauh-jauh. Naik sepur ke Surabaya aja deg-degan, apalagi naik pesawat,” kata Reza, sambil bergidik.

“Wes, ayo mbalik ke topik,” putus Amal.

“Apa rencanamu, UI?” tanya Izzat.



“Aku...”

“Menurutku begini...,” potong Hanin.

“Sebentar. Biar Maul jawab dulu,” ganti Amal yang memotong kalimat Hanin.

“Aku perlu berhitung, mulai dari waktu. Tadi siapa yang memfoto lini masa dari Pak Rusli?”

Pertanyaan Maul dijawab Izzat dengan acungan tangan.

“Coba bacakan,” perintah Hanin.

Izzat membuka gawainya.

“Sekarang, tanggal 15 September, pemilihan bakal calon dan pendaftaran calon pengurus OSIS. Lalu, 18 September tes kompetensi untuk bakal calon ketua dan pengurus OSIS. Lalu, 19 September pengumuman baik calon ketua OSIS maupun pengurus. Rabu 20 September, paparan visi misi calon Ketua OSIS di depan Tim Pembina. Jumat, 22 September, perkenalan para calon. Ini waktu Jumat Sehat. Masa kampanye mulai 22 September sampai 1 Oktober, lalu tanggal 2 Oktober pemilihan. Tanggal 3 sampai 4 Oktober penyusunan pengurus. Lalu 5 sampai 7 LDK internal. Agenda terakhir, pelantikan tanggal 9 Oktober. Selesai!”

“Berikutnya ketentuan kampanye di media sosial. Ada 10 poin, aku bacakan semua?” tanya Izzat.

“Gak usah, kirim saja ke grup. Sekarang kita bahas visi misi dulu,” kata Hanin.

“Ini sudah 20 menit, apa semuanya harus dibahas sekarang?” Maul bertanya sambil memandang Riza dan Izzat.

“Aku ditunggu Tante,” kata Riza.

“Aku juga sudah diWA Ibu,” kata Izzat.

“Sebentar saja,” desak Hanin.

“Sepuluh menit lagi taekwondo,” sela Maul. Maul bersabuk biru, setingkat di bawah Hanin. Jika Hanin berlatih sejak SD, Maul baru menekuni di kelas dua SMP.

“Aku gak bisa,” tukas Izzat. Wajahnya masam.

Maul mencium gelagat kurang baik. Hanin suka mengatur dan memaksakan kehendak, Izzat cenderung menolak dominasi Hanin. Dua kutub yang rentan memicu masalah.

“Kita bicarakan di grup saja, kapan waktu yang tepat bahas ini,” usul Amal.

“Bagaimana kalau kita bahas di rumahku?” usul Hanin. Sekilas Maul melihat perubahan wajah Izzat.

“Panen durian?” todong Riza.

“Boleh! Ayo, kapan? Zat, pohon durian bido sedang berbuah lebat,” kata Hanin.

Izzat sumringah, lenyap sudah wajah masamnya. Durian bido ampuh mengusir kegusaran hati Izzat.

“Antara Sabtu dan Minggu besok, bagaimana?”

Usulan Amal ini disetujui semuanya. Maul lega, pertemuan ditutup dengan damai.



Sabtu pagi, menjelang pukul setengah tujuh, Maul membuka pintu toko dan mulai menyapu.

“Maul, tolong antar sarapan ke Pak Dofar,” perintah Bapak.

Mamak menyerahkan rantang susun tiga kepada Maul.

“Hati-hati, ada kuah lodeh, jangan sampai tumpah,” pesan Mamak.

Pak Dofar bekerja sebagai petugas kebersihan di makam Gus Dur. Usianya lima puluhan. Istri Pak Dofar meninggal dunia dua tahun lalu. Tiga anaknya sudah menikah dan salah satunya tinggal bersama Pak Dofar.

Pukul enam pagi setiap hari, Pak Dofar berangkat. Sesekali, terutama pada hari Sabtu Minggu saat Mamak libur, Bapak meminta Mamak memasak lebih untuk sarapan atau makan siang Pak Dofar.

Maul menuju makam Gus Dur. Ia masuk ke pintu gerbang besi yang terbuka sedikit, lalu menuruni lima anak tangga Makam baru akan dibuka pukul delapan nanti. Sekarang para petugas kebersihan sedang bekerja.



Maul memasuki gedung yang bagian atas ada lengkung setengah lingkaran. Ia menyusuri lorong, melewati beberapa toko souvenir di kiri kanan.

Menjelang gerbang kedua ke lokasi makam, di sebelah kanan, ada sedikit area terbuka yang diberi panggung kecil. Tiga meja kecil dan satu meja lebar tertata rapi.

Inilah studio seni bambu runcing Pak Anas, tempat Pak Dofar mangkal. Setelah tugas pagi selesai, Pak Dofar menghabiskan waktu di sini hingga menjelang zuhur.

Aroma pelitur menguar. Di dinding ada beberapa hiasan kaligrafi berupa lafaz Allah dan Muhammad yang berwarna kecokelatan. Bahan bambu yang dilapis vernis tampak mengilap.

Pak Dofar sedang membantu mengamplas permukaan bambu yang diiris tipis-tipis

Maul beruluk salam, lalu mencium tangan kedua orang tua itu.

“Wah, dapat kiriman lagi! Sampaikan terima kasih ke Bapak dan Mamak. Sini, duduk sini,” kata Pak Dofar sambil menunjuk kursi di dekatnya. Ia menyimpan rantang di bawah meja bagian belakang.

Maul menarik kursi ke tepi, mencari posisi yang nyaman untuk mengamati.

“Sibuk apa di sekolahmu, Mas?” tanya Pak Anas.

“Sibuk belajar, Pak.”



Jawaban Maul membuat Pak Anas dan Pak Dofar terkekeh.

“Sudah punya pacar, Le?”

Wajah Maul memerah mendengar pertanyaan Pak Anas.

“Tidak, Pak.”

“Tidak apa belum?”

Pak Dofar tertawa mendengar pertanyaan lanjutan Pak Anas.

“Tidak pacaran, Pak.”

“Ini anak baik, Pak Anas. Anak pintar!”

“Kalau bener gak pacaran, Bapak salut, Le. Kamu jadi minoritas, di tengah-tengah kebiasaan pacaran. Sing tatag, yang teguh, Le, yakin dengan prinsipmu. Ingat, gak semua yang dilakukan orang banyak itu benar,” cerocos Pak Anas.

“Inggih, Pak,” angguk Maul.

“Gak salah Bapakmu beri nama. Cocok sekali! Saya tahu bagaimana sejarah asal usul namamu,” kata Pak Dofar.

Maul teringat Bu Far.

“Cari tahu arti namamu, tanya orang tua masing-masing. Dari situ kamu akan mengerti, apa harapan orang tua padamu. Walaupun Shakespeare menulis ‘*What is in a name, apalah arti sebuah nama*’, tapi saya percaya, nama itu doa.”



Saran tersebut bukan hanya untuk Maul. Ketika itu, Bu Far memanggil satu per satu nama di daftar kehadiran sembari menanyakan arti. Hanya ada dua saja yang mampu menyebutkan secara yakin. Sisanya, *blank*. Gelap. Termasuk Maul.

Gesekan amplas Pak Dofar membuyarkan lamunan Maul.

“Sejarahinya bagaimana, Pak?” Maul memberanikan diri bertanya.

Pak Anas berhenti bekerja.

“Lho, Pak Dofar, anak ganteng ini gak ngerti asal usul namanya! Wah, wah, wah... kasih tahu, Pak.” Kepala Pak Anas menggeleng-geleng sambil tersenyum.

“Mau tahu, Mas?” tanya Pak Dofar.

“Mau tahu apa mau tahu bangeeeeet?” Pak Dofar mengerling jahil.

Maul geli dalam hati. *Joke bapack-bapack* memang garing!

“Inggih, boleh nopo, Pak?”

Pak Anas dan Pak Dofar tergelak mendengar pertanyaan sungkan Maul.

“Bolleeeeeeeeh...,” sahut Pak Dofar.

Gelak Pak Anas semakin keras.

Maul ikut tertawa. Tidak mengira Pak Dofar *update* sedemikian rupa sampai tahu kosa kata yang sedang tren itu.

“Namamu, Abdurrahman Maulana Habibi. Dua nama tokoh terkenal di dalamnya, kamu tahu?” tanya Pak Dofar.

“Gus Dur dan Pak Habibi?”

“Betul. Bapakmu sangat mengagumi dua orang itu, terutama Gus Dur. Begini ceritanya....”

Hanya selama lima belas menit, Maul menyimak kisah dari Pak Dofar. Lima belas menit yang mengesankan.

Sepotong kecil masa lalu Bapak membuka mata hati Maul. Ia tidak mengira, latar belakang namanya ternyata berkaitan dengan sejarah, politik, sekaligus penyesalan.

Seorang lelaki muda melintas depan studio mini Pak Anas.

“Kalau itu, nama aslinya bagus, Muhammad Fadholi. Panggilannya unik, Bogang!” bisik Pak Anas.

Lelaki yang disebutkan Pak Anas itu berperawakan kecil, ekspresi wajahnya dingin. Bogang itu pesuruh Paklik Hari yang berasal dari desa sebelah.

Konon dia suka berbuat onar. Di sini dia jarang berulah, karena banyak kyai yang disegani. Maul tak suka dengan lagaknya, sok kuasa, petantang petenteng.

Maul tak paham mengapa Paklik bisa menerima orang seperti itu. Apakah Bulik Narmi dan Nurul tidak merasa risih?

Maul menepis pikirannya. Tak perlu dia mencemaskan keluarga yang memusuhi Bapak, Mamak, dan dirinya bertahun-tahun.

Tidak penting.



Dari ujung gang menuju rumah, tampak Izzat berdiri di depan gerbang. Maul mempercepat langkah.

“Sekarangkah?”

Pertanyaan Maul dibalas tatapan heran Izzat.

“Tidak lihat grup?”

“Hape kutinggal di kamar,” jawab Maul, “tadi ada keperluan sebentar.”

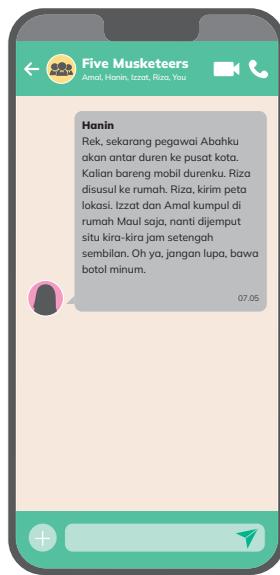
Izzat mengikuti Maul menuju teras. “Dari mana? Tadi Mamak suruh aku masuk, tapi aku putuskan tunggu kamu saja.”

“Dari makam Gus Dur, antar titipan Abah dan Mamak. Duduk dulu di dalam.”

“Di sini saja, isis. Banyak angin.”

Izzat mengenyakkan pantatnya di kursi bambu di teras

Pemberitahuan dari Hanin pagi tadi mendadak sekali, “Rek, sekarang pegawai Abahku akan antar duren ke pusat kota. Kalian bareng mobil durenku. Riza disusul ke rumah. Riza, kirim peta lokasi. Izzat dan Amal kumpul di rumah Maul saja, nanti dijemput situ kira-kira jam setengah sembilan. Oh ya, jangan lupa, bawa botol minum.!”



Percakapan yang dikirim pukul 07.05 itu baru dibaca Izzat pukul 07.35. Aktivitas menjemur baju, membereskan kamar, dan mandi dilakukan secepat kilat. Jangan sampai terlambat. Tak mau Izzat mendengar omelan Hanin yang panjang kali lebar. Risih.

Hanin dari keluarga berada. Ia bungsu dari tiga bersaudara. Dua kakak lelakinya sudah menikah dan tinggal di luar kota.

Abah, ayah Hanin, memiliki kebun yang luas, ditanami cengkih, rambutan, alpukat, dan durian. Di rumah ada dua asisten rumah tangga, dua supir, dan dua tukang kebun sekitar rumah. Belum lagi pekerja di kebun lainnya.

Tepukan di pundak mengejutkan Izzat.

“Lima menit lagi mobil sampai Cukir. Kita diminta Hanin ke jalan besar, supaya mobil gak perlu masuk gang,” kata Maul.

Izzat mendesah kesal. Benar-benar tukang atur! Anak bos itu tidak tahu bagaimana lelahnya mengayuh sepeda kuat-kuat melawan arah angin.

Alasan Hanin tidak masuk akal. Saat ini gang cukup lengang sehingga masih bisa dilewati mobil. Peziarah makam Gus Dur belum padat.

“Ayo berangkat! Kalau sampai mobil Hanin menunggu, kita akan dengar sejenis pidato sambutan yang pedas,” kata Izzat ketus.

“Lho, Amal bagaimana?”

“Dia sudah dijemput di depan rumahnya. Kan satu arah, Amal mengabari di grup. Belum baca grup?” Izzat bersungut-sungut. “Namanya handphone, bukan table-phone. Handphone untuk dibawa di tangan supaya terkoneksi terus.”

Maul diam saja mendengarkan. Dia paham Izzat sebenarnya kesal pada Hanin. Maul hanya pelampiasan.

Mobil pengangkut durian milik Hanin adalah mobil Carry tua. Bagian belakang hanya ada satu jok. Maul, Izzat, dan Amal duduk berdempetan. Riza di depan bersama supir.

“Jalan Pak Supir! Mari kita lets gooooo!” seru Riza. Pak Supir tergelak.



Perjalanan menuju Wonosalam dilalui dalam diam. Tiga cowok itu tertidur, Izzat bahkan mengorok keras. Riza merekam sebagian momen perjalanan, termasuk tiga temannya yang ke alam mimpi dengan berbagai gaya.



Rumah Hanin indah. Dindingnya tidak ditutupi semen, sehingga tampak batu bata merah tersusun rapi. Pintu depan menuju ruang tamu terbuat dari kayu jati tebal dipadu dengan ornamen dari kuningan. Klasik, megah.

Lantai dari marmer dingin mengilap. Tampak sejuk, bersih, sekaligus berkelas. Jendelanya banyak dan lebar-lebar.

Mereka bertemu Abah di halaman depan teras. Abah tersenyum sambil menyalami.

“Hanin di ruang keluarga. Kalian akan diantar Pak Yon ke sana,” kata Abah sambil menunjuk lelaki usia 40-an di dekatnya.

“Maaf, Abah, boleh merekam?” tanya Riza sopan.

“Di halaman, boleh. Di beberapa titik, lebih baik jangan, ya,” kata Abah sambil tertawa.

“Terima kasih, Abah,” kata Riza sambil mengangguk takzim. Abah ramah dan berwibawa.

“Mari, sama saya.”

Pak Yon berjalan di depan keempat pelajar, melewati halaman samping, menuju belakang, lalu tiba di depan dapur sekaligus ruang makan yang berhadapan dengan taman.

Riza mengarahkan kameranya ke mana saja yang dianggap menarik.

“Hai, assalamu’alaikum!” Hanin berseru sambil melambai dari dapur.

“Terima kasih, Pak Yon. Masuk, masuk, Guys. Riza, sori, ini...” Hanin menunjuk sebuah tulisan dari ornamen kayu di sebelah pintu: *mohon tidak merekam atau memfoto*.

“Ups, maaf,” bisik Riza. Ia segera mematikan kamera.

Begitu Hanin membuka pintu ruangan di sebelah kanan dapur, Maul, Izzat, Amal, dan Riza terperangkap dalam pesona.

Yang disebut ruang keluarga adalah ruangan sebesar kelas di sekolah, dengan karpet di salah satu sudut beserta bantal-bantal. Ada pintu kaca yang mengarah ke ruang makan.

Pada dua dinding berupa rak yang tertanam di tembok, setinggi orang dewasa. Semuanya penuh buku.

Sebuah proyektor menggantung di langit-langit, mengarah pada satu bagian dinding yang kosong.

Di sisi tembok lain, terpampang foto keluarga Hanin dalam berbagai gaya dan momen. Sebuah meja besar berkaki pendek, juga berbahan jati, mepet ke dinding.

Izzat memperhatikan ini: beberapa toples berisi kacang mete, kue kering kacang, kue kering cokelat, wafer, kacang asin, dan lainnya. Minuman air putih dingin tertata rapi. Sepiring besar pisang goreng bertabur keju begitu menggurikan. Sepiring besar lain penuh oleh bakso, siomay, dan tahu bakso. Di sebelahnya, mangkuk sedang berisi saus kacang, saus tomat, dan sambal. Piring dan mangkuk kecil bertumpuk rapi beserta sendok dan garpu mungil.

Komplit! Keempat tamu Hanin tiba-tiba lapar mata.

“Duduk, Rek, lesehan ya. Riza, tolong buka toplesnya,” perintah Hanin.

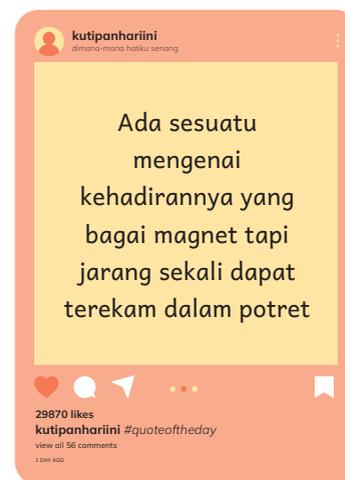
Walaupun yang diperintah adalah Riza, yang mengeksekusi Maul, Izzat, dan Amal! Tangan mereka bergerak cepat meraih apa saja yang diincar.

“Kalem, kaleeeeem... Lho, lho, urusan makanan, semangat pool!” kata Riza, terbahak.

Hanin mengurus koneksi laptop dengan LCD. Ia menarik layar sehingga terbentang memanjang ke bawah

“Sambil menikmati, kita mulai saja ya?”

“Bentar Bos, belum selesai makan. Duriannya mana?” tanya Amal.



“Durian nanti setelah rapat. Sekarang rapat santai saja, sambil makan-makan gak papa,” balas Hanin.

Santai bagaimana? Kalau Hanin pegang kendali, semua harus bergegas, bersegera, dan tuntas. *No excuse.*

“Zat, bisa catat?”

Semua paham, pertanyaan itu bukan untuk dijawab.

Izzat meraup segenggam kacang mete, lalu menyimpannya di piring kecil. Kemudian ia mengambil beberapa potong wafer, pisang goreng, menyimpannya di piring lainnya. Maul menambahi dengan kue kering cokelat dan sepotong *brownies*.

“Tengkyu mas Bro. Tahu dan siomay jangan dihabiskan!” kata Izzat sambil bangkit. Ia berpindah ke tempat Hanin.

“Yel-yel dulu!” kata Riza, “angkat tangan, seperti menunjuk ke atas begini, terus kita sama-sama bilang: *one for all, all for one!*”

“Pakai basmalah dong!” usul Maul.

“Sama-sama ya, satu, dua, tiga!
Bismillahirrahmanirrahim, *one for all, all for one!*”

Agak kacau, kurang kompak, tapi lumayan juga.

Sekarang semua benar-benar siap.

“Ayo, Ul, apa rencanamu?” tanya Riza. Ia ingin rapat segera selesai. Bayangan daging durian yang legit sudah menari-nari.

“one for all, all for one!!!”



“Sekarang tanggal 16. Masa kampanye mulai 22 September sampai 1 Oktober. Masih ada waktu 5 hari menuju tanggal 22. Kira-kira berapa video yang bisa dibuat?” Tak ada yang langsung menjawab Maul. “Masa kampanye 10 hari ya? Kupikir 4 kali video, sudah cukup padat. Sisanya foto dengan narasi biasa. Riza, kira-kira lima foto, cukup?”

“Aku bisa buat lebih, kalau foto. Yang ruwet itu kan video,” jawab Riza.

“Riza juga buat narasi untuk video, ya? *Script* untuk Maul. Aku dan Hanin fokus di *take* video, edit, dan *upload*,” kata Izzat.

“*What?* Aku semua?” Riza menunjuk hidungnya sendiri. “Katanya aku bagian foto saja bersama Amal.”

“Sekalian, narasi kamu selalu bagus. Kamu fokus di narasi, narasi, narasiiii saja. *Wes* itu *thok!*” kata Amal.

“*Thok?* Hey, halo... Mbok pikir buat narasi itu gampang?”

“Hey hallo...mbok pikir urusin video itu gampang?” Izzat membalas.

“Ayolah, narasimu itu dalam, indah, dan selalu menyentuh! Kamu top urusan itu,” rayu Hanin.

Dipuji dengan cara demikian, hidung Riza kembang kempis.

“Apa konten yang kira-kira khas? Kalau sekadar visi misi, aktivitas sehari-hari, basi. Menonjolkan

prestasi, jelas kalah dengan Nurul. Harus ada yang spesifik dan unik,” kata Hanin. “Izzat, bisa ditulis agenda kita hari ini. Pertama, merumuskan visi misi Maul. Dua, menentukan jargon. Tiga, menentukan konten video dan foto. Empat, lini masa pembuatan hingga unggah konten. Eh, nulisnya baru sampai no 2?”

Hanin tertawa kecil.

Begitulah Hanin. Jika sudah punya ide, meluncur lancar tanpa kendali. Topik pembicaraan dia sampai sana, yang mencerna atau mencatat baru sampai sini.

“Apa tadi nomor tiga dan empat?” tanya Izzat.

“Tiga, konten video, empat, lini masa,” kata Maul sambil melihat catatannya.

Amal duduk bersedekap bersandar pada meja, lalu berkata: “Maul bisa eksplor makam Gus Dur sebagai konten.”

“Cerdas! Aku setuju!” Hanin menjentikkan jarinya sambil tersenyum pada Amal.

“Sejarah Gus Dur bisa diangkat. Jadi selain menampilkan kompleks makam, kita juga angkat nilai-nilai Gus Dur yang sesuai dengan kekinian. Tujuannya, mengajak pelajar, untuk kenal lebih dekat dengan tokoh Nasional yang ada di kota kita. Jujur saja, siapa yang belum pernah ziarah ke makam Gus Dur?” tanya Amal.

Hanin dan Izzat mengacung. Riza pelan-pelan mengangkat tangannya. Amal, sambil terkekeh, mengangkat tangannya juga.

“Cuma Maul nih,” kata Riza.

“Maul beneran ziarah?” seloroh Hanin.

Maul malu hati. Walau dekat, baru dua kali Maul ziarah ke makam Gus Dur. Selebihnya dia hanya jalan-jalan, ke studio Pak Anas, melihat-lihat ke toko souvenir, dan ke museum. Sesekali dia ikut duduk-duduk di area pujasera bersama tetangga sebaya.

“Tentang sosok Gus Dur, kami punya buku tentang beliau. Sebentar, ya,” Hanin beranjak menuju satu bagian rak buku. “Nah, ini dia.”

Hanin kembali duduk.

“Kamu hafal buku *apa ada di mana?*” tanya Amal penasaran.

“Nggak, yang sering aku baca saja. Buku-buku tentang Gus Dur banyak, karena Mamaku mengidolakan beliau.”

Hanin membolak-balik halaman buku, sementara yang lain sibuk mengunyah.

“Ada yang lucu nih, coba dengarkan ya. *‘la gemuk. Perutnya yang sedikit buncit, hampir-hampir menonjol keluar, membuat kemeja batik murahnya tidak bisa terkancingkan dengan baik di bagian itu.’* Berani sekali penulis ini menggambarkan begitu gamblang!” kata Hanin sambil terkekeh.

Maul terkejut. Kalimat itu mirip dengan yang Abah bacakan. Persis!

“Apa judulnya?” tanya Maul.

Hanin menyodorkan bukunya.

Maul membalik sampul. Biografi Gus Dur, Greg Barton. Maul bersorak dalam hati. *Yes, yes, sekarang aku tahu!*

“Coba dengarkan lagi bagian ini: *‘Giginya tidak rata dan agak kuning’.*” Hanin tertawa sendirian. “Bagus ini, kita bisa jadikan rujukan konten kita.”

“Aku boleh pinjam?” tanya Maul.

“Aku tanya Mama dulu,” katanya. Maul mengangguk.

“Kami boleh pinjam juga?” tanya Izzat. Ia tertarik dengan buku kecil tentang memulai bisnis. Ia ingin menunjukkan pada Mbak Ana, siapa tahu tertarik.

“Apa itu?” tanya Riza. Izzat menunjukkan judul buku.

“Hanin, punya buku tentang cara mendapat sepeda motor secara gratis?”



Candaan Riza ditanggapi dengan tawa oleh lainnya.

“Kerja, Za, kerja. Jangan berharap rejeki nomplok saja,” kata Maul.

“Aku sudah kerja sejak kelas dua SMP lho, jualan martabak, tapi masih belum bisa beli motor walau bekas! Kalau seperti Amal enak, bapak ibunya PNS. Apalagi Hanin. Tinggal minta. Lha aku?” sanggah Riza.

Maul terdiam. Walaupun berupa candaan, ada nada perih dalam suara Riza.

“Ya Allah, berikanlah Riza motor yang diinginkannya,” kata Amal sambil mengangkat kedua tangannya, “dan berikanlah Mbak Ana pekerjaan yang sesuai harapan.”

Semua mengamini, suara amin Riza paling keras. Izzat memandang Amal penuh rasa terima kasih. Amal yang paling pengertian di antara yang lain.

Pada pembahasan agenda berikutnya, usul-usul bermunculan. Mereka saling memberikan pandangan, melengkapi, mengoreksi, menambah, mengurangi, berbagai saran yang ada.



Poin tentang Gus Dur memakan waktu agak lama. Beberapa bagian buku Biografi Gus Dur ditandai sebagai bahan kutipan. Maul mencoba memindai cepat, mencari bagian-bagian yang menarik. Pantas Abah suka buku ini. Banyak sekali informasi menarik dan unik tentang sosok mantan presiden RI di dalamnya.

Lima agenda sukses dibahas dalam lima puluh lima menit. Izzat mencatat dengan rapi semua materi pembahasan.

“Kita cek keputusan hari ini,” kata Hanin. “Kembali ke atas, Zat, mulai visi misi. Nah, itu. Visi: menjadikan siswa SMKN 5 berkarakter dan cerdas. Maul, kamu harus menjelaskan poin-poin berkarakter dan cerdas itu apa saja. Masukkan tentang itu... apa itu... Emmm. Aduh apa, ya?”

Hanin sibuk berpikir keras, ber-aduh-aduh, sementara yang lain hanya melongo.

“Itu lhooo... yang industri-industri... Aduuuu, Amal, apa sih namanya? Aduuuu, kok aku lupa sama sekali! Yang ada nolnya, apa itu?”

“Industri empat titik nol?” Izzat menyela.

“Naaah, itu! Masukkan tentang bagaimana remaja harus bisa menyiapkan diri menghadapi era industri saat ini. Coba cari di internet. Pokoknya, konten Maul harus bernas, berkelas, dan cerdas!” kata Hanin.

“Lanjuuut!” kata Riza.

Gemas sungguh hatinya karena pembahasan Hanin selalu panjang lebar. Apa dia tidak paham, teman-temannya sudah menanti-nanti makan durian Bido?

“Sekarang jargon: bersama Abdurrahman Maulana Habibi, luhur budi dan tinggi prestasi. Begitu, deal ya? Sip. Lanjut. Konten video, satu, di makam Gus Dur. Yang dikupas sekitar sejarah kehidupan Gus Dur sekilas, dan nilai-nilai yang diusung Gus Dur. Segera cari poin-poin yang paling cocok dari buku biografi tadi. Durasi, cukup lima belas menit. Konten dua, wawancara pedagang sekitar. Topiknya seputar nama, asal daerah, alasan berdagang di sini, apakah menguntungkan, apa suka duka. Poin utama pada... apa tadi ya...,” suara Hanin terhenti.

Ia menatap layar dengan teliti, mencermati bagian lain.

“Lanjuuuuut, nanti lagi dicari lagi,” sela Riza.

“Berikutnya.... Zat, kurang ke bawah. Nah, ya, stop. Konten ketiga dan keempat, seputar museum Islam Indonesia, Kyai Haji Hasyim Ashari. Konten kelima, ajakan untuk lebih mengenali pahlawan di sekitar agar bisa teladani semangatnya. Lalu, lini masa, seperti itu tabelnya. Aku bacakan?” tawar Hanin.

“Oh jangan, jangan!! Tak usah repot-repot. Kami tunggu saja fail hasil hari ini di grup. Masing-masing bagian akan bekerja sesuai lini masa itu. Begitu, kan, teman-teman?” Riza memandang tiga cowok di depannya. “Keburu sore, nih!”

“Keburu durian habis!” kata Izzat.

Hanin tergelak. Saking bersemangatnya, dia tidak peka dengan penantian teman-temannya.

“Kita salat zuhur berjamaah dulu, Guys. Musala sebelah sana, Riza wudu denganku di dalam,” atur Hanin, “jangan mulai salat sebelum kami datang.”

“Siap, Komandan!” Suara Izzat lantang sekali. Untuk kesekian kali, walau diatur-aturlah, ia tidak keberatan. Ada kompensasi yang sepadan: durian Bido!

“Hasil rapat dibagikan di grup, kan?” tanya Maul. Ia berencana mencetaknya dan menempelkan di dinding kamar.

“Siap, Komandan!” kata Izzat.

“Yel-yell!” seru Riza. Tanpa mendekat, semua mengangkat tangan dengan telunjuk mengarah ke atas.

“Bismillahirrahmanirrahim! *One for all, all for one!* Yes!”

Sebelum keluar ruangan, Riza mendekati Amal.

“Terima kasih atas doamu tadi. Titip doakan sungguh-sungguh ya, supaya mimpiku terkabul,” bisik Riza. Amal mengacungkan jempolnya.

Diam-diam Maul memperhatikan. Amal yang kalem dan sabar, selalu baik hatinya.





kutipanhariini
dimana-mana hatiku senang

Tetapkan mimpimu,
tuntaskan usahamu,
lalu undang Tuhan
selesaikan sisanya
melalui doa.



4974 likes

kutipanhariini #quoteoftheday

view all 77 comments

6 HOURS AGO

BAB 8

Lelaki Berwajah Lugu



Wajah-wajah segar muncul dari musala. Amal, Izzat, dan Maul duduk di teras musala sambil melihat sekeliling. Musala keluarga ini terasa sejuk. Selain karena udara Wonosalam memang dingin, ada aura lain yang masuk ke hati. Teduh, adem, menenangkan.

Di gazebo, Hanin dan Riza berfoto dalam berbagai pose. Khas cewek, selalu tak lupa bergaya di depan kamera, kapan pun, di mana pun.

“Sini, foto bareng!” teriak Riza.

Ketika ketiga cowok itu berjalan dari musala menuju gazebo, buah motor masuk dari halaman depan. Maul memperhatikan bagian sisi kiri kanan motor. Ada keranjang bambu, yang disebut *rengkek*, yang penuh durian.

Pengemudi memarkir motor di sisi kiri gazebo kemudian melepas helm.. Rambutnya ikal panjang, diikat di tengkuk. Kulitnya gelap, badannya kurus. Sorot matanya seperti takut-takut. Wajahnya lugu sekali.

“Pak Yon, ada Bido, kan?” tanya Hanin pda Pak Yon yang muncul dari halaman depan..

“Ada Ning, tapi tidak banyak,” jawab Pak Yon. “Rudi, bawakan yang Bido!”

“Ning... kamu dipanggil Ning?” bisik Riza. “Kan bukan anak kyai?”

“Yaaa...terserah orang-orang aja! Asal jangan dipanggil Gus!” tukas Hanin.

Ning adalah sebutan anak perempuan kyai, sedang anak laki-laki, dipanggil Gus. Sepertinya sekarang penggunaan panggilan itu sudah meluas.



Pak Rudi meletakkan hampir sepuluh durian di tengah gazebo.

“Yang ini semua, Bido,” kata Pak Rudi sambil menunjuk lima buah.

Maul tidak melihat beda di antara durian-durian itu. Sama-sama berduri, sama-sama wangi.

“Foto dulu. Lihat sini!” Riza mengambil posisi untuk swafoto. Semua berpose, kecuali Pak Rudi, pengemudi motor. Ia segera menyisih

“Ini durian unggulan Wonosalam. Terkenal, harganya juga mahal,” kata Hanin.

“Mana ada durian murah.” Celetukan Riza disambut tawa.

“Ayooo, muulaaaai peaaaaa! Ajari kami membelah durian. Pak Yon!” seru Hanin.

“Sebentar, aku rekam!” Riza bersiap dengan kameranya.

“Pakai tripodku, tuh di pojok!” kata Hanin. Riza mengambil sudut yang tepat. Ia mengatur ketinggian tripod yang memungkinkan proses belah durian tampak dengan jelas.



“Awat jangan senggol,” kata Riza.

“Pinjam pisau, Rud!” kata Pak Yon.

Pak Rudi menyodorkan pisau pada Pak Yon, kemudian menyisih lagi. Tampaknya dia alergi kamera.

Pak Yon memegang satu durian Bido pada kulitnya. Ia mengamati bagian bawah durian.

“Kita cari uratnya, yang begini, serupa garis,” tunjuk Pak Yon, “Tancapkan pisau di sini, lalu putar pisau.”

Dengan sekali gerakan, ujung kulit merekah sedikit.

“Kalau kurang lebar, cungkil sedikit lagi. Begini. Kemudian tarik pakai jari. Durian yang sudah matang akan mudah merekah. Nah, ini dia.”

Durian terbelah jadi dua. Pak Yon membelah lagi hingga seluruh bagian durian terbuka.

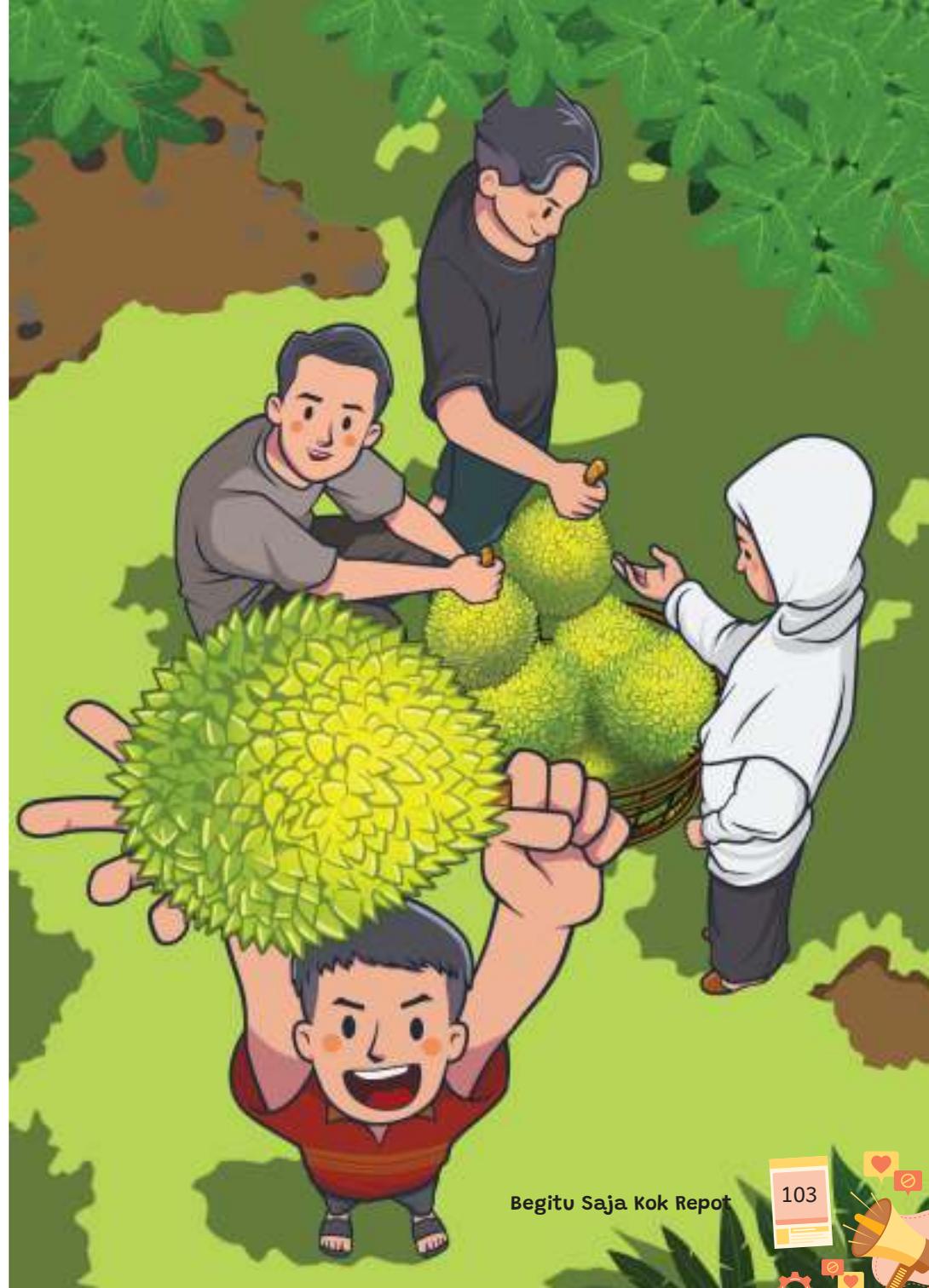
“Serbuuuu...!”

Tak perlu menunggu komando kedua dari Hanin, Izzat, Maul, Amal, dan Riza segera beraksi.

“Wooooow, isinya besar-besar!” seru Maul sambil mengangkat sebiji durian ke depan kamera.

“Hmm... ada pait-paitnya! Khas Bido, lezaaaat!” kata Izzat, juga pada kamera.

“Enak jadi Hanin, setiap hari makan durian!” kata Riza sambil menggigit daging durian yang tebal dan empuk. Bibirnya belepotan. Tanpa malu ia melambai pada kamera.



“Nggak juga, makan sendirian tidak enak,” tukas Hanin.

“Rud! Rudi!” Pak Yon memanggil Pak Rudi yang duduk di batu besar berjarak sepuluh langkah.

“Sini Pak Rudi, makan bareng,” teriak Hanin.

Pak Rudi mendekat, tapi mengambil posisi yang terlindung dari sorot kamera. Gerak-geriknya canggung dan kikuk. Berkebalikan dengan Pak Yon yang bersih, tampan, dan agak necis, Pak Rudi berkulit legam, berpakaian sederhana, dan sedikit kucel.

“Matikan video, Rek! Pak Rudi tidak mau difoto,” perintah Hanin.

Maul yang terdekat dengan tripod, segera menghentikan perekaman, melepas gawai, dan menyerahkan pada Riza. Tripod dipindahkan kembali ke sudut.

“Sini, Pak,” Hanin menunjuk satu bagian kosong dekat Izzat. Izzat sedikit bergeser. Pak Rudi membungkuk, lalu duduk bersila.

“Monggo, Pak,” kata Maul. Satu bagian durian dipindahkan ke dekat Pak Rudi. Pak Rudi mengangguk. Dia masih diam saja.

“Walah, pakai malu-malu!” Pak Yon menyodorkan durian itu. Pak Rudi tersenyum, lalu mengambil satu dengan canggung.

Tangan-tangan bergantian mencomot durian. Habis satu, Pak Yon mengambil dua buah.

“Saya coba buka, Pak!” kata Maul.

Riza sigap mengambil gawainya dan mulai merekam. Pak Rudi kembali bergeser. Baru kali ini Riza menemukan orang yang begitu antikamera.

Pak Yon menyodorkan pisau. Maul mengambil posisi yang dirasanya tepat untuk membelah durian. Di bawah sekian pasang mata, ia ingin membuktikan bahwa perkara membelah bukan hal sulit.

“Jangan pegang batangnya, pegang bagian buah. Nah, gitu,” perintah Pak Yon, “miringkan sedikit. Betul. Lihat bagian bawah, itu, uratnya kelihatan. Iya, itu yang seperti bergaris, itu uratnya. Tusuk situ. Kurang dalam. Yak, betul. Tekan, lalu putar gagangnya. Putar, putar sedikit seperti mencongkel. Nah, putar sedikit lagi sampai ada retakan. Naaah, gitu. Sekarang tarik retakan itu pakai dua jempolmu. Siip! Hebaaaaat!”

Durian terbelah. Buahnya tertata rapi, montok, ranum, tampak menggiurkan.

“Huweeeenaak!” Riza menggigit daging buah dengan lahap. Ia mengarahkan kamera sedemikian rupa agar Pak Rudi tidak masuk dalam frame.

“Pak Rudi ini masih pemalu, sebab dia baru beberapa bulan di sini. Kalau Pak Yon, sudah lama ya Pak? Berapa tahun, Pak?” tanya Hanin.

“Hampir sepuluh tahun,” jawab Pak Yon.

“Sekarang Pak Yon tambah makmur. Punya bisnis kecil-kecilan, ya Pak?” cerita Hanin lagi. Yang lain menyimak sambil makan durian.

“Ah, cuma bantu-bantu orang lain,” kata Pak Yon merendah.

“Kalau bisa beli mobil, bukan cuma, Pak!”
sanggah Hanin.

“Pak Rudi ikut bisnis Pak Yon juga, dong. Siapa tahu ketularan sukses.”

Pak Rudi mengangguk takzim.

Maul mengamati Pak Rudi lebih seksama. Rambut ikal, hidung sedikit mancung, bibir lebar kehitaman. Walau penampakannya demikian lugu dan polos, Maul merasa ada sesuatu pada Pak Rudi yang membuatnya segan sekaligus takut.

Pak Yon, sebaliknya, sungguh ramah, bersahabat, dan pandai bicara. Sepanjang pesta durian, ada saja yang diceritakan. Sekilas ia menggambarkan bahwa bisnis barunya sangat bermanfaat bagi orang banyak. Setiap didesak bisnis apa, dia hanya tertawa.

“Bisnis Pak Yon bisa bikin saya punya motor?”
tanya Riza.

“Bisa!”

“Saya mau!” Riza mengacung.

“Sekolah dulu yang bener, setelah lulus baru gabung,” kata Pak Yon.

“Kerja di luar negeri, Za, seperti impian kakakku. Kata kamu gajinya besar,” timpal Izzat.

“Gak berani kalau sendirian.”

“Kalau kakakku berhasil, kamu bisa nyusul setelah lulus.”



“Mbak Ana sudah tanya-tanya ke BKK?”

“Belum, katanya Senin besok ke sana.”

“Siapa mau ke luar negeri?” Pak Yon menyela.

“Kakak saya, Pak.”

“Enak kerja di luar negeri, gajinya besar. Pulang-pulang, bisa bangun rumah, beli tanah, kendaraan,” kata Pak Yon.

“Pak Yon mau ke luar negeri juga?” tanya Hanin.

“Tidak, Ning. Istri sama anak-anak saya gimana. Saya punya kenalan yang membantu orang dapat kerja di luar negeri,” kata Pak Yon. .

Riza tampak tertarik. Izzat apalagi.

Amal, Maul, dan Hanin bersicepat mengambil durian. Mereka biarkan Izzat dan Riza melanjutkan diskusi ini dan itu. Maul melihat Izzat menunjukkan sesuatu di ponselnya pada Pak Yon.

Setiap durian habis, Maul membelah sendiri. Ia semakin terampil.

Pak Rudi dan Pak Yon mengangkat *rengkek* dari motor dan menyandarkan di sisi gazebo.

Pak Yon berpamitan, hendak ke kebun cengkeh Abah, katanya. Pak Rudi buru-buru mengikuti .

“Pak Rudi itu bawahan Pak Yon?” tanya Maul.

“Iya. Patuh sekali sama Pak Yon. Kadang Pak Yon seenaknya saja menyuruh ini itu. Aku gak tega,”

kata Hanin. “Kata Pak Yon, Pak Rudi tidak pintar, jadi hanya bisa disuruh kerja kasar. Lain-lain tidak bisa. Untung Pak Rudi orangnya tahan banting. Kalau aku digitukan, keluar aja deh!”

“Dunia kerja begitu, ya? Aku tahan gak?” kata Riza.

“Gak usah dipikir terlalu serius, masih jauh. Sekarang makan durian sajaaa!” sergah Maul.

Gawai Hanin berdering. Ia turun dari gazebo, sedikit menjauh.

Kabar yang dibawa setelahnya menggembirakan: “Kata Abah, untuk oleh-oleh pulang, silakan pilih sendiri durian di *rengkek*. Tiap orang dapat dua. Jadi....”

Belum selesai kalimat Hanin, empat orang itu langsung berebut turun dari gazebo, berlari mendekati *rengkek* yang terenggok di sebelah. Hanin buru-buru merekam adegan ini.

Wajah mereka berseri-seri dengan dua durian di tangan masing-masing.

Gawai Hanin berdering kembali. Hanin bergerak menjauh lagi, kemudian pergi ke dalam rumah. Ia kembali membawa tali plastik.

“Ternyata Abah memperhatikan kita dari dalam,” kata Hanin sambil tertawa. Ia mengaktifkan perekaman dan mengarahkan pada teman-temannya.

“Itu tali untuk mengikat durian kalian. Kata Abah, boleh tambah dua lagi un...”



Keempat orang itu buru-buru menyimpan durian di tanah dan terbirit-birit mendekati *rengkek* lagi. Mereka berdesakan sambil berteriak dan tertawa.

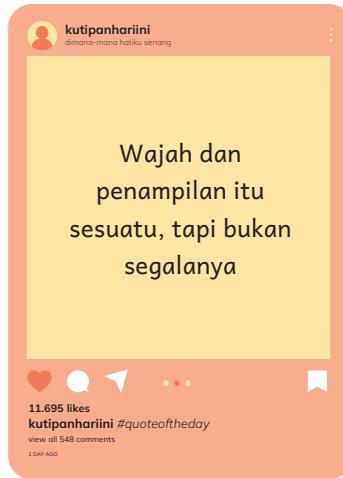
Amal mengambil dua durian besar dan menyodorkan pada Riza. Riza melonjak-lonjak gembira.

“Makasiiii Amal yang baiiii!” seru Riza.

Amal memang demikian adanya: selalu baik.

Sebelum pulang, mereka salat asar berjamaah. Abah yang menjadi imam. Menurut Maul, Hanin benar-benar beruntung. Hidup berkecukupan di tengah lingkungan agamis.

Kenikmatan berlipat!



BAB 9

Tabir yang Terkuak



Perjalanan pulang dipenuhi perbincangan seru. Mereka diantar Pak Yon dan Pak Rudi. Kali ini, mobil yang dipakai keluaran terbaru.

Hanin merekam momen kepulangan, mulai dari berpamitan pada Abah dan Mama, berjalan menuju mobil sambil melambai (tidak menyangka mereka pintar akting semua), mobil bergerak hingga menghilang dari pandangan.

Tiga cowok berhimpitan di tengah, sementara Riza memilih di jok belakang. Ia melihat-lihat lagi foto dan video, memilih beberapa untuk diunggah. Nanti, jika sudah lepas dari perbukitan Wonosalam dan sinyal kembali bersahabat, foto dan video itu akan segera diunggah. Riza sempat merekam suasana dalam mobil dari tempatnya duduk.

Amal mengelus jok sambil komat-kamit. Dia berdoa berharap kelak akan memiliki mobil serupa. Izzat mengagumi kebun Abah yang ditunjukkan Pak Yon. Suatu waktu, ia akan jadi pengusaha sukses seperti Abah.

Pak Yon, Izzat, dan Amal berbincang panjang. Pak Rudi fokus pada kemudi.

“Yang turun Tebu Ireng, siapa?” tanya Pak Yon.

“Saya, Pak,” jawab Maul.

“Asli situ?”

“Iya, Pak.”

“Dekat makam Gus Dur?”

Maul mengangguk.

“Dapat barokahnya, Mas.”

“Aamiin,” kata Maul, Izzat, dan Amal bersamaan.

Setelahnya Maul tenggelam dalam pikirannya. Respon Pak Yon serupa dengan respon sebagian orang ketika tahu alamat rumah Maul. Selama ini, ia tidak merasa tinggal di dekat makam Gus Dur sesakral itu. Hidupnya berjalan biasa, tidak ada kejadian-kejadian aneh yang bisa menjadi bukti keluarbiasaan.

Cerita Pak Dofar tadi pagi mengubah rasa biasa menjadi istimewa. Mungkin perubahan itu disebabkan adanya kaitan antara namanya dengan sekeping masa lalu Bapak.

Inilah yang diceritakan Pak Dofar secara singkat.

Tahun 1998, ketika itu Bapak kelas tiga SMA. Bulan Mei, Kamis tanggal 14, teman-teman Bapak mengajak pergi ke kawasan tertentu. Saat itu kerusuhan meluas ke mana-mana. Bapak dan kawan-kawannya semula hanya berdiri menonton di depan toko elektronik yang dilempari massa.

Massa menjarah isi toko, dan teman-teman Bapak ikut serta. Bapak tidak turut, tapi ia kebagian tugas menjaga barang jarahan teman-temannya.

Mereka membawa pulang beberapa televisi, setrika, *mixer*, dan banyak lagi. Bapak cuma memeluk sebuah *tape recorder*, pemberian putra pemilik toko yang diselamatkannya.

Ekonomi yang ambruk, perlahan bangkit kembali di bawah kepemimpinan Habibie. Tahun 1999, pemilu terjadi. MPR hasil pemilu menetapkan Gus Dur menjadi presiden. Gus Dur membuat keputusan tentang diperbolehkannya perayaan Imlek secara terbuka.

Kharisma Gus Dur, di mata Bapak, sungguh besar. Bapak juga bangga dengan kecerdasan BJ Habibie. Karenanya, ada 2 nama tokoh besar yang disematkan pada Maul, yaitu Abdurrahman Maulana Habibi.

Maul tidak sepenuhnya mengerti secara tepat apa hubungan antara Gus Dur dengan aksi Bapak menyelamatkan remaja itu. Maul akan tanyakan pada Bapak atau Mamak.

Maul teragap ketika sikut Izzat menyodok lengannya. Ternyata mobil sudah mendekati gang rumah.

“Kami turun di depan toko itu, Pak,” kata Maul pada Pak Rudi.

“Gak sekalian masuk saja?” tanya Pak Yon.

“Matur nuwun, terima kasih, Pak, di sini saja.”

“Nanti durianmu diminta tetangga yang lihat, lho!” goda Pak Yon.

“Gampang Pak, yang dikasihkan punya Izzat.” Izzat meringis.

“Saya turun sini juga, Pak,” tiba-tiba Amal menyela.



“Lho, turun sini semua? Riza juga?” Pak Yon menoleh pada Riza di jok belakang. Mobil sudah berhenti. Ketiga penumpang di tengah bergegas turun setelah mencium tangan Pak Yon.

“Saya langsung ke rumah saja,” kata Riza.

Pak Rudi membuka bagasi lalu turun dari mobil. Ia membantu menurunkan durian-durian yang sudah terikat. Pak Rudi bersalaman, tapi ia cepat-cepat menarik tangan ketika anak-anak itu hendak menciumnya.

Riza pindah ke jok tengah.

“Mau survei lokasi syuting?” tanya Riza pada Amal yang sudah ada di luar. Amal mengacungkan jempol. “Jangan lupa rekam, terus kirim grup, ya!”

Amal mengacungkan jempol lagi sambil tersenyum. Mobil meluncur meninggalkan tiga cowok yang masih berdiri. Dua orang lelaki duduk di atas motor depan toko, mengamati diam-diam. Pak Rudi melirik sekilas.

Riza menutup jendela mobil. Ia kembali asyik dengan gawai. Ini waktunya mengunggah foto dan video lain. Dua puluh menit lalu sudah berhasil menaikkan tiga foto dengan satu narasi. Banyak like dan komentar dari netizen. Riza senang sekali.

Riza mengedit video Maul membelah durian dan momen mereka berebut durian. Ia akan mengunggahnya di Tiktok. Pasti seru!

“Kok tidak bilang kalau akan survei sekarang?” protes Izzat pada Amal.

“Maaf, maaf... Sebentar saja, kita cari titik-titiknya, kirim ke grup. Sekalian minta Riza buat narasinya,” jawab Amal.

Mereka menyusuri gang ke rumah Maul. Beberapa orang yang berpapasan melirik ke durian yang berayun-ayun.

Mamak dan Bapak sedang duduk di teras rumah. Pandangan Mamak terpaku pada durian.

“Assalamualaikum.” Maul mencium tangan Bapak dan Mamak, diikuti Amal dan Izzat.

“Walaikumsalam. Itu durian banyak sekali?” kata Mamak.

“Dikasih Abah Hanin,” jawab Amal sambil meletakkan durian di lantai ruang tamu. “Masuk sini, Rek!”

Amal dan Izzat masuk, Bapak dan Mamak mengikuti dari belakang.

“Bapakmu gak boleh banyak-banyak makan durian,” kata Mamak sambil melirik Bapak.

“Sedikit aja gak papa,” sergah Bapak.

“No, no, no. Jangan ambil risiko.” Mamak mengayunkan jari telunjuknya. Izzat dan Amal tertawa. Maul keluar lagi, sudah berganti kaus.



“Maul mau survey dulu sama teman-teman, ke makam dan museum,” pamit Maul.

“Bawa satu durian, bungkus tas. Kirim ke Bulik Wiwik,” perintah Mamak.

Maul ke toko dan kembali dengan kantong bekas dari kertas. Ia memasukkan durian ke dalamnya.

“Salam untuk Bulik Wiwik,” kata Mamak. Maul mengangguk.

“Titip durian punya Amal dan Izzat ya Mak,” kata Maul.

“Aman, Bapak akan Mamak jaga.”

Canda Mamak dibalas Bapak dengan tertawa.

Mereka mencium tangan Bapak dan Mamak, uluk salam, lalu pergi.

“Siapa Bulik Wiwik?” tanya Izzat.

“Adik Mamak yang bungsu,” jawab Maul. Izzat ber-oh.

“Mamak berapa bersaudara?” kali ini Amal yang bertanya. Maul menunjukkan empat jarinya. Amal ber-oh.

“Mamak anak keberapa?” Amal masih lanjut.

Maul mengacungkan telunjuknya tanpa suara. Amal ber-oh lagi. Izzat menggeleng ke Amal, memberi isyarat agar berhenti kepo.

Dari rumah Maul mereka belok kanan. Lima belas langkah kemudian, belok kiri melintasi jembatan di atas parit selebar satu setengah meter. Sebuah

rumah bercat hijau dan putih, pintunya tertutup. Amal berhenti di depannya, mengira bahwa rumah itu yang dituju.

Tiba-tiba seorang laki-laki muncul dari garasi yang terbuka. Seorang lelaki pendek, berbadan gempal, berambut lurus, memandang Amal, lalu melihat Maul. Wajahnya berubah masam.

“Cari siapa?” bentaknyanya. Amal tergagap. Senyum yang sebelumnya hendak merekah, kuncup lagi.

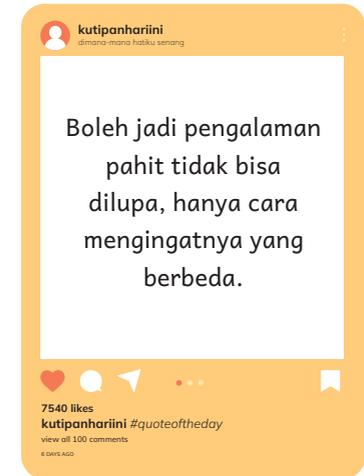
Maul cepat-cepat menarik Amal tanpa bicara, hampir berlari melewati jalan selebar satu mobil di sebelah rumah itu. Dua temannya tersaruk-saruk mengikuti.

“Itu siapa?” tanya Izzat.

Maul membisu.

Rumah yang dituju berpunggungan dengan rumah bercat hijau tadi. Antara bagian belakang dua rumah itu dibatasi pagar tembok. Halamannya luas, ditumbuhi pohon mangga dan rambutan.

Bulik Wiwik sumringah menerima durian. Ia bolak balik berterima kasih, dan mengirim salam kembali pada Mamak dan Bapak.



“Katanya kamu ikut pencalonan ketua OSIS? Sama Nurul juga, ya?” tanya Bulik Wiwik. Maul mengangguk sambil senyum dipaksa.

“Semoga kamu yang lolos,” bisik Bulik Wiwik. Maul tersenyum lagi, kikuk. Mereka segera berpamitan.

“Bulikmu kenal Nurul?” tanya Amal. Mereka menyusuri jalan kecil lagi. Maul tidak menjawab.

Amal dan Izzat heran, mendadak Maul melakukan aksi tutup mulut.

Sebuah sepeda kayuh meluncur dari arah jembatan menuju halaman rumah depan. Jilbab pengendaranya berkibar-kibar. Di keranjang sepeda ada semangka besar.

Gadis itu mengerem sepeda dan bergegas turun.

“Lho, Nurul?” Amal menyapa.

“Hai!” Nurul tersenyum canggung.

Seseorang berdehem.

Lelaki galak tadi berkacak pinggang di pintu garasi, memandang mereka. Tanpa bicara, Nurul menuntun sepeda ke dalam garasi.

Laki-laki itu meludah ke samping.

Maul bergegas keluar dari halaman. Izzat menarik Amal yang masih bengong.

Maul menggertakkan rahangnya.

Tidak ada yang berani bertanya-tanya lagi. Maul jarang marah, tapi sekalinya meledak, ngeri.

“Kita ke makam, lalu ke lapak-lapak, ke pujasera, terus ke museum,” kata Maul.

“Siap Bos!” sahut Izzat.

Makam sudah tutup. Peziarah masih lalu lalang. Situasi sekeliling diamati dengan cermat untuk mencari sudut yang pas.

“Bagaimana kalau kita *take* sekarang?” usul Amal.

“Hah? Belum siap!” kata Maul.

“Setuju, sebagai pembuka saja. Sini, pakai klip on punyaku, supaya suaramu jelas. Kamu buat narasi pembuka singkat, dua menit. Nanti video aku edit, supaya malam bisa naik.” kata Izzat.

“Isinya apa?”

“Perkenalan, visi misi, lalu ada di mana sekarang dan apa yang akan ditayangkan. Jangan lupa ajakan mengenal lebih dekat Gus Dur dan orang hebat lainnya dari Jombang. Plus jargon,” kata Amal.

Rasanya Amal dan Izzat mulai ketularan Hanin, pintar memerintah.

Maul berdebar. Ini di luar dugaan, sangat menantang. Maul dan Amal menyisih ke sudut pagar, membuat teks perkenalan. Sementara Izzat mencoba berbagai sudut pengambilan.

Sepuluh menit kemudian, pengambilan gambar dimulai. Satu kali *take*, Maul gugup. Diulang lagi. *Take* kedua, Maul lupa naskah, diulang lagi. *Take* ketiga, Maul tertawa di tengah-tengah, diulang lagi.



“Bagaimana kalau direkam per bagian saja?” usul Amal. Izzat setuju.

Selanjutnya Maul mulai lancar, walau sana sini masih terasa kagok. Lama-lama ia terlatih mengatasi rasa malu dilihat banyak orang. Begini rasanya menjadi reporter. Seru juga!

Sekilas Amal melihat sosok lelaki galak tadi bersembunyi di antara peziarah. Amal berlagak tidak tahu.

Mereka melanjutkan perjalanan melewati lapak-lapak oleh-oleh dan pujasera. Amal membeli tiga botol air mineral.

Pengambilan video kedua di depan monumen asmaul husna, dekat museum.

“Bagian ini, ajakan untuk generasi muda agar menguatkan agama dan akhlak. Kaitkan dengan tantangan zaman yang berat,” kata Amal.

“Joss!” Izzat mengacungkan dua jempolnya.

“Sesuai hasil rapat tadi, jangan sampai melenceng. Nanti ditegur Bos,” kata Amal. Izzat mengakak.

Sekian menit siapkan naskah, sekian menit *take video*. Kemampuan Maul presentasi memang keren. Cocok sungguh menjadi ketua OSIS.

Kembali Amal melihat lelaki galak melintas sekilas. Dan lagi-lagi, ia berlagak tidak tahu.

Tempat berikutnya adalah museum. Sayangnya sudah tutup. Mereka duduk di depan taman museum.



“Sekarang, ceritakan pada kami, ada apa antara Nurul dan kamu?” Akhirnya Amal tidak tahan.

Amal tidak peduli sikut Izzat menyodok pinggangnya. Ini penting, menurut Amal. Tanpa tahu latar belakang rival mereka, sulit mengantisipasi lebih dini kemungkinan yang akan terjadi.

Maul memutar-mutar botol di tangannya.

“Bapak Nurul, Paklik Hari, adik Mamak nomor tiga. Istri Paklik Hari namanya Bulik Narmi.”

Amal dan Izzat melongo.

“Waktu aku SD kelas 6, ada masalah antara Paklik Hari dan Mamak. Sejak itu mereka sekeluarga memusuhi kami. Bulik Narmi dan Nurul juga ikut mendiamkan kami.”

Amal dan Izzat tambah melongo. Jadi, Nurul dan Maul, bersaudara sepupu?

“Masalah apa?”

Izzat menginjak kaki Amal. Duh, kepo bener ini anak.

“Warisan.”

Amal mengangguk. Cukup sudah. Inilah jawaban mengapa Maul dan Nurul tidak pernah bertegur sapa di sekolah, walau sering satu kegiatan.

“Izzat, Pak Yon tadi melihat apa di ponselmu?” tanya Maul.

“Oh itu, Pak Yon tanya akun IGku,” jelas Izzat.

“Untuk apa?”

“Kurang paham, ingin lihat saja sepertinya.”

“Aneh, ya, tiba-tiba ingin tahu. Ini aku yang terlalu curiga atau gimana?” kata Maul.

“Agak mencurigakan, tapi gak nemu apanya yang patut dicurigai,” kata Amal

“Yuk, balik! Sudah sore,” ajak Izzat.

Amal pulang naik ojol. Izzat mengikat durian di stang sepedanya.

Pukul setengah delapan, Izzat membagi video di grup WA. Semua merasa puas dengan hasil kerja Izzat.

Hanin: Kirim dulu ke Pak Rusli dan Bu Far, Ul. Kalau beliau sudah ACC, baru diunggah.

Riza: Hey, sebentar. Bukannya boleh kampanye kalau sudah masanya?

Maul juga baru ingat. Begitu semangatnya mereka, sampai lupa dengan lini masa.

Amal: Yo wis gak papa, kita simpan dulu sampai masa kampanye. Siapa tahu ada perbaikan lagi.

Hanin: Gak papa ya Zat, tertunda dulu.

Izzat: Gak masalah. Aku bagikan catatan rapat tadi setelah ini.

Maul terharu dengan dukungan teman-temannya.

Makasih ya Rek, I am proud of you!

Izzat: Sama-sama, Ul. Ojo pikirno Nurul, *not a big deal!* Fokus jadi ketua OSIS!

Amal memberi reaksi pesan Izzat dengan emot terkejut. Maul membalas dengan gambar tinju.

Hanin: Eh, apa ini? Aku tertinggal.

Riza: Aku juga! Hellooo, jangan buat aku kepo!

Izzat: Piye Ul, perlukah mereka tahu?

Maul menimbang-nimbang. Cepat atau lambat, konflik antara dia dan Nurul akan terendus. Ini cuma masalah waktu.

“Terserah. Aku *off* dulu Rek, mau tutup toko. Suwun kabeh, yo. Terima kasih semuanya.”

Maul mematikan data. Ia beranjak, menuju toko. Mamak sedang melap etalase. Maul mengambil sapu, mulai membersihkan dari teras, lalu berpindah ke dalam. Pajangan digeser ke tengah agar pintu toko bisa ditutup. Beres semuanya, Maul menutup rolling door.

Hari ini terasa menyenangkan sekaligus mendebarkan. Tabir permusuhan keluarga Nurul dan keluarganya telah terkuak. Wajah masam Paklik Hari masih terbayang.

Maul menepis bayangan Paklik Hari. Lebih baik memikirkan yang lain. Besok ia akan membeli soft-board yang akan ditempel di dinding dekat meja belajar. Papan itu akan diisi lini masa dan kata-kata motivasi agar semangatnya terjaga.

Fokus pada mimpi besar: masuk PTN lewat jalur Ketua OSIS.

BAB 10

Cara Baru Menyenangkan Bapak



Senin, 18 September.

Maul, Nurul, dan Dawam, duduk menunggu di ruang Kartini, Edotel, hotel praktik di SMKN 5. Mereka sama berdebar, sama gemetar. Walaupun demikian, masing-masing berusaha menutupi dengan sikap tenang.

Sebuah meja ada di depan, dengan laptop yang terkoneksi ke LCD di atasnya.

Hari ini tes kompetensi. Pak Rusli masuk bersama dua pengurus OSIS. Kedua pengurus OSIS itu meminta dengan sopan supaya gawai ketiga kandidat dikumpulkan.

“Kita mulai, anak-anak. Sebelum kalian mengerjakan tes, Bapak ingin menggali dua hal penting dan mendasar. Pertama, apa motivasi kalian mengikuti pemilihan Ketua OSIS? Kedua, mengapa kalian menganggap diri kalian layak menjadi Ketua OSIS? Tidak usah langsung dijawab. Bapak beri waktu sepuluh menit memikirkan itu. Kalian bisa catat hasilnya di kertas. Silahkan.”

Pak Rusli mengedarkan pandang. Ia tersenyum melihat ketiga kandidat di depannya terkejut dengan instruksi itu.

Ketiga siswa ini dipilih oleh anggota MPK, mereka pasti dianggap layak, dan mereka bersedia. Apakah alasan besar di balik kesediaan mereka? Menurut Pak Rusli, poin tersebut menarik untuk dicermati.

Maul mendadak gugup. Dia ingin menjadi ketua OSIS semata-mata karena mimpinya masuk PTN. Apakah alasan itu layak dan berharga bagi orang lain? Jika tidak, bagaimana nanti tanggapan Pak Rusli?

Sepuluh menit berlalu dalam hening yang menegangkan. Mereka menuliskan narasinya di kertas yang dibagikan.

“Sudah selesai?” tanya Pak Rusli. Penanda waktu yang dinyalakan sudah berbunyi sejak beberapa menit lalu.

“Nurul, silahkan. Boleh berdiri di sini.” Pak Rusli menunjuk sebelah kiri.

Nurul berdehem dua kali. Maul memperhatikan kertas di tangan Nurul yang sedikit bergetar. Maul lega. Nurul gugup, sama dengan dirinya.



“Di sini, saya akan menjelaskan apa motivasi saya mengikuti pemilihan Ketua OSIS. Pertama, karena saya dipilih oleh teman-teman. Kedua, di SMP saya ingin menjadi Ketua OSIS tapi gagal. Saya ingin mencoba lagi di sini. Ketiga, saya ingin bisa masuk perguruan tinggi karena saya dengar ada PTN yang membuka penerimaan dari Ketua OSIS.”

Maul terkejut. Alasan ketiga Nurul sama dengannya.



Dawam mencondongkan badannya ke Maul lalu berbisik, “Alasan nomor tiga persis alasanmu.”

Maul semakin terkejut.

Tiga kandidat, punya satu motivasi sama persis, yang berkaitan dengan mimpi masa depan.

Sepertinya kompetisi akan sengit.



“Bagaimana? Lancar? Kok lama?” sambut Izzat dan Hanin ketika Maul kembali ke kelas, saat istirahat kedua.

“Lumayan, alhamdulillah.” Maul meneguk air mineral di tangannya. “Tahu gak, alasan Dawam dan Nurul ternyata sama, ingin masuk PTN!”

“Kok bisa?” tanya Hanin.

Maul mengangkat bahu. “Karena alasan kami sama, Pak Rusli memberikan arahan tambahan tentang proses pendaftaran ke PTN lewat prestasi. Setiap tahun BK yang membantu proses pendaftaran, kata Pak Rusli begitu.”

Ronal mendekat. “Nanti sebelum pelajaran, kita konsolidasi, memastikan dukungan penuh teman-teman.”

Tepat setelah bel masuk, Ronal maju dan berdehem sebentar. Semua memperhatikan.

“Teman-teman, besok pengumuman hasil tes bakal calon ketua OSIS. Kalau Maul lolos, dan insyaaAllah

lolos, aku yakin, kita dukung ya Rek. Kita harus berusaha supaya kelas lain juga mendukung Maul. Setuju?”

“Setujuuuuu! Maul untuk semuaaa!” seru Hanin, yang disambut tepuk tangan meriah. Suit-suit terdengar bersahutan.

“Maul untuk semua! Maul berjaya!” Ronal ketularan semangat Hanin. Ia mengepalkan tangan, menirukan juru kampanye pemilihan kepala desa di desanya.

Orasinya disambut gegap gempita.

“Jayalah Maul” teriaknya lagi.

“Jayaaaaa!” balas teman-temannya.

“Hidup Maul!” ia semakin semangat.

“Maul hidup!” Teriakan ini meledakkan tawa.

“Kenapa ada pemaksaan?” Sebuah suara muncul di tengah keriuhan.

Hanin memandang heran Erna.

“Memilih siapa, itu hak masing-masing, bukan? Tidak boleh dipaksa.”

Hening. Aura tegang menyebar.

Jelas Erna menentang ajakan mendukung Maul. Ini sikap yang mengejutkan semuanya. Bukankah pekan lalu, Erna begitu semangat mendukung Maul dan Hanin sebagai perwakilan kelas? Sikap Erna menjadi pembahasan di grup *The Five Musketeers*.



Maul enggan berkomentar. Dia tahu, Erna dan Nurul bersahabat dekat. Beberapa kali Maul melihat Erna bersama Nurul di sekitar Tebu Ireng. Ini fakta yang sempat terlewat dicermati.



Maul sadar, tantangan mulai bermunculan. Hanya saja ia tidak mengira berasal dari kelasnya sendiri.

Esok hari, pengumuman hasil tes kompetensi menyenangkan hati Maul. Nilainya tertinggi, disusul Dawam, lalu Nurul. Mereka bertiga lolos dan berhak menyandang predikat 'calon ketua OSIS'.

Mulai hari ini, sampai hari pemilihan, mereka bertiga memakai papan nama di dada yang berisi nama lengkap dan tulisan Calon Ketua OSIS.

Tahap berikutnya yaitu berlatih paparan visi misi. Lagi-lagi diadakan di ruang Kartini, Edotel. Pak Rusli dan Bu Far mendengarkan dengan tekun semua pemaparan para calon.

"Terima kasih, teman-teman, calon ketua OSIS, atas pemaparan visi misi kalian. Sekarang kami akan beri masukan, mohon dicatat dengan baik," kata Pak Rusli.

Saran perbaikan Pak Rusli lebih fokus pada penampilan. Bagaimana cara berdiri, cara memegang pelantang suara, cara memandang pemirsa, cara mengontrol gugup, dan sebagainya.

Bu Far, beda lagi.

"Saya perhatikan, rata-rata kalian mengatakan begini: Di sini, saya akan menyampaikan visi misi saya sebagai calon ketua OSIS. Benar?"

Pertanyaan Bu Far dibalas dengan tawa Dawam, Nurul, dan Maul.

"Ini sepertinya umum dipakai, ya? Kenapa harus pakai kata 'di sini'? Kenapa tidak 'di sana', atau 'di situ'?"

Tak ada yang menjawab.

“Coba deh diubah, gak lagi pakai kata ‘di sini’, ganti dengan lainnya. Misal, begini. Lihat saya,” kata Bu Far,” ‘Halo, saya Nurul Aulia Rahma, dari kelas XI AK 3. Menjadi ketua OSIS adalah cara saya untuk memaksimalkan kompetensi yang saya punya, bagi kemajuan sekolah ini. Visi saya yaitu...’. Begitu ‘kan enak disimak, elegan. Saya dengarkan, presentasi anak-anak memang sering dimulai dengan kata ‘di sini’. Kalian cobalah tampil beda, berkelas, cerdas, gitu, lho!”

Ketiga calon ketua OSIS itu tersipu malu.

“Ganti, ya, besok saat pemaparan, gak mau lagi saya dengar kata itu. Hapus!” tukasnya. “Lalu, kalian harus yakin bahwa kalian benar-benar punya pengetahuan dan memahami makna di balik diksi yang kalian pilih. Contoh, Maul, tadi kamu singgung Industri 5.0? Apa itu definisinya? Apa karakteristiknya? Apa hubungannya dengan visi misimu sebagai ketua OSIS?”

Maul menahan nafas mendengar poinnya disinggung.

“Contoh lain, Nurul. Tadi menyinggung tentang generasi milenial dan tantangannya, tapi tidak paparkan apa tantangannya secara mendalam. Jadi narasimu gak utuh. Dawam, menyinggung generasi cerdas literasi. Apa definisinya? Apa contoh generasi cerdas literasi? Apa hubungannya dengan visi misimu? Bagaimana cara mewujudkan itu? Programmu apa? Gitu lho,” tambah Bu Far.

Maul melirik Dawam. Dia kelihatan tenang, tapi bolpoin di tangannya bergetar. Nurul membetulkan jilbab berkali-kali. Ujung jarinya juga bergetar.

Maul lega, dia tidak sendirian.

“Kalian punya waktu dua hari dari sekarang, untuk membetulkan naskah. Pastikan isi pemaparan visi misimu Jumat besok, bagus, cerdas, dan bernas. Kalian bertiga calon pemimpin, tunjukkan yang terbaik. Do your best!” tutup Bu Far.

Maul membujuk hatinya agar tidak larut dalam grogi. *Ayo, ayo, tinggal revisi sana sini. Gitu aja kok repot!*



Tuliskan mimpimu, begitu kata seorang motivator yang pernah diundang sekolah saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah tahun lalu.

Di dinding, dekat meja belajar, Maul memaku *soft-board* yang dilapisi kertas hitam pekat. Rencana langkah pemilihan Ketua OSIS dituangkan dalam infografis yang menarik.

Gawai Maul berdenting. Sebuah pesan masuk.

Erna: Ul, maaf, ya, aku bilang terus terang, aku gak bisa dukung kamu.

Tulisan Erna mengejutkan Maul. Walau Maul bisa menebak dari sikapnya, tapi tidak diduganya Erna akan menyatakan secara terbuka begini.

Erna: Beberapa anak juga sama denganku. Jadi tolong jangan kampanye terbuka di kelas, apalagi memanfaatkan Ronal sebagai ketua kelas.

Maul memikirkan cara menjawab pesan Erna. Ia menulis, lalu menghapus. Tulis, hapus. Tulis, hapus.

Erna: Aku tahu kamu mengharap aku berpihak sama kamu. Tapi aku punya alasan untuk tidak lakukan itu.

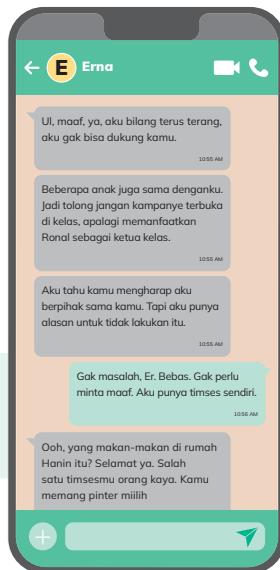
Maul jengkel. Erna ge-er sekali! Dia tidak mendukung tidak apa. Masih banyak teman-teman lain yang berpihak pada Maul. Lagi pula, siapa dia? Ketua kelas bukan, pengurus OSIS bukan, terkenal lewat ekskul juga tidak.

Maul membalas.

Gak masalah, Er. Bebas. Gak perlu minta maaf. Aku punya timses sendiri.

Terkirim. Rasa ragu menyusup pelan dalam hati Maul. Apakah balasannya tidak berlebihan?

Erna: Ooh, yang makan-makan di rumah Hanin itu? Selamat ya. Salah satu timsesmu orang kaya. Kamu memang pinter milih.



Emosi Maul terpancing. Apa maksud Erna? Dia menuduh Maul memanfaatkan kekayaan Hanin untuk kepentingan pribadi?

Konsentrasi Maul dalam merevisi paparan visi misi menjadi pecah. Kemarahan atas tuduhan Erna menggelegak dalam hatinya.

Ini tuduhan serius. Selama ini pertemanan Maul dengan siapa pun tidak memandang kaya miskin, punya tidak punya. Buktinya, Maul berteman akrab dengan Izzat dan Riza.

Maul keluar kamar. Dia duduk di teras rumah. Mamak menunggu toko sambil membaca.

Bapak duduk sebelah Maul.

“Gak belajar?” tanya Bapak.

“Nanti lagi, Pak.”

“Banyak pe-er?”

“Tidak, Pak.”

“Kita lanjutkan yang kemarin, ya. Hehehe.” Bapak bangkit menuju kamar dan kembali lagi dengan buku diselimuti sajadah. Bapak memangku buku sedemikian rupa sehingga bisa membuka dengan tangan kiri.

Maul tersenyum dalam hati. Itu dia, buku yang sama!

“Kemarin kamu belum bisa jawab. Sekarang coba lagi. Bapak bacakan dulu.” Bapak membalik halaman. *‘Ia gemuk. Perutnya yang sedikit buncit, hampir-hampir menonjol keluar, membuat kemeja*

*batik murah*nya tidak bisa terkancingkan dengan baik di bagian itu...'. Siapa dia?"

Maul berlagak berpikir.

"Cak Lontong!"

"Cak Lontong? Siapa itu?"

"Cak Lontong, komedian. Ini orangnya."

Maul mengeluarkan gawai, dan mengetik nama Cak Lontong. Maul tunjukkan pada Bapak.

"Ooh, yang ini. Hahaha. Memang lucu dia, cerdas, alumni ITS, ya?"

Maul kaget. Bapak rupanya update juga.

"Jawabanmu salah," kata Bapak sambil tersenyum lebar. Kalau Bapak tersenyum lebar, matanya ikut berpendar. Maul merasa dipeluk erat, hangat.

"Coba petunjuk lain. *'Pada akhir 1980-an, ia mengenakan kacamata berwarna hitam yang agak tidak pas, dengan pinggir yang tebal.'*"

Maul diam sejenak. Matanya memandangi jalan yang mulai lengang.

"Soeharto, mungkin?"

"Soeharto yang mana?"

"Presiden, katanya."

"Soeharto pakai kacamata?"

"Gak tahu, gak pernah ketemu."

Bapak terbahak-bahak.

"Tambah lagi, ya. Dengarkan baik-baik. *'Giginya tidak rata dan agak kuning. Rambutnya hitam berombak dan tidak tersisir rapi.'*"

"Itu cocok dengan Pak Dofar!"

"Hahahahaha...."

Bapak terbahak sampai keluar air mata.

"Ah, nyerah, Pak."

"Jangan gampang menyerah. Lelaki harus tangguh."

"Susah."

"Coba lagi."

"Gak mau, susah."

"Kasih hadiah."

"Apa?"

"Pijitin Bapak."

"Gak seru, enak di Bapak. Hadiahnya, boleh minta apa saja. Ya?"

"Ya, tapi jangan mahal-mahal."

"Siap, Komandan."



“Dengarkan lagi petunjuknya: ‘Ada sesuatu mengenai kehadirannya yang bagai magnet tapi jarang sekali dapat terekam dalam potret’. Itu petunjuk terakhir.”

“Hmm...hm...,” lagi-lagi Maul berlagak berpikir, “magnet... magnet.... Kok seperti makam sebelah, ya? Bagai magnet, yang menarik banyak orang berkunjung. Apa itu Gus Dur?”

Bapak terbelalak.

“Kamu pintaaar, Mas! Pintaaar!”

“Jadi boleh minta hadiah?”

“Boleh, apa?”

“Cerita tentang kerusuhan Mei 1998 yang Bapak alami.”

Bapak terdiam. “Pak Dofar sudah cerita? Bagian mana yang belum jelas?”

Maul jadi merasa bersalah. Bagaimana jika Bapak marah pada Pak Dofar?

“Kalau Bapak keberatan, tidak usah saja.”

“Oh tidak, sama sekali tidak. Bagian mana yang ingin diketahui lagi?”

“Bagian pemuda cina itu, dan kaitannya dengan nama Maul.”



Bapak diam lagi.

“Waktu itu, Bapak diminta menunggu barang jarahan teman-teman yang menumpuk. Bapak menonton orang-orang yang kalap, keluar masuk sembari mengambil aneka rupa barang dari toko. Bapak ingin ikut, tapi takut.



Tiba-tiba, seorang laki-laki lari sambil membawa *tape recorder* di depan wajahnya. Dia pakai jaket yang ada tudungnya. Bapak lihat, pakaiannya necis, tidak seperti para penjahat. Dia menabrak Bapak lalu jatuh. *Tape*-nya tidak ikut jatuh, seolah dia berusaha membuat *tape* tetap di depan wajahnya. Bapak bantu dia bangun. Tidak sengaja tudungnya terbuka. Bapak kaget, dia juga kaget! Usianya sebaya Bapak saat itu. Dia cina totok. Kalau ketahuan orang lain, dia pasti dipukul. 'Jangan sakiti saya', kata dia, ketakutan sekali. Bapak cepat-cepat pasang tudungnya. Bapak tuntun dia lari menjauh. Bapak tidak peduli titipan teman-teman, teruuusss aja lari. Sampai kami masuk gang yang sepi, Bapak ambil sapu tangan dan kacamata hitam di celana. Dulu Bapak suka pakai kacamata hitam, biar keren. Sapu tangan dibuat tutup wajahnya, seperti masker. Lalu kacamata hitam dipakai, supaya mata sipitnya gak kelihatan. Kami lari lagi sampai ketemu jalan raya lain. Ada taksi, Bapak hentikan. Sebelum masuk mobil, remaja itu memeluk Bapak sambil bilang terima kasih. Dia kasih *tape recordernya*, lalu mobil pergi. Bapak lega dia selamat. Kalau sampai dia ketahuan massa saat itu, tidak terbayang apa yang akan terjadi."

Bapak menarik napas.

"Gus Dur jadi presiden tahun 1999. Gus Dur mengeluarkan keputusan tentang dibolehkannya perayaan Imlek. Bagi Bapak, itu keputusan yang tepat. Sama dengan agama lain, agama Konghucu juga mestinya boleh merayakan hari besar agama

secara terbuka. Bapak ingat remaja itu, ingat matanya yang ketakutan, ingat tangannya yang dingin dan gemetar, ingat isak tangisnya waktu memeluk Bapak. Kalau kamu lihat secara langsung massa saat itu, ngeri. Beringas, barbar, liar. Hilang kemanusiaannya. Hilang akal, hilang nurani. Kamu jangan sampai terjebak dengan keadaan demikian. Namamu itu, Maulana, artinya pelindung. Abdurrahman, hamba Yang Maha Pengasih. Habibi, seperti Bapak Habibie, cerdas lah, jadilah solusi bagi sekelilingmu."

Sepi melingkupi mereka. Maul ingat percakapan dengan Erna tadi. Apakah Maul mulai hilang akal?

"Tamatkan buku ini. Kamu akan dapat banyak pelajaran tentang tokoh kebanggaan kotamu. Kita balapan baca. Di kamarmu, sudah ada, kan?" Bapak mengedipkan sebelah matanya.

Maul terbahak. Maksud hati menyenangkan Bapak dengan berpura-pura tidak tahu, malah Bapak yang berpura-pura tidak tahu bahwa Maul sudah tahu!

Bravo, Bapak! Bapak pujaanku!





kutipanhariini
dimana-mana hatiku senang

Jika sosok ibu sebagai rumah, maka ayah adalah pohon yang menghidupkan kekuatan, keteguhan, dan perlindungan.

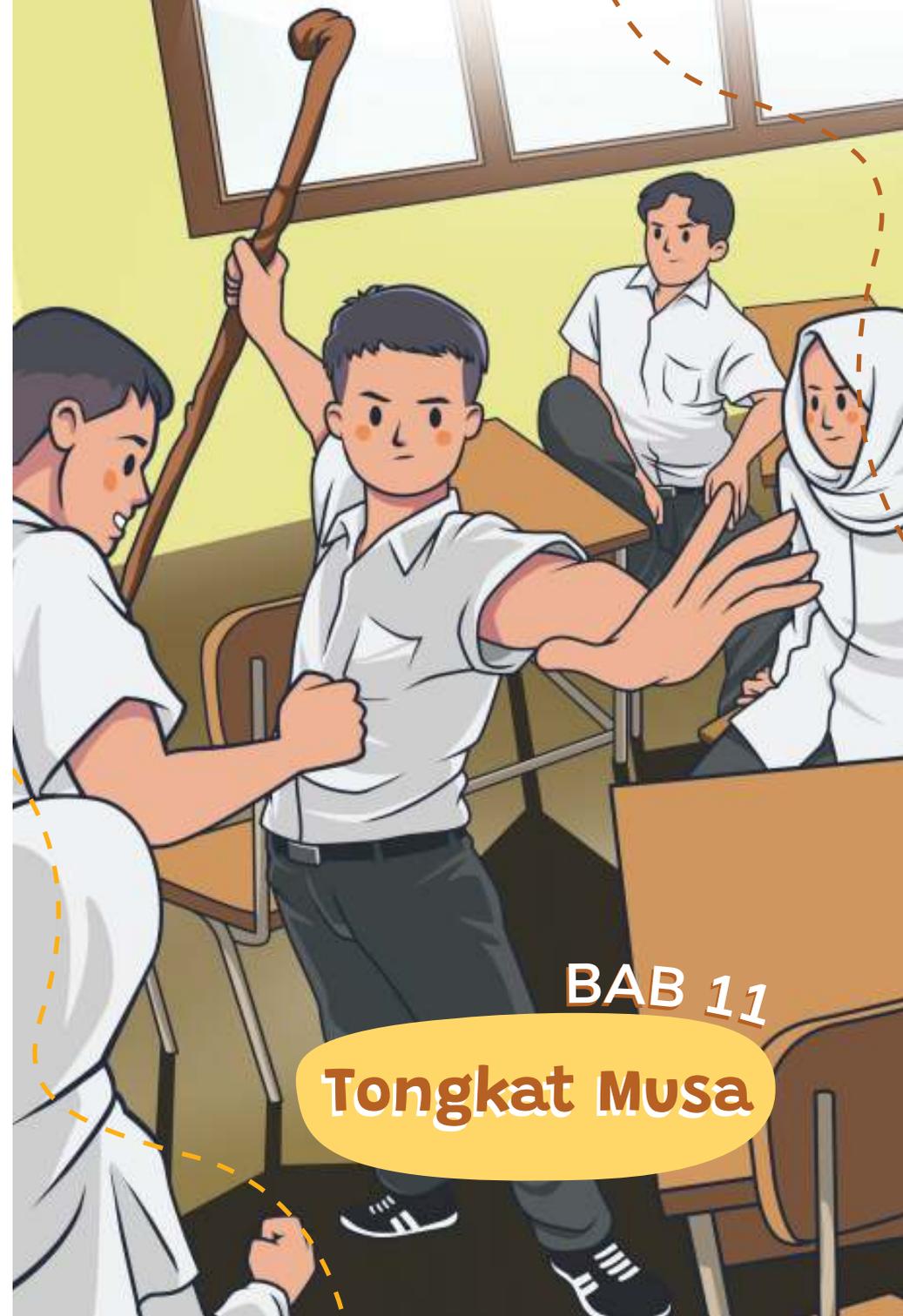


3794 likes

kutipanhariini #quoteoftheday

view all 89 comments

3 HOURS AGO



BAB 11

Tongkat Musa



Kamis sore, Izzat dan Hanin ke rumah Maul. Besok Jumat masa kampanye dimulai. Mereka membuat video kedua dan ketiga.

Pada video kedua, Maul memilih wawancara dengan penjual kipas di halaman makam, salah satu penjual oleh-oleh, warung nasi, dan toko souvenir.

Rombongan peziarah dari Madura dengan senang hati membantu Maul. Mereka antusias menceritakan perjalanan dari Madura ke makam Gus Dur. Nada dan dialek bicara yang khas membuat Maul tertawa. Dia berusaha menirukan, tapi tak bisa.

Video ketiga, seputar museum. Karena museum sudah tutup, Izzat dan Hanin berjanji bertemu Sabtu pagi untuk topik museum dan eksplorasi makam Gus Dur.

Besok Jumat pagi, setelah salat subuh, video pertama Maul akan diunggah. Pak Rusli dan Bu Far sudah mengurasi video dan menyatakan layak unggah.

Sengaja dipilih waktu setelah subuh sebab Jumat pagi pukul 08.00, akan ada pemaparan visi dan misi calon ketua OSIS. Hanin berharap, dengan menayangkan video lebih awal, siswa SMKN 5 punya referensi tambahan tentang Maul.

Tepat setelah turun dari masjid waktu subuh, Izzat mengunggah video perdana Maul. Ia mengirimkan tautan unggahan ke kelas Maul, ke siswa dari kelas DKV lain yang dia kenal, kepada teman ekskul taekwondonya, kepada Bapak Ibu guru yang ia punya

nomornya, ke teman-teman SMP dahulu. Pokoknya ke mana saja yang terjangkau olehnya. Demikian pula dengan Hanin, Amal, dan Riza.

Video kampanye perdana Maul menggebrak. Dua ratusan like dan puluhan komentar terkumpul dalam waktu dua jam.

Sepertinya segala sesuatu tampak mulus, menuju keberhasilan, dan menjanjikan.



Inilah waktunya. *The show time*. Jumat pukul tujuh pagi, di SMKN 5.

Lebih dari seribu tujuh ratus siswa berkumpul di lapangan. Di bagian depan, tersedia tenda bagi Bapak Ibu guru. Para kandidat ada di sisi kiri bagian depan. Podium diletakkan di tengah, tepat di hadapan barisan siswa.

Pendukung Maul menggunakan ikat kepala warna oranye. Kelas Maul mengibarkan bendera besar berwarna kuning yang bergambar wajah Maul sedang tertawa. Entah inisiatif siapa.



Tiap-tiap kelompok pendukung membawa galon kosong sebagai genderang. Kelas XI AKL, loyalis Nurul, membentangkan *banner* merah bertuliskan warna putih yang panjang. Pendukung Dawam, memakai kain hijau di tangan. *Banner* mereka tak kalah menarik dan meriah.

Pak Rusli naik podium, suara-suara riuh perlahan hilang. Kharisma Pak Rusli, guru BK sekaligus pembina OSIS, memang menghipnotis.

“Anak-anakku, hari ini, tiga kandidat ketua OSIS akan melakukan perkenalan, sekaligus presentasi, tentang visi misi dan program mereka. Dengarkan pemaparan sebaik-baiknya. Tidak boleh ada bunyi-bunyian kecuali saya beri tanda. Paham?”

“Paahaaaaam!”

“Tidak boleh ada yang berkomentar kecuali saya berikan kesempatan, paham?”

“Paahaaaaaaaam!”

“Jaga kondusifitas, jaga persatuan. Jangan sampai pemilihan ketua OSIS membuat kalian terpecah belah. Ini cuma pemilihan ketua. Siapa pun yang terpilih, akan menjadi ketua bagi semua siswa SMKN 5. Paham?”

“Paahaaaaam!”

“Bagus! Kita yel-yel. Siap?”

“Siiaaaaaap!”



“SMK...?” Pak Rusli mengacungkan kepal tangan.

“Bisa!”

“SMK?”

“Hebat!”

“SMK?”

“Bisa hebat!”

Riuh rendah. Gegap gempita. Tepuk tangan membahana seantero lapangan.

Maul tersengat oleh semangat. Ia komat kamit membaca doa Nabi Musa. Ia merapal salawat. Ia mengingat Bapak, Mamak, dan semua nasihat.

Pagi ini menjadi bukti, Maul merebut hati dan simpati.



Setelah kampanye, para kandidat berkumpul di ruang Kesiswaan. Mereka mendapat arahan tentang teknis kampanye online beserta peraturannya.

Pelajaran di kelas baru akan dimulai tiga puluh menit ke depan. Para siswa diberi kesempatan istirahat setelah berpanas-panas di lapangan.

Di XI DKV 1, teman-teman Maul riang. Mereka merasa di atas angin. Calon kuat ketua OSIS dari kelas ini. Oh, bangganya!

“Kita sukses kampanye tadi, ayo syukuran!” kata Ronal.

“Nantilah, tunggu proses selesai semua,” kata Izzat.

“Sekarang pun tak apa! Segelas es teh juga tak masalah!” timpal yang lain.

“Hanin, Bu Bos, traktir dong! Tadi kami sudah mendukung habis-habisan, bisa mengajak DKV lain ikut. Kita punya kekuatan penuh! Jumlah kelas DKV terbanyak satu sekolah,” kata Ronal lagi.

Hanin berdiri, melenggang ke depan.

“Mau syukuran?” tanya Hanin pada teman-temannya.

“Mauuuu!”

“Segelas es teh, ok?”

“Okeeee!!”

“Baik, dengan syarat, syukuran ini khusus bagi pendukung! Pen-du-kung! Setuju?”

“Setujuuuuu!”

“Mari kita let’s goooo!” Hanin keluar, diikuti oleh sebagian besar.

Sebagian kecil, sekitar sepuluh orang di sekitar meja Erna, bersungut-sungut.

Izzat diam di kursinya. Ia merasakan permulaan sebuah ledakan.





Pada jam pelajaran Sejarah, guru mengizinkan siswa memakai gawai untuk mempelajari materi berupa PDF, tentang *Hak dan Kewajiban dalam Perspektif Pancasila*.

Bukannya membaca materi, Erna memanfaatkan kesempatan itu untuk mengirim pesan di grup WA.

Erna: Rek, aku mau ngomong ya. Maaf sebelumnya kalau gak enak. Kelas ini harusnya bisa menghargai perbedaan. Biarpun satu kelas, belum tentu semuanya pilih Maul. Tolong ya, jaga perasaan yang tidak memilih Maul. Jangan mentang-mentang.



Beberapa nama mengetik...

Hanin: Namanya pemilihan, yo bebas ae, Bro! Sing kampanye, bebas. Sing milih, bebas. Gak usah baper sama kampanye orang lain. Fokus sama kampanye yang kamu dukung.

Yuni: iyo, setuju. Gak usah ngurusi kampanye orang lain! 🙌

Erna: yo gak ngunu. Tepo seliro, tenggang rasa, Rek! Gak usah berlebihan. Sebagai mayoritas, hargai yang minoritas.

Bagus: Bawa-bawa mayoritas minoritas. Gak sambung, Mbak! 🙄

Raihan: Mungkin maksudnya Erna, yang mendukung Maul gak usah provokatif. Kesannya malah melecehkan yang tidak mendukung. Gitu, Yuk Erna?

Bagus: Kamu dukung siapa, Han? 🙄

Raihan: Lho, aku dukung Maul. Aku cuma berusaha memahami maksud Erna, supaya kita gak tukaran, gak berantem. Gak usah ngegas, Gus! Santai wae... 👍

Suasana makin panas. Teman-teman Maul gelisah. Maul memperhatikan perguliran percakapan dengan dada berdebar.

Bintang: Aku setuju Erna. Sori yo, aku gak dukung Maul. Menurutku masih ada kandidat lain yang lebih pas untuk jadi ketua OSIS. Sing milih Maul, kalem-kalem ae, gak perlu show of force, sok-sok menguasai.

Izzat mulai terusik. Ia menduga yang dianggap sok menguasai itu Hanin. Walau Izzat sering jengkel dengan Hanin, namun hatinya tidak rela Hanin



disindir-sindir di grup begitu. Ia menandai pesan Bintang untuk direspon.

Izzat: Kamu anggap ada yang lebih pantas dari Maul, monggo mawon, silakan Cak. Gak usah nuduh orang sok kuasa. Kampanye itu memang unjuk kekuatan, unjuk dukungan. Kalau gak suka sama itu, gak usah ikut kampanye. Turu ae, tidur saja, aman.

Bintang: kalau bicara yang enak, Mas.

Bagus: Iha omonganmu juga gak enak, kok suruh orang lain ngomong enak!

Bintang: gak usah ikut-ikut, Gus.

Bagus: Kamu juga gak usah ikut-ikut.

Bintang: ayo, ketemu di mana.

Bagus: Iho ayo! Kamu pikir aku takut?

Maul merasa harus bertindak. Ia mengunci grup, sehingga hanya admin yang bisa mengirim pesan. Ada enam admin, semuanya pengurus kelas: Ronal, Maul, Hanin, Yuni, Izzat, dan Erna.

Maul mengirim pesan di grup pengurus, meminta Ronal meredam suasana. Ronal menyanggupi.

Ronal: Gaes, aku mohon maaf, kalau sikapku sebagai ketua kelas, kalian anggap kurang pas. Maksudku cuma satu: gimana caranya kelas kita kompak mendukung teman sendiri. Kalau ada yang keberatan dengan

itu, ya monggo kembali ke pilihan masing-masing. Jangan sampai kelas kita pecah gara-gara pemilihan OSIS gini. Mohon maaf, yo, Rek.

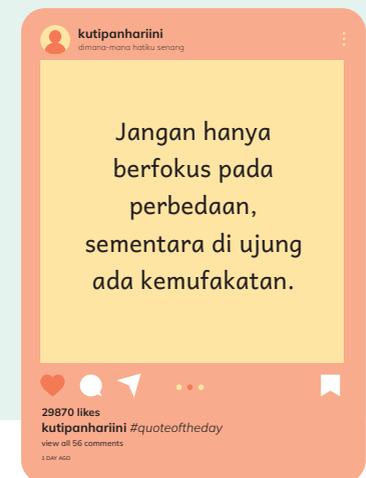
Erna: Gak usah diarahkan memilih si A, si B, pak Ketua. Bebas ae.

Hanin: Pak Ketua sudah membebaskan, Er. Jelas-jelas begitu, apalagi?

Erna : Tapi tetap kelihatan mengarahkan gitu...

Yuni : Santai, Mbak Bro. Jangan mancing pertengkaran.

Erna: Siapa yang memancing? Aku cuma menunjukkan gaya Pak Ketua masih ada unsur mengarahkan. Jangan pura-pura gak tahu....



Izzat jengkel bukan kepalang. Ia menghapus Erna dari jajaran admin grup kelas, sehingga tidak lagi dapat mengirim pesan di grup itu.

Sekarang Erna menyerang grup pengurus.

Erna: Heh, Zat! Gak usah mentang-mentang jadi timses Maul, terus seenaknya sendiri.

Ronal: Sabar, Er... Sabar.

Erna: Sabar, sabar! Ul, kamu seperti pemegang tongkat Musa. Sekali sentuh, kelasmu terbelah jadi dua!

Hanin muntab.

Hanin: Jaga mulutmu, Er! Kamu yang bikin perpecahan!

Erna: Grup gak guna!

Erna keluar.

Sekian waktu, grup pengurus hening. Semua sama syok, sama bingung. Dinamika hari ini seperti roller coaster, menaik, lalu menukik tajam.

Maul mendadak pusing.



Jumat sore, *The Five Musketeers* bertemu di gazebo. Izzat, Maul, dan Hanin tampak lesu. Amal, yang menangkap ketidakberesan namun tidak tahu apa-apa, kebingungan. Riza, seperti biasa, tetap riang.

“Aku sudah pilih foto waktu paparan visi misi tadi pagi. Mulai dari foto Maul pas presentasi, foto para pendukung, foto Bapak Ibu guru yang tepuk tangan,

dadaan... foto bendera bergambar wajah Maul. Ini yang paling unik, khas, dan eye-catching!” kata Riza menggebu-gebu.

“Makasih, Za,” Maul mengacungkan jempol.

“Ini, kenapa? Ada apa?” Amal angkat bicara. Riza melihat Izzat, memandang Maul, menatap Hanin. Baru ia sadar, wajah mereka kusut semua.

“What? What’s wrong?” katanya.

“Kelas kami kisruh! Tukaran, berantem, eyel-eyelan di grup WA. Kacau,” keluh Izzat. Ia paling tidak tahan menghadapi ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

“Penyebabnya kira-kira apa?” tanya Amal.

“Hah? Kok bisa? Siapa sumbernya?” sambar Riza.

Ini bedanya Riza dan Amal. Cara bertanya Amal, tenang, tertata, mengarah pada konklusi, mengajak berpikir.

Sedangkan Riza, spontan, apa adanya, meledak-ledak sesuai emosinya, terkesan tanpa berpikir, dan kadang menambah ruwet.

Maul menceritakan secara singkat, ditambahi oleh Izzat, dan dilengkapi Hanin. Amal manggut-manggut.

“Begini, maaf sebelumnya. Aku belum cerita. Erna sudah pernah WA aku, aku balas seperlunya saja. Dia WA malam. Pagi ketemu di kelas, sempat bilang gini:



'Selamat ya, sudah viral'. Sepertinya yang dimaksud itu, unggahan video pertama yang banyak diberi like dan komentar itu," tambah Maul.

"Iri?" imbuhan Hanin.

Maul mengedikkan bahu.

"Jelas iri!" tukas Riza.

"Kita fokus ke rencana kampanye saja, bagaimana?" kata Amal.

Ogah-ogahan, Hanin membuka laptopnya. Rencana Sabtu take video dipastikan kembali. Amal akan membantu Izzat dan Hanin. Riza cukup di rumah, menunggu hasil foto dan video, lalu membuat narasi.

Maul pulang membawa beban. Ia terbayang-bayang tulisan Erna: kamu seperti pemegang tongkat Musa. Sekali sentuh, kelasmu terbelah jadi dua!

Benarkah ia seburuk itu?

"Mas merasa melakukan itu?" Mamak balik bertanya ketika Maul mengeluhkan perasaannya kepada Bapak dan Mamak di ruang tamu.

Maul sungguh bimbang. Keinginan untuk mundur dari kompetisi ini tiba-tiba muncul. Maul tak mau menjadi biang kerok persoalan di kelas, apalagi di sekolah. Bukankah bila ia mundur, perselisihan akan selesai cepat?

"Mamak tanya lagi, Mas merasa melakukan itu? Memecah belah kelas? Mas menyuruh teman-teman bertengkar?"

Maul menggeleng.

"Yakin?"

Maul mengangguk.

"Kalau begitu, apa yang dibingungkan? Keep on moving!" tukas Mamak.

Azan Isya mengalun. Bapak bangkit sambil menepuk pundak Maul.

"Ini, pundak ini, selalu kuat menanggung beban takdirNya. Semua sudah ditakar. Hadapi dengan santai, selesaikan satu-satu. Tiru Gus Dur yang santai, gitu aja kok repot," kata Bapak sambil terkekeh.

Maul tersenyum kaku.

Maul berangkat salat berjamaah dalam keadaan plong. Ia tidak tahu serumit apa kelanjutan semua ini. Yang terjadi, terjadilah.





kutipanhariini
dimana-mana hatiku senang

Jika perselisihan selalu
dijadikan sebagai
momen pembaruan
kasih sayang dan
kesepahaman, dunia
akan baik-baik saja.



2986 likes

kutipanhariini #quoteoftheday

view all 64 comments

3 DAYS AGO



160

BAB 11 | Tongkat Musa



BAB 12

**Hanin KW
dan Riza KW**

Sudah merasa siap, ternyata tetap tidak siap.

Subuh tadi, hari Sabtu, Maul tidak bersemangat. Semalam ia membuka unggahan video kampanye pertama di Tiktok dan Instagram.

Like dan komentar memang bertambah, tapi komentar baru mencitukan nyali.

Anak kemarin sore sok-sokan bicara tentang Gus Dur.

Terlalu muluk-muluk.

Dik, sikat gigi dulu.

Maul bercermin, melihat lebih seksama pada barisan gigi. Ia merasa tak ada yang salah. Bersih, rapi.

Keren sih, tapiii...aku nggak deh!

Four yesses for Nurul!

Dawam paling OK!

Nurul thok.

Gak cocok blas.

Maul tak kenal nama-nama pemilik akun itu. Terpikir untuk mengubah mode menjadi privasi, tapi jangkauan unggahan akan sangat terbatas. Maul tahu diri, jumlah pengikut belum seberapa. Justru ia banyak mendapat tambahan baru setelah unggahan video ini.

Grup *The Five Musketeers* membahas panjang lebar setelah subuh. Kesimpulan akhir, seperti kata Riza: *mari kita let's gooooo!*

Sekarang Maul menjadi lebih optimis. Jika timnya sudah mengatakan demikian, mengapa ia harus cemas?

Kabar gembira bermunculan dari Izzat dan Riza.

Riza: Doakan rek, semoga aku bisa beli motor bekas.

Amal: sudah punya SIM, Za? Kapan kamu 17?

Riza: Dua bulan lagi aku 17. Aku urus setelah masalah motor ada titik terang. Sementara belum punya SIM, motorku bisa dipakai Tante.

Hanin: Alhamdulillah, ikut senang, Za! Kalau kamu sudah punya SIM, aku nunut ya!

Riza: Halah, motormu sudah buwagus, nanti naik motorku, kamu bisulan. Urus SIM mahal gak?

Hanin: Gak mahal Za, nanti aku antar. Latihan mengemudi aja dulu.

Amal: Gak susah-susah amat, Za, asal berlatih terus.

Maul: Enak kalau lahir bulan Juli seperti Hanin dan Amal, pas naik kelas XI sudah masuk 17, jadi bisa punya SIM.

Riza: Izzat, bagaimana Mbak Ana? Kemarin aku sudah tanya-tanya di BKK. Tawaran



ke luar negeri memang menarik. BKK mengurus sampai antar ke Surabaya. Tahun berikutnya Bapak Ibu guru yang mengurus ada yang mengunjungi ke Malaysia. Aku mempertimbangkan ikut lewat BKK kalau lulus.

Amal: semoga mimpimu terkabul, Za, aamiin.

Riza: Aamiin.

Izzat: Mbak Ana sudah dapat jalur, Za. Lebih simpel, tanpa bayar. Ada yang menghubungi lewat IG.

Riza: Amankah itu? Di BKK juga gak bayar, Zat. Tes kesehatan gratis. Paling sedia uang saku untuk perjalanan dan pekan pertama selama di sana.

Izzat: ini orang yang mengurus sudah ke rumah. Aman, kata Mbak Ana. Dia sudah lihat di laman perusahaan itu. Sudah banyak yang diberangkatkan dan mereka sukses.

Riza: oh gitu. Hati-hati, Zat, kata guru di BKK, ada penyalur yang tidak sah, tidak legal. Sudah dicek?

Izzat: Belum, Za. Nanti aku tanya-tanya Mbak Ana lagi.

Pembicaraan di grup selesai. Maul berselancar ke akun Nurul dan Dawam. Mereka baru unggah foto saja. Belum ada video satu pun. Maul merasa ia selangkah lebih maju.

Maul benar-benar berterima kasih pada Hanin, juga Bu Far. Hanin menyumbangkan ide yang unik, *out of the box*, tidak biasa. Bu Far mengajari bagaimana membuat paparan yang menarik. Walau cuma dua hari dibina oleh Bu Far, Maul mampu mengembangkan dengan baik. Setidaknya, demikian menurut Maul.

Pagi ini, Izzat, Amal, dan Hanin tiba hampir bersamaan. Izzat membawa kamera milik jurusan DKV.

Bapak Ketua Jurusan mempercayai Izzat karena selama ini ia sering terlibat mendokumentasikan acara sekolah, baik berupa foto atau video. Dua kegiatan terakhir yaitu menjadi kameramen siaran langsung acara panen karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau P5.

“Kita mulai dari mana?” tanya Izzat.

“Semua target video, bisakah kita selesaikan sekarang dan besok?” Hanin balik bertanya.

Izzat terperanjat. “Wah? Serius?”

“Dua riu! Coba berhitung. Sabtu sekarang dan Ahad besok, waktu yang paling memungkinkan kita untuk *take* maksimal. Makam masih buka, museum juga. Senin sampai Jumat, jelas kita gak sempat. Hari ini *take* untuk museum, langsung edit. Besok ke makam, langsung edit juga. Bagaimana?”

Semua setuju.

Maul bersarung merah dan berkoko hijau. Hanin melotot, lalu protes. “Warnanya nyolok gitu!”

"No problem, Jombang, ijo abang. Pas!" bela Amal.

"Ya sudah, mari kita let's goooo!" Hanin bangkit.



Video museum beres. Izzat mengedit hingga sore di rumah Maul menggunakan laptop Hanin. Maul mengirimkan pada Pak Rusli dan langsung disetujui.

Setelah maghrib, video diunggah di Tiktok dan Instagram bersamaan dengan unggahan foto dari Riza.

Maul berselancar ke akun Dawam dan Nurul. Mereka sudah mengunggah video. Konsep yang diusung serupa. Dawam mengangkat seputar kuliner Jombang. Nurul mengupas desa Gambang, desa kerajinan penghasil manik-manik.

The Five Musketeers membahasnya hingga larut.

Riza: Mereka tiru-tiru kita.

Hanin: Tidak kreatif 😞

Riza: plagiat, bukan? 😞

Hanin: Bukan, menurutku, tapi memalukan. 😞

Riza: Kalau masih punya malu. 😞

Hanin: Nggak, lah. Kalau punya malu gak akan bikin. 😞

Amal: Video mereka bagus. 😊

Riza: ????

Hanin: 🤔🤔🤔

Amal: Memang bagus. Banyak yang beri jempol dan komentar.

Maul: Kalau pun mereka meniru kita, malah bagus. Berarti kita menginspirasi, dan konsep kita dianggap keren.

Riza: Iya juga siy.

Amal: Hanin, kamu jangan nyepam di sana.

Hanin: Apa?

Amal: Komentarmu itu lho, jaga dong.

Hanin: Aku gak komen. Wah, bahaya ini. Siapa yang pakai namaku? 🤔

Maul: Iya aku juga lihat. Kukira memang akunmu.

Hanin mengecek sendiri di tayangan video Nurul. Memang benar. Seseorang entah siapa, membuat akun palsu atas namanya.

Demikian juga dengan Riza. Dua akun palsu itu ditemukan di unggahan video Dawam dan Nurul. Foto yang dipakai sama persis dengan foto akun asli.

Ini sebagian komentar di video unggahan Dawam.

Riza: angkat kuliner? gak unik.

Hanin: apa pecel Jombang sitimewa?

Riza: biasa wae, enak pecel Blitar.

Mentari: komen gak mutu

Hanin: @Riza, Lha iyo, mbok sing khususon Jombang. Kalau lebih enak kota lain, gak masuk blas.

@Mentari:kalem Bos.

Riza: yang meniru-niru konsep orang lain memang akan mati gaya..

Hanin: beeneeeeeeeer! 😊

Mentari: julid level dewa! 👍

Hanin: Heh, Mentari resek, pergi sana! Waktunya tenggelam di Barat.

Riza: @Mentari : pembela Dawam yang buta.

Hanin terbelalak. Riza mencak-mencak di grup. Apalagi ketika mereka menyadari tidak bisa komentar di akun Nurul dan Dawam.

Riza: ini sabotase! Bukan aku! Itu Riza KW!

Amal: Kalem, kalem, Za. Kalau Pak Rusli atau Bu Far mempermasalahkan, kita jelaskan!

Hanin: Tapi bergulir terus! Coba baca, sudah saling serang! Kamu bisa komentar, Mal?

Amal: Gak!

Riza: Izzat? Maul?

Maul: Gak bisa juga.

Riza: Izzat? Zat?

Maul: Izzat tidak online. Menurutku, kita diam saja dulu, Za Jangan bereaksi berlebihan. Kita lihat pergerakan besok.

Amal: Fokus saja ke konten kita. Besok ke rumah Maul semua, jam sembilan pagi. Mumpung hari Minggu, kita bisa eksplorasi makam Gus Dur.

Hanin: Rek, menurutku, kita perlu komunikasi dengan Nurul. Setidaknya mengklarifikasi itu bukan kita. Bagus lagi kalau kita tanya kenapa akun asli kita tidak bisa komentar. Apakah memang dia blokir? Kan hanya dia yang bisa blokir.

Riza: setuju! Konfirmasi dan klarifikasi.

Amal: Pelan-pelan, jangan grasa grusu. Nanti jatuhnya bertengkar.

Hanin: Gak laaaa. Kapan kita ke Nurul?

Amal: Besok saja dibicarakan lagi bagian ini. Aku setuju Maul, kita lihat pergerakan.

Riza dan Hanin terpaksa setuju. Pembicaraan di grup selesai. Maul menjelajah akun Dawam dan Nurul. Pertikaian akun Hanin KW dan Riza KW dengan akun lain terus berlanjut. Semakin meruncing.

Kata-kata buruk berhamburan. Yang kenal Hanin dan Riza, pasti tahu mereka tidak mungkin lakukan itu. Jangankan mengumpat, berkata kasar saja mereka tak pernah.

Ahad pagi, menjelang pukul sembilan, Riza datang paling awal dengan muka kusut.



“Aku ditelpon Pak Rusli semalam,” katanya, “beliau tanya benarkah itu akunku. Aku jelaskan semuanya. Kuberi cuplikan layar akunku yang sebenarnya. Pak Rusli membandingkan dengan akun palsu itu.”

“Beliau percaya?”

“Percaya, setelah mengecek sendiri di akunku. Besok Senin aku diminta menghadap. Mestinya Hanin juga ditelpon Pak Rusli. Satu pertanyaanku: apakah Nurul memang memblokir akunku sehingga tidak bisa komentar di unggahan dia?”

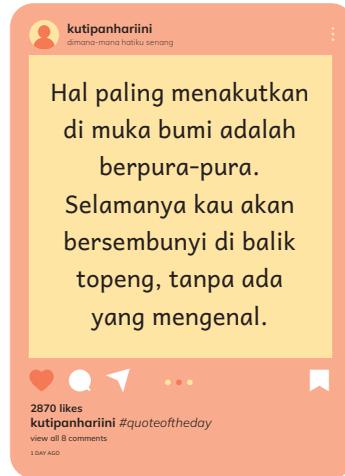
“Itu harus dicari tahu,” kata Izzat.

“Bagaimana caranya?”

“Seperti yang dibahas semalam, tanya langsung ke Nurul,” usul Izzat, “tanya baik-baik.”

Hanin dan Amal datang hampir bersamaan beberapa menit kemudian. Mereka bergabung dengan Riza di ruang tamu.

Wajah Hanin juga kusut. Namun tidak ada yang menanyakan apa-apa padanya. Maul langsung mengajak Amal mengambil kamera di kamar.



“Besok kan ambil gambar lagi, jadi simpan sini saja. Lebih aman, ketimbang aku bawa pulang,” begitu kata Izzat semalam.

Mamak menyuguhi pisang goreng dan teh panas. Mereka berbincang sebentar.

“Mamak, maaf, Hanin boleh titip laptop dulu?” kata Hanin sambil menunjuk tas laptopnya.

“Boleh, Hanin mau ke mana?” tanya Mamak.

“Kami ada perlu dulu, Mak. Titip pesan ke Maul, kami berdua pergi sebentar saja,” pamit Hanin.

Mamak mengangguk.

Hanin menggamit Riza mengajaknya keluar. Langkah kaki Hanin lebar-lebar. Rok celana Hanin tersibak ke kanan ke kiri mengikuti irama kakinya.

“Ke mana?” bisik Riza.

“Ikut saja,” tukas Hanin.

Wajahnya dingin, dengan rahang mengeras. Riza bergidik. Ini pertanda buruk.

Hanin berbelok ke halaman rumah Nurul. Riza menahan lengan Hanin.

“Mau apa?”

“Tanya Nurul langsung.”

“Tanya apa?”

“Tentang akunnya.”

“Kamu ditanya Pak Rusli juga?”



Hanin mengangguk.

“Kita selesaikan sekarang, sebelum semua jadi ambyar,” kata Hanin lagi.

Mereka tiba di depan rumah Nurul. Hanin memencet bel yang ada di ambang jendela. Seorang lelaki muncul dari dalam. Bukan ayah Nurul. Yang ini usianya sekitar dua puluhan. Masih muda, tapi wajahnya nampak beringas.

“Cari siapa, Mbak?” tanyanya dengan nada curiga.

Hanin mendekat ke depan teras. Riza mengekor sambil melakukan sesuatu di gawainya

Tidak ada keramahan di wajah lelaki itu. Riza mencoba menebak, apakah dia kakak Nurul? Wajahnya tidak mirip sama sekali.

Lelaki itu melihat Riza. Riza mengangguk sambil tersenyum, berharap dia membalas ramah. Tentu saja gatot, gagal total. Sepertinya mode senyum di wajah lelaki itu sudah dinonaktifkan.

“Saya mau bertemu Nurul,” kata Hanin sopan namun tegas. Riza tahu, Hanin sengaja menampakkan watak *bossy*. Kadang dia kelewat percaya diri.

“Kamu Hanin? Mau apa?”

Hanin terkejut lelaki itu tahu namanya. Lelaki itu menatap tajam. Hanin tidak peduli. Ia malah mengangkat dagu.

Riza meremas ujung kerudungnya. Ia tahu Hanin tidak takut, tidak gentar, tidak ciut nyali. Dia penantang badai, bahkan kadang dialah penyebab badai.

Berkebalikan dengan Hanin, Riza takut keributan model begini. Jenis keributan yang dia sukai adalah tepuk tangan membahana, riuh rendah canda tawa, celetukan-celetukan konyol yang mengundang gelak.

Alasan lain adalah Hanin bisa bela diri, bisa melawan, pendekar taekwondo. Lha Riza? Satu-satunya ilmu bela diri yang dikuasainya adalah... lari.

Sekarang Riza merutuk Hanin dalam hati. Keterlaluhan, bisa-bisanya tidak koordinasi dulu sebelum masuk kandang macan begini.

“Kami tunggu Nurul di sini saja, Mas,” kata Hanin.

“Kamu Riza? Kalian timses Maul? Izzat dan Amal juga, ‘kan? Aku Bogang, pengawal Ning Nurul, sekaligus timses.” Lelaki ini bermulut besar. Sok pamer, sok tahu.

Riza geli melihat lagaknya. Pertama, namanya Bogang, artinya ompong. Sekilas Riza melihat dua gigi depan Bogang memang bogang. Kedua, dia mengaku pengawal dan timses.

Nurul punya pengawal? Yang benar saja. Dia jadi timses Nurul? Tidak masuk akal.

Dari jalan terdengar suara mesin sepeda motor melaju. Erna sedang membonceng Nurul. Motor berhenti di depan teras, tak jauh dari tempat Hanin dan Riza berdiri.

Nurul melihat Hanin dan Riza sekilas, lalu berlagak tidak peduli.

“Rul, aku mau bicara,” kata Hanin sambil mendekati Nurul yang naik ke teras. Erna membuntuti Nurul.

“Tidak sekarang, aku sibuk,” elak Nurul.

Nurul melewati Hanin dan Riza menuju pintu. Erna mengikuti dengan wajah masam. Lagak keduanya menjengkelkan.

“Ini penting, ada yang perlu dijelaskan,” desak Hanin.

“Gak ada waktu, aku mau ke Gambang,” tolak Nurul.

“Sudah, sana, pulang saja,” kata Bogang sambil menghalangi Hanin. Hanin tidak peduli dengan Bogang.

“Sebentar saja, aku janji,” kata Hanin sambil berusaha meraih tangan Nurul.

Bogang maju, mendorong bahu Hanin dengan kasar.

“Jangan paksa Ning Nurul!” bentaknya.

Hanin, yang dadanya sedang membara oleh amarah, reflek menangkis tangan Bogang. Merasa diserang, Bogang menggeram maju, kakinya menghentak. Ia seperti hendak menendang. Namun kaki Hanin bergerak lebih cepat. Ia mengait kaki Bogang hingga terjatuh.

Riza berteriak-teriak. Ngeri, dalam keadaan begini, Hanin sulit dibendung. Ia terlatih dalam berbagai kejuaraan. Medalinya berjumlah puluhan.

Nurul terpaku di ambang pintu dengan hati jeri. Erna melompat ke pinggir teras. Ia tak punya nyali untuk melihat keributan. Lututnya lemas.

“Anak lancang!” Bogang merangsek.

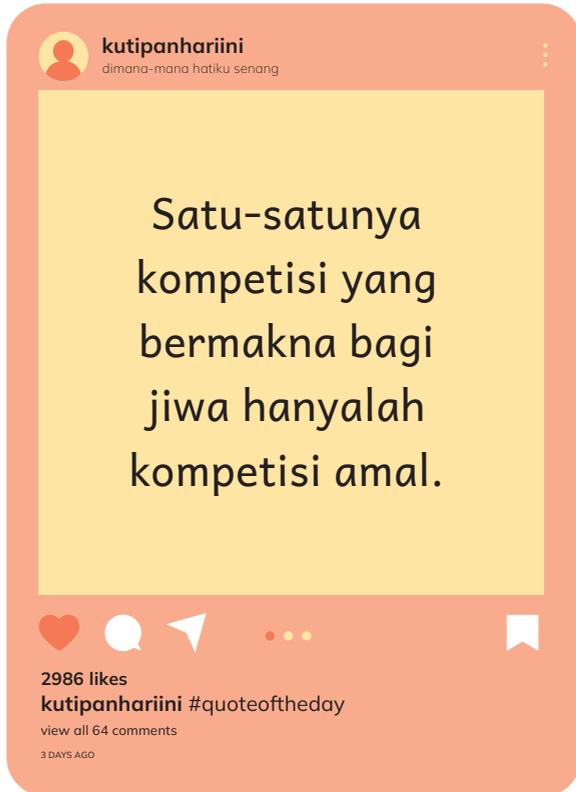
Hanin bergerak lincah namun teguh. Sikap kudanya kukuh. Pantang baginya mengalah jika sudah diserang. Abah mengajarkan demikian.

Tangan Bogang mengayun ke kepala Hanin, tapi hanya menepuk angin. Hanin meliuk menghindar dengan cepat.

“Jangan serang anak perempuan!!”

Suara melengking itu membekukan semua.





Semua menengok arah suara. Terkejut Riza dengan penglihatannya.

Mamak berdiri tegak di halaman. Matanya menyerot garang. Di belakang Mamak, Maul berdiri waspada. Bapak menyusul dibonceng Amal, lalu turun dari motor dengan langkah tertatih.

Melihat Maul, Riza bersorak dalam hati. Dua jagoan taekwondo, sepadanlah!

“Dia yang ganggu Nurul!” Suara Bogang bergetar. Penuh amarah. Lelaki dewasa dijatuhkan oleh anak perempuan, sungguh menjatuhkan gengsi.

“Saya hanya ingin bicara dengan Nurul, dia menghalangi,” sergah Hanin.

“Urusan anak-anak, biar diselesaikan antaranak,” kata Bapak.

“Separuh hidup, bicara apa?” ejek Bogang.

Maul merangsek. Mamak menahannya. Darah Maul mendidih. Maul mengerti apa yang dimaksud dengan ‘separuh hidup’. Bogang menghina tangan dan kaki sebelah kanan Bapak yang lunglai.

Hanin menguatkan kuda-kuda. Ia melihat kilat kemarahan di mata Maul. Wajah Maul juga merah padam. Maul sahabatnya. Jika Maul merasa terhina, Hanin siap membela.

Seolah tidak mendengar hinaan Bogang, Bapak berjalan tenang mendekati Hanin. Maul ikut di samping Bapak. Ia bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Ayo pulang, Nak. Diselesaikan dengan Mbak Nurul jika keadaan sudah tenang,” bisik Bapak kepada Hanin.

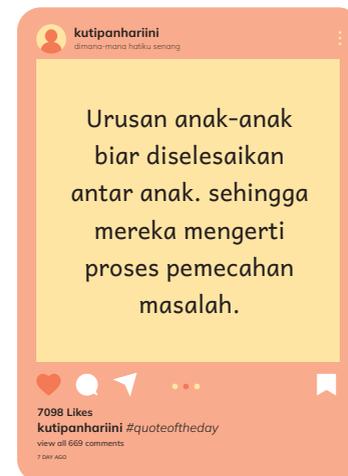
Hanin bergeser pelan. Sedikitpun ia tidak mengendurkan kewaspadaan. Hanin khawatir Bogang menyerang tiba-tiba. Lelaki seperti Bogang, bisa lakukan apa saja untuk memuaskan amarah.

“Mbak Nurul pasti mau selesaikan. Dia anak baik. Ya ‘kan, Mbak?” Bapak menoleh pada Nurul sambil tersenyum lembut.

Nurul membuang pandangan. Ia tak tahu harus bersikap bagaimana. Ia segan pada Bapak, tapi ia juga tidak mau menunjukkan sikap bersahabat di depan Bogang.

Yang terjadi kemudian, melambungkan kebanggaan Maul pada Bapak. Yaitu ketika Bapak kembali memandang Bogang sambil berkata dengan suara dalam, “Jangan coba-coba lagi sentuh teman-teman anaku. Sungguh, jangan! Aku memang separuh hidup, tapi akan ku pertaruhkan seluruh hidupku untuk menjaga anaku beserta sahabatnya!!”

Dua lelaki itu saling memandang tajam. Sekian detik, Bogang melengos.



Mereka keluar halaman bersama. Di dekat jalan, berdiri Pak Dofar dan Pak Anas. Beberapa orang berkerumun di sisi lain. Orang-orang itu bubar sambil bergumam.

Dari belakang, suara pintu dibanting berdebam keras.



Di ruang tamu rumah Maul, mereka semua berkumpul. Mamak duduk di sebelah kanan Bapak. Hanin dan Riza di sebelah kanan Mamak. Maul, Amal, Izzat, yang baru datang dan bingung melihat suasana tegang, duduk di sebelah kiri Bapak.

“Untung Nak Riza WA ke Maul. Kalau tidak, Mamak tidak tahu apa yang akan terjadi,” kata Mamak.

Hanin menunduk. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengeluarkan emosi yang mampat dalam dada.

“Maafkan saya, Mamak, Bapak. Tadi saya hanya ingin klarifikasi pada Nurul, bahwa bukan saya yang membuat komentar buruk di akunnya,” kata Hanin.

“Harusnya tadi bilang dulu sama aku kalau mau ke sana. Kamu kan belum tahu keadaan rumah Nurul,” sungut Maul.

“Ya, mana aku tahu ada Bagong di sana,” sergah Hanin.

“Bogang, bukan Bagong!” ralat Riza sambil geleng-geleng, gemas. Keras kepala betul ni anak!

“Belajar menahan diri. Punya keahlian bela diri bukan berarti bisa seenaknya!” tukas Maul, tajam.

Maul masih jengkel. Coba kalau Hanin tidak buat masalah, Riza tidak akan WA Maul, lalu Maul tidak akan mengabari Mamak. Jika tidak mengabari Mamak, Bapak tidak akan tahu kemudian memaksa ikut ke sana. Jika Bapak tidak ikut, Bagong tidak akan menghina Bapak.

Semua ini berpangkal pada Hanin!

“Aku tidak bermaksud memukulnya, spontan saja karena tangannya hampir sentuh bahu,” sergah Hanin.

“Jangan mudah tersulut!”

Bibir Hanin mengerucut mendengar kalimat Maul. Itu tanda dia tidak terima dan akan membantah. Mamak mengelus lengan Hanin sambil tersenyum. Emosi Hanin sedikit mereda.

Bapak mengangkat tangan kirinya. “Sudah... Yang sudah terjadi, ya sudah. Sekarang kalian fokus dengan rencana. Mau ke mana hari ini?”

“Ke makam Gus Dur dan museum,” jawab Amal pelan. Seperti biasa, dalam keadaan genting, Amal yang paling tenang.

Seandainya...

1. Riza tidak Wa Maul
2. Maul tidak Wa Mamak
3. Bapak tidak minta ikut

Bogang tidak akan menghina Bapak!!!

“Aku takut,” bisik Riza.

“Gak apa-apa, aman, insyaAllah. Bogang gak akan berani macam-macam,” kata Mamak sambil menepuk bahu Riza.

Bapak dan Mamak meninggalkan kelima remaja itu.

Lima menit berikutnya dilalui dalam suasana canggung. Satu per satu dari mereka menikmati pisang goreng dan teh panas yang ada di meja.

Perlahan ketegangan mencair.

“Sangar betul ni bocah,” kata Riza sambil menunjuk Hanin, “aku hampir terkencing-kencing karena takut, dia masih berdiri gagah. Bener-bener pendekar! Bogang pasti terkejut melihat sepak terjang Hanin. Bogang pasti merasa kalah!”

“Ada apa sih?” tanya Izzat.

“Coba kalian lihat wajah Bogang ketika jatuh. Merah, ungu, biru, campur-campur deh!” cerita Riza. Tangannya bergerak-gerak cepat menunjuk wajahnya sendiri.

“Siapa Bogang? Kenapa dengan Bogang?”

Tak ada yang peduli dengan pertanyaan Izzat.

“Mamak keren sekallleee! Tangan Bogang berhenti, tidak jadi memukul, seperti ini...,” lanjut Riza. Ia memeragakan sebisanya.

Amal memberi isyarat pada Riza. Ia memandang tajam, mengangguk, mengedipkan mata, mulutnya

mencong-mencong, kepala miring-miring, mencoba memberi tanda.

Riza tidak peka dengan itu. Dia masih bercerita seru. “Nurul meringkuk takut di....”

“Ada yang aneh. Bogang kenal aku, Riza, dia juga sebut nama Amal dan Izzat. Apakah kalian kenal?” Hanin memandang teman-temannya.

“Siapa Bogang?” Izzat bertanya lagi.

“Aku tidak kenal Bogang,” jawab Amal.

“Aku apa lagi,” kata Riza.

“Woi, siapa itu Bogang?”

“Nanti aku ceritakan. Sekarang mari kita let's go!” kata Maul sambil berdiri.

Mereka bergerak ke makam Gus Dur dan mulai mengambil gambar.



Maul memilih studio Pak Anas sebagai tempat syuting. Amal membantu Izzat menyiapkan kamera. Riza mengamankan lokasi, mengarahkan peziarah agar tidak mengganggu proses syuting.

“Kita angkat tulisan di batu nisan Gus Dur,” jelas Hanin, “bahwa tulisan di situ berbunyi ‘Di sini berbaring seorang pejuang kemanusiaan’ dalam empat bahasa, dan mengapa tulisan itu ada. Kemarin kan sudah aku kasih tautan informasi itu. Sudah dibuat?”

“Sudah, dibantu Riza dan Amal,” angguk Maul.

“Suara OK, Zat?” Izzat menjawab pertanyaan Hanin dengan jempol. “Tiga, dua, satu, action!”

“Hello, Rek. Assalamualaikum! Aku, Abdurrahman Maulana Habibi, calon Ketua OSIS dari SMKN 5 Jombang, datang lagi! Kamu sering ziarah ke makam di hari Kamis? Bagaimana suasana makam? Rata-rata, biasanya nih, makam itu identik dengan seram dan sepi. Kecuali satu makam ini! Ini kompleks makam yang selalu ramai, hampir tidak pernah sepi, dan dikunjungi oleh ribuan orang setiap harinya. Makam siapa? Yak, tepat sekali! Makam Gus Dur, seorang...”

“Aww! Ya Allah, aduuuh!”

Teriakan dan suara gedubrakan membuyarkan konsentrasi. Tiba-tiba badan Riza limbung, terdorong ke samping dengan cepat, dan nyaris jatuh. Untung ada Hanin yang menahannya.

Seorang laki-laki tersaruk dekat Riza sambil meringis. Tanpa minta maaf, ia berlalu begitu saja.

“Aneh orang itu, main tabrak aja,” geram Hanin.

Izzat menoleh. Ia bersirobok pandang dengan lelaki itu. Tajam matanya membuat Izzat takut.

Insiden kedua yaitu seorang ibu yang jatuh dekat Amal sambil menjerit keras. Amal terdorong ke arah Izzat yang ada di dekatnya. Izzat masih mampu menahan kamera agar tidak terjatuh.

“Siapa sih yang dorong? Ya Allah, tega!” omel si ibu.

Riza membantunya bangkit sambil menepuk-nepuk bagian bawah gamisnya yang berdebu. Pak Anas mengajaknya duduk dan menyodorkan sebotol air mineral.

Hanin mengejar seorang lelaki yang terburu-buru pergi dari situ. Sayang lelaki itu menghilang cepat di tengah kerumunan.

“Buat apa dikejar?” tegur Izzat ketika Hanin kembali.

“Penasaran, apa dia sengaja? Ini sudah dua insiden lho,” gumam Hanin.

Tak ada waktu memikirkan itu. Mereka mengulang pengambilan gambar hingga mendapat hasil yang diharapkan.



“Istirahat dulu, duduk-duduk sini,” kata Pak Anas sambil menunjuk karpet di studionya. Entah membeli di mana, sudah tersedia dua piring kudapan. Lalu seorang penjual bakso mengantar lima mangkok bakso komplit dengan saus tomat, kecap, dan sambalnya.

“Kita take di sini saja terus,” kata Amal sambil menyuap bakso.

“Boleeeh,” kata Pak Anas sambil tertawa lebar, “tinggal bilang, mau menu apa. Ada bakso, tahu campur, rujak cingur, gado-gado, nasi rames, rawon, soto, atau pecel lele. Nanti saya tinggal sodorkan nota.”

Mereka tertawa.

“Minum air putih saja, ya, jangan banyak minum manis-manis.” Pak Anas membagi botol berisi air mineral.

“Biat sehat ya Pak?” tanya Riza.

“Bukan, uangnya gak cukup!”

Jawaban Pak Anas membuat Hanin buru-buru mengeluarkan dompet. Pak Anas dan Maul tergelak-gelak melihat kesigapan Hanin. Teman-temannya pasti kaget dengan gaya bercanda Pak Anas yang cepas ceplos begitu.

“Kita balik dulu, pulang ke rumahku. Salat zuhur di musala Baabul Choir saja. Riza dan Hanin salat di rumahku, sekalian jaga kamera,” atur Maul. Semua menurut.

Setelah salat zuhur, mereka berpindah ke pusat jajanan serba ada (pujasera) yang berjualan

oleh-oleh, bertempat di barat kompleks makam. Pusat jajanan ini berjajar di sepanjang lorong yang mengarah ke Museum Islam Indonesia KH. HAsyim Ashari yang disingkat Minha.

Selain berjualan oleh-oleh, ada juga warung-warung nasi kecil yang menyediakan aneka menu. Para peziarah dijamin tidak kelaparan, asal membawa uang cukup.

Hanin memilih salah satu pemilik warung untuk diwawancarai. Maul mewawancarai sambil duduk, seolah-olah ngobrol santai.

“Astaghfirullah!”

Ibu pemilik warung tiba-tiba berteriak.

Sebuah botol meluncur melewati kepalanya dan mendarat di pangkuan Maul. Tampaknya tutup botol tidak rapat sehingga isinya muncrat ke sana ke mari.

Seorang laki-laki berlari sambil tertawa. Di belakangnya ada lelaki lain mengejar sambil berteriak mengumpat-ngumpat. Mereka seperti sedang kejar-kejaran sambil melempar botol.

“Itu laki-laki yang tadi, bukan?” kata Izzat sambil menunjuk yang lari paling akhir.

“Yang tadi mana?” Amal balik tanya.

“Yang nabrak pertama di makam Gus Dur,” jelas Izzat.

“Masa?” Maul tak yakin.

“Iya. Dia ganti kaos saja, aku ingat wajahnya,” tukas Izzat.

Sekian detik mereka tertegun. Apakah kedua laki-laki itu sengaja mengacau? Siapa mereka sebenarnya?

Di museum, tak ada gangguan berarti. Amal dan Hanin bersikap lebih waspada. Mereka memantau sekeliling secara jeli.

Sebuah kantong plastik berisi batu sempat melayang, entah dari mana, ke arah Maul. Teriakan Hanin membuat Maul bisa menghindar cepat. Hanin dan Amal menyisir sekeliling dengan pandangan. Tak tampak sikap orang yang mencurigakan.

“Empat gangguan! Kalian gak curiga? Ini aneh lho, berlebihan,” kata Hanin.

“Iya, aku juga curiga. Seperti disengaja. Maul, kamu gak kenal wajah-wajah mereka?” tanya Riza.

“Assalamualaikum!!” Sebuah suara milik seorang perempuan terdengar nyaring.

Mereka terkejut mendapati Bu Far sedang berdiri menonton. Ia bertopi lebar, berkacamata hitam. Di belakangnya, sekelompok orang bergerombol.

Kelima remaja itu menjawab salam, lalu ramai-ramai mendekati dan mencium tangan Bu Far. Bagian akhir, hanya Riza dan Hanin yang lakukan. Bu Far tidak bersalaman dengan murid laki-laki.

“Ibu jadi turis?” goda Riza.

“Cocok jadi turis, ya, hahaha. Ibu jadi pemandu para turis. Tuh, lihat. Mereka kerabat Ibu dari luar kota, Ibu ajak ke sini supaya tahu museum dan makam Gus Dur. Kalian syuting tugas sekolah?”

Di belakang Bu Far berkerumun bapak, ibu, remaja, dan anak kecil. Maul menghitung sekilas, semuanya lima belas orang.

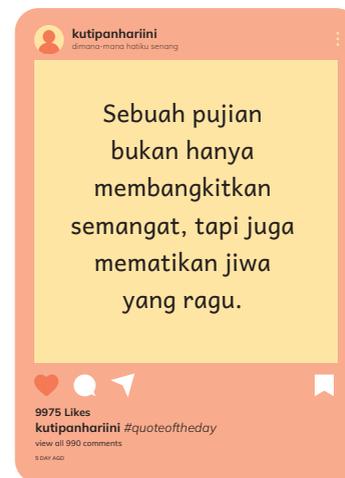
“Bukan Bu, syuting kampanye,” kata Hanin sambil tertawa kecil.

“Ooh, iya. Ibu sudah lihat video kalian. Bagus, informatif dan mendidik. Video Nurul dan Dawam juga bagus. Tiga calon ketua OSIS kita memang kreatif-kreatif, Ibu suka.”

Pujian Bu Far disambut tepuk tangan suka cita. Diapresiasi Bu Far yang dikenal punya standar tinggi memang sesuatu! Jika Bu Far sudah memuji, itu artinya memang berkualitas, bukan kaleng-kaleng!

Suka cita semakin besar ketika Bu Far memberikan sekantong buah-buahan dan sekotak roti cokelat.

Mereka istirahat sejenak menikmati buah tangan Bu Far. Segarnya buah dan manisnya roti terasa istimewa. Perhatian Bu Far. membuat kelima remaja itu bersemangat kembali.



Eksplorasi ruang museum menjadi bagian yang paling melelahkan. Mereka masuk dari satu ruang ke ruang lain. Semua bagian bagus dan menarik, tapi tidak mungkin semua ruangan diangkat dalam video.

Riza, yang membuat konsep narasi, berkali-kali melakukan revisi naskah. Ia menimbang situasi, menangkap kesan dari setiap tempat, dan menjabarkan dalam kalimat yang tepat. Riza seperti bisa menangkap momen dan makna dengan jitu. Urusan begini, kepekaan Riza luar biasa.

Menjelang asar mereka baru usai. Sesampai di rumah, Mamak sudah siapkan degan utuh yang segar. Sebakul nasi, sepiring besar sate kambing dan gule mengepul asap panas. Tak pakai lama, seluruh isi bakul dan piring besar itu tandas.

“Aku edit di rumah saja, ya? Habis asar aku pulang,” kata Hanin.

“Apa gak di sini saja, biar bisa aku bantu?” tawar Maul.

“Aku juga bisa bantu,” kata Izzat.

“Terima kasih, kalian istirahat saja.”

“Yakin bisa sendiri?” tanya Maul.

“Nggak,” kata Hanin sambil tertawa, “nanti malam dibantu dua karyawan Abah. Tenang saja.”

“Alhamdulillah kalau begitu. Aku juga harus pulang, Tante sudah WA. Eh, pekan ini sepertinya aku bisa beli motor bekas, asiiiik! Ada lembaga syariah yang mau membantu.” seru Riza.



“Alhamdulillah, siip Za! Congrat!” seru Izzat sambil mengacungkan jempol.

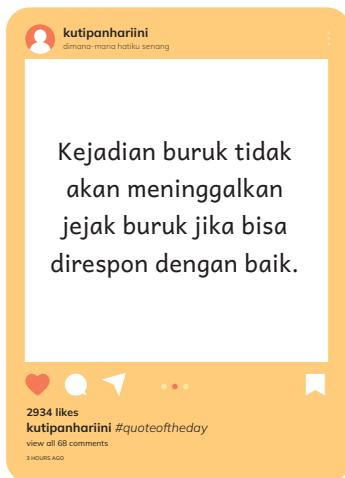
“Serius? Kok bisa? Beneran syariah? Hati-hati, jangan sampai tertipu,” nasihat Amal.

“Yakiiin... Aman!” kata Riza.

Rumah Maul kembali sepi sesuai salat asar. Maul mengantar teman-teman hingga mulut gang. Sambil tidur terlentang di kasurnya, Maul memikirkan seluruh kejadian yang dialaminya

Maul merasa takjub. Sehari ini, banyak kejutan muncul. Ada masalah, ada pertolongan. Ada kesulitan, berikutnya ada kemudahan, begitu silih berganti. Seolah hidup memang harus ada masalah, supaya kesenangan mengikuti kemudian.

Maul mengingat empat kejadian tadi. Benarkah dugaan Hanin bahwa mereka sengaja? Siapa mereka? Wajah-wajah itu tidak asing, tapi juga tidak dikenali. Maul menyimpan penasaran dalam bantal. Lalu lenyap dalam mimpi.



BAB 14

Jika Pak Rusli Berdiri di Podium



Senin pagi ini, Maul disambut senyum sapa banyak orang.

“Kak Maul!” panggil sekelompok siswi kelas yang berpapasan dengannya. Maul tersenyum sambil mengangguk.

“Hallo, Kak!” Dua orang siswi yang duduk di teras kelas X DKV memanggil. Maul melambai sambil tersenyum.

“Maaaauuul!!” Beberapa siswa siswi yang berdiri di lapangan basket berseru memanggil. Maul melambai lagi.

Maul mengangguk. Maul tersenyum. Maul tertawa kecil. Maul melambai. Maul menyambut uluran tangan teman sesama DKV, teman SMP di jurusan lain, adik kelas, kakak kelas. Dari tempat parkir hingga di depan kelasnya, tak henti-henti Maul merespon sapaan.

Hanya di satu titik, Maul menarik kembali garis senyum di bibirnya, yaitu di masjid. Ada Dawam sedang duduk di berandanya. Maul uluk salam. Dawam menjawab salam, tapi tak sambil menengok Maul, seolah bukan salam Maul yang dijawabnya. Wajahnya masam sekali.

Lima langkah dari tempat Dawam duduk, Maul tertegun. Ia baru ingat komentar Riza KW dan Hanin KW di unggahan Dawam.

Maul memutuskan berbalik. Ia ingin menjelaskan pada Dawam yang sebenarnya terjadi. Namun Dawam sudah berdiri, berjalan melewatinya begitu

saja. Ada gunung es membeku di antara mereka, mengusir kehangatan pertemanan.

Maul mengambil botol air dan menenggak isinya. Kali ini perjalanan dari tempat parkir ke kelas terasa lebih jauh dan melelahkan. Rasa senang dan sedih bermunculan pada saat bersamaan.

“Gimana, UI, lancar?” tanya Ronal sambil mendekati Maul.

“Lumayan, sejauh ini ok.”

“Erna WA aku terus menerus. Dia singgung masalah keberpihakan melulu. Bosan, aku biarkan saja.”

“Ada komentar dia di unggahan videoku. Sudah baca?” Melihat Ronal menggeleng, Maul melanjutkan, “Coba lihat sendiri di gawaimu.”

Ronal duduk dekat Maul lalu mengusap gawainya. Tak lama kemudian, senyum terkembang di bibirnya.

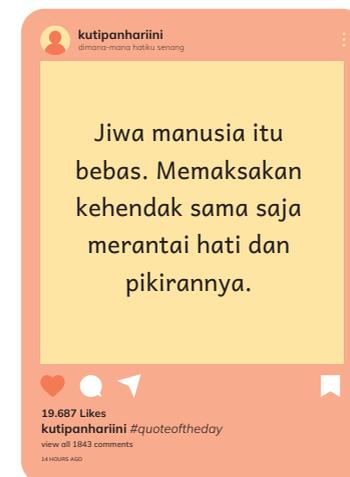
“Lucu,” kata Ronal.

“Lumayan untuk hiburan.”

“Mau konfirmasi ke Erna?”

“Untuk apa?”

“Yaaa, siapa tahu bukan dia.”



“Bisa jadi. Di unggahan video Nurul juga ada komentar dari Riza KW dan Hanin KW. Dua cewek itu tidak merasa membuat komentar itu.”

“Menurutmu, siapa dibalik akun palsu itu?”

Maul mengangkat bahunya. Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya, batinnya.

Erna masuk kelas. Dia melirik sekilas ke bangku tempat Maul dan Ronal duduk. Raut wajahnya masam. Tidak ada teriakan khas Erna menyapa.

Kelas hampir penuh. Topi abu-abu bergeletakan di meja. Mereka menunggu bel berbunyi baru menuju lapangan.

Pandangan penghuni kelas tertuju pada Hanin ketika dia masuk. Ia membawa dua kardus air mineral. Ronal dan Maul bergegas menyongsong untuk membantu.

“Haduuuh, jalan dari sana ke sini, cuma dilihatin aja. Gak ada yang tawari bantuan. Cuma kalian berdua yang tanggap,” keluhnya sambil duduk di bangku.

“Pendekar kok butuh bantuan,” ketus Erna.

Hanin terpaku. Ia memutar tubuh, menghadap ke Erna. Sekelas hening. Aroma permusuhan menguar dari dua perempuan itu, lalu menyusup ke segala arah. Ketegangan menyebar.

“Mending jadi pendekar, dari pada lari ketakutan sambil mewek! Hanya bisa nyinyir, tapi nyali nol! Komentar hebat, keberanian melarat.”

Suara Hanin pelan, tapi menusuk tajam. Dengung gumam terdengar. Wajah Erna merah padam.

“Apa maksudmu? Komentar apa?”

“Pura-pura tidak tahu!”

Bel tanda masuk berbunyi nyaring. Satu per satu bangkit lalu berjalan keluar kelas. Dengung bisik-bisik terdengar. Erna nyaris berlari menuju pintu.

Hanin berdiri, membetulkan jilbab, memakai topi, lalu berjalan. Dagunya sedikit terangkat.

“Yang sabar,” bisik Izzat dari belakang Hanin.

Hanin balik kanan, memandang Izzat dan Maul.

“Kalian juga, yang sabar hadapi aku yang begini,” katanya, tegas.

Maul dan Ronal geleng-geleng. Dua perempuan bertengkar, satu kelas terimbas abu panas.



“Pemilihan ketua OSIS ini hanya pesta kecil, dari kita, untuk kita, oleh kita. Jalankan semua prosesnya dengan suka cita, gembira, dan jadikan proses ini sebagai momen kita saling lebih kenal, lebih menghargai, lebih memahami. Kalian pilih Maul, silahkan. Kalian pilih Nurul, sangat boleh. Kalian pilih Dawam, tidak dilarang. Jangan sampai kesempatan ini malah membuat kalian pecah.”



Semua diam memperhatikan amanat pembina upacara, Bu Far, dengan seksama. Awan tipis di langit berarak menutupi matahari sesekali. Sejuk, apalagi ketika angin berembus.

Selesai upacara, peserta tidak langsung dibubarkan. Pak Rusli berdiri di podium pembina.

“Para Calon Ketua OSIS, Maulana, Dawam, dan Nurul, silahkan maju ke sini,” perintah Pak Rusli sambil menunjuk tempat di sebelah kirinya, “yang lain boleh duduk atau jongkok, biar tidak capek.”

Maul mendesah, cemas. Jika Pak Rusli sudah berdiri di situ setelah upacara, itu artinya ada hal serius dan penting hendak disampaikan. Apakah berita perkelahiran kemarin, walau baru ‘mau akan’, sudah terdengar oleh beliau?

“Lihat mereka,” kata Pak Rusli. Ia diam sejenak, mengedarkan pandang ke seluruh siswa. Tak ada yang berani bersuara nyaring.

Maul gugup. Ia membetulkan manila berwarna kuning berisi nama dan tulisan ‘Calon Ketua OSIS’ di dadanya.

“Mana suara pendukung Maul?”

Sorak sorai pecah dari berbagai arah. Ada yang bertepuk tangan dari arah jurusan Akuntansi, yang disambut dengan pandangan sinis teman-teman sejurusannya.

“Mana pendukung Nurul?”

Sorak sorai pecah lagi, didominasi suara perempuan.

“Pendukung Dawam?”

Tepuk tangan, suit-suit, sorak sorai campur aduk, lebih meriah.

Pak Rusli tersenyum lebar.

“Sekarang, siapa musuh Nurul?”

Terkesima dengan pertanyaan itu, tak ada yang berani merespon.

“Siapa musuh Maul?” Suara Pak Rusli menggelegar.

“Siapa musuh Dawam? Siapa ingin mereka susah?” Suara Pak Rusli bergetar.

Sunyi lapangan. Sepi.

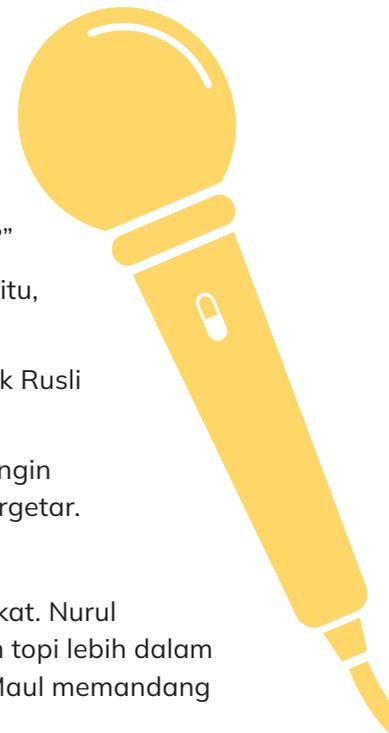
Tiga calon ketua OSIS itu tercekak. Nurul menunduk. Dawam membenamkan topi lebih dalam ke kepala, badannya tetap tegak. Maul memandang lurus ke depan.

“bapak kepala sekolah dan dewan guru, serta karyawan sekolah ini, ingin menjaga keharmonisan dan kenyamanan semua. Mari kita rawat bersama. Jangan dirusak oleh pemilihan ini. Sama sekali tidak sepadan. Paham?”

“Pahaaam!” seru peserta upacara.

“Saya tidak mau dengar ada pertengkaran atau pertikaian gara-gara beda pilihan. Paham?”

‘Paaahaaaaam!’



“Setelah ini, kembali ke kelas masing-masing. Calon Ketua OSIS, ke Edotel, menemui saya dan Bu Far. Seluruhnya, bubar, jalan!”

Barisan bubar diiringi dengung suara percakapan.

Di ruang Kartini Edotel, udara terasa sangat dingin. Dua penyejuk ruangan menyala dengan suhu terendah. Ketiga calon ketua OSIS gelisah menunggu.

“Dawam, di videomu, ada komentar Hanin dan Riza?” Maul membuka percakapan. Dawam mengangguk. “Itu bukan akun Riza dan Hanin yang asli.”

Dawam tampak terkejut.

“Temanku sudah ada yang memberitahu itu, tapi ada yang tidak percaya. Mereka tetap yakin itu akun asli,” kata Dawam.

“Itu bukan akun kami,” tegas Maul.

Dawam terdiam sejenak. Maul gemas.

“Kamu sendiri, percaya yang mana?” desak Maul

“Aku belum cek,” jawabnya kemudian.

Maul menghela nafas panjang. Menurut Maul, kendali pendukung ada di tangan yang didukung. Dawam saja belum mengambil langkah untuk mengecek, bagaimana dia bisa menenangkan pendukungnya?

Nurul, yang duduk berjarak dua kursi di sebelah kanan Dawam, tidak bereaksi apa-apa. Ia seolah-olah sedang sendirian di sini, tanpa siapa-siapa.

Maul ingin menyampaikan hal sama pada Nurul, tapi gelagat Nurul seperti tak ingin diganggu.



Pintu terbuka. Pak Rusli masuk diikuti Bu Far.

“Sini, melingkar,” kata Pak Rusli sambil menarik dua kursi. Maul bergeser ke kiri dan menyerongkan kursi.

“Bagaimana perkembangan kampanye kalian?” tanya Pak Rusli.

“Lancar, Pak,” jawab Dawam dan Maul nyaris bersamaan.

“Baik Pak,” kata Nurul.

“Sudah tuntas semua?” tanya Pak Rusli.

“Saya belum, Pak, masih ada dua konsep lagi,” jawab Dawam.

“Nurul?”

“Belum selesai Pak, rencananya dua lagi,” jawab Nurul.

“Maul?”

“Rencana hanya tiga video, ketiganya sudah naik,” jawab Maul.

“Yang kemarin, waktu ketemu saya, itu konsep terakhir?” tanya Bu Far.

“Rencananya begitu, Bu,” jawab Maul.

“Semua videomu berlatar luar gedung sekolah, ya?” tanya Bu Far lagi.

“Iya, Bu, sesuai tema, tentang makam Gus Dur dan museum.”

“Saran Ibu, ini juga untuk Nurul dan Dawam, harus ada video yang berlatar sekolahmu. Masa’

pemilihan OSIS sekolah semua video kampanye ambil latar luar sekolah. Nanti dibuat, ya!” tambah Bu Far.

“Siap, Bu,” lagi-lagi Dawam dan Maul menjawab serentak.

“Sudah cek komentar di unggahan masing-masing?” Pertanyaan Pak Rusli membuat semua terdiam.

“Saya sudah tanya satu dua yang saya tahu, mereka mengaku tidak menulis komentar itu,” kata Pak Rusli.



“Saya baru baca semalam, setelah Pak Rusli WA. Kalian kenal pemilik akun yang komentarnya buruk-buruk itu?” tanya Bu Far.

“Namanya sama dengan nama siswa sini, Bu,” jelas Dawam.

“Sudah tanya yang bersangkutan apa benar itu akun dia?” tanya Bu Far lagi.

“Belum, Bu,” jawab Dawam.

“Dilihat dari nama dan foto, sama, Bu. Persis. Saya tahu akun-akun itu,” kata Nurul yakin.

“Walau sama belum tentu itu akun dia, ‘kan? Bisa saja orang lain bikin-bikin untuk menipu, misalnya. Sudah tanya langsung ke orangnya?” tanya Bu Far.

Nurul diam. Maul tidak habis pikir dengan Nurul. Kemarin Hanin hendak klarifikasi ditolakny.

Sekarang dia seolah berusaha menggiring Bu Far pada keyakinan bahwa pemberi komentar buruk itu bukan akun palsu.

“Begini, kami memperhatikan semua proses pemilihan. Kalian harus bisa kondisikan para pendukung. Pastikan tidak ada yang terprovokasi dengan postingan atau komentar apa pun di unggahan video kampanye. Jangan ada keributan, baik di dunia maya apalagi di dunia nyata. Mengerti?” tegas Pak Rusli.

“Kalian pasti bisa, eh bukan pasti, tetapi harus bisa,” tambah Bu Far, dengan menekankan kata ‘harus’.

“Mengerti?” ulang Pak Rusli.

Mereka bertiga menjawab serentak.

“Dawam boleh kembali. Nurul dan Maul, belum selesai,” kata Pak Rusli.

Maul terkejut. Nurul pun demikian. Dawam keluar, diikuti oleh Pak Rusli.

Bu Far menarik kursi, mendekat Nurul dan Maul.

“Sekarang, katakan terus terang, ada apa di antara kalian?” tanya Bu Far. Sepi, Nurul dan Maul sama diam. “Ibu perhatikan, komentar-komentar bernada provokasi banyak muncul di unggahan kalian berdua. Ibu dengar kalian memang bermusuhan sejak kelas sepuluh. Benarkah?”

Nurul menunduk saja. Maul tidak berani memandang mata Bu Far.

“Kalian pernah berkelahi?” tanya Bu Far.

Bukan kami, tapi orang tua kami, batin Maul.

“Tidak Bu, tidak pernah,” jawab Nurul.

“Ada yang bilang kalian pernah pacaran, lalu putus, lalu bermusuhan sejak itu. Apa benar?” tanya Bu Far lagi.

“Kami tidak mungkin pacaran Bu,” jawab Maul.

“Tidak mungkin?” Dahi Bu Far mengerut, alisnya bertaut.

“Anu... Maksud saya, saya tidak pacaran, Bu,” ralat Maul.

“Oooh, begitu,” kata Bu Far.

Maul lega. Maul sama sekali tidak ingin Bu Far tahu bahwa dia dan Nurul bersaudara sepupu. Kalau sampai terungkap, Bu Far akan semakin curiga mengapa bermusuhan. Jangan sampai Bu Far tahu konflik keluarga Maul dan Nurul. Itu aib.

“Nurul, mungkin kamu tahu sesuatu? Misal, siapa di balik akun-akun itu?” tanya Bu Far.

Nurul terlihat gugup.

“Saya tidak tahu,” jawabnya.

“Tidak tahu, tapi kamu yakin itu akun asli teman-teman Maul?”

Nurul semakin gugup.

“Kita harus berhati-hati menyikapi semua ini. Siapa saja timsesmu?” tanya Bu Far.

“Teman-teman di Akuntansi dan beberapa dari jurusan lain.”

“Termasuk Erna?
Komentar dia sepertinya
juga provokatif.”

Nurul terdiam lagi.

“Ada orang dari luar
sekolah?”

Nurul menggeleng.
Maul ingat sesumbar
Bogang pada Hanin,
bahwa ia timses Nurul.
Apakah sekarang Nurul
berbohong? Jika benar,
mengapa?

Lima belas menit berikutnya diisi oleh nasihat
Bu Far. Tentang persatuan, persaudaraan, menjaga
kekompakan kelas, dan sebagainya. Maul dan Nurul
merespons dengan ‘ya, Bu’, ‘baik, Bu’, atau kalimat
pendek, seperlunya saja.

Maul lega ketika sesi nasihat selesai. Bu Far
mengizinkan keduanya kembali ke kelas.

Nurul berjalan mendahului Maul. Langkahnya
bergegas seolah dikejar hantu.

Bu Far termenung sendirian di ruang Kartini.
Sikap Nurul dan Maul barusan menjadi bukti penguat
atas informasi yang didapatnya semalam. Ia masih
mencari cara mendamaikan keduanya. Entah kapan,
di mana, dan bagaimana.



BAB 15

Sengaja Meraut Hingga Runcing



Di halaman Edotel, Maul dikejutkan dengan kehadiran Erna, beberapa teman sekelas, dan teman-teman Nurul. Sepertinya merekalah tim sukses Nurul.

“Gimana?” Bisikan Erna ditangkap oleh telinga Maul.

Maul berjalan cepat, segera menjauh. Tak ingin ia mendengar lebih banyak. Itu tidak penting.

Maul belok kanan, melewati aula yang menghadap ke timur. Di sisi kanan aula, Maul berhenti sejenak. Tiga buah kamar mandi berjajar di sana. Dari salah satunya, terdengar suara-suara aneh, seperti keributan.

Ada yang berteriak kesakitan. Maul bergegas mendekati pintu dan menggedor.

“Buka!”

Suara di dalam berhenti, tapi pintu tak terbuka. Maul menggedor lebih keras.

Sekitar sini memang sepi, jauh dari jangkauan pengawasan. Ruang guru di sisi timur, kelas-kelas berderet di sebelah selatan memanjang dari barat hingga timur. Ruang di sekitar aula adalah gudang perpustakaan, gudang sarana prasarana, dan kantin.

Pintu terbuka. Tiga siswa keluar dari dalam. Maul melihat pakaian salah satu lusuh, rambutnya acak-acakan. Dia melewati Maul dengan badan membungkuk.

“Kamu diapakan?” Maul mencengkeram lengan siswa yang kusut masai itu.

Bet jurusan di lengan kanannya berwarna merah, untuk akuntansi. Sementara dua lagi berwarna kuning, jurusan DKV. Ketiganya kelas sepuluh.

“Kamu diapakan?” Maul mendesak. Lalu Maul menoleh pada dua lainnya sambil menunjuk, “Kalian tetap di tempat, jangan coba-coba kabur!”

Orang yang ditunjuk mengangguk takut-takut.

“Dia... mengancam saya,” Si Bet Merah berkata pelan.

“Diancam apa dipukul?” Maul tidak percaya. Cara dia membungkuk seperti menahan sakit.

“Di...pukul,” katanya lirih.

“Dia mengumpat ke aku, Kak,” tunjuk salah satu bet kuning.

“Dia yang mulai. Aku hanya beri emotikon melet lidah, dia mengumpat. Aku balas. Dia marah, tadi habis upacara bawa temannya ke kelas dan paksa aku ke sini,” bela Si Bet Merah.

Dua orang guru tampak berjalan dari Edotel hendak melewati aula. Maul dan ketiganya bersikap seolah tak ada apa-apa.

“Sedang apa di sini?” Salah satu ibu guru bertanya heran.

“Anu, Bu, kami diskusi,” jawab Maul cepat.

“Cepat masuk kelas,” perintah ibu guru lain.



“Ya, Bu, baik,” jawab Maul diikuti anggukan ketiga siswa. Mereka menunggu sampai kedua guru berlalu.

Maul memelototi tiga adik kelasnya itu.

“Apa kamu bilang, kejadiannya barusan? Kamu meleletkan lidah waktu upacara?” tanya Maul. Ia lupa sampai mana pembicaraan tadi.

“Tadi malam, Kak, tengah malam.” Jawaban Si Bet Merah semakin membingungkan Maul. Tengah malam, mereka masih berkeliaran di luar?

“Kalian bertengkar di mana?”

“Di sana Kak, di akun Kakak,” kata si kuning.

“Hah? Di mana? IG?”

“Bukan, di komentar video Kak Maul,” jawab Si Bet Merah.

“Hah?”

Si Bet Merah menggerakkan kepala ke samping, menghindari ludah muncrat gegara ‘hah’ dari mulut Maul. “Kalian berkelahi gara-gara video saya?”

Tak ada yang menjawab.

“Balik ke kelas!” perintah Maul. “Awat kalau bertengkar lagi!”

Ketiga siswa itu mengangguk sambil memandang takut pada tinju Maul yang teracung.

Pikiran Maul kusut. Pertemuan di Edotel tadi tidak membawa perubahan baik, menurut Maul. Apa yang terjadi di lapangan, di kalangan para pendukung, tidak bisa ditebak. Maul merasa harus melakukan

sesuatu. Sekarang ia harus kembali ke kelas. Tiga jam pertama pelajaran matematika, Maul sudah melewatkan satu jam pertama.

Sambil berjalan, Maul mengetik pesan di grup *The Five Musketeers*. Ia menyampaikan perintah Bu Far tentang video berlatar sekolah.



“Apa rencanamu selanjutnya?” tanya Ronal pada Maul.

Berdua mereka menikmati bekal dari rumah masing-masing. Istirahat pertama baru saja mulai. Waktu yang hanya lima belas menit ini dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengisi perut.

Empat jam berikutnya akan bertempat di lab. Mengerjakan tugas Desain Grafis dalam keadaan perut lapar sungguh tak enak. Ide tidak lancar. Tenaga terbatas.

“Rencanamu apalagi?” Ronal mengulang pertanyaannya.

“Aku perlu buat video kampanye di sekolah,” jawab Maul.

“Harus? Videomu sudah empat, katamu cukup segitu.”

“Bu Far minta ada satu video di sekolah. Rencanaku besok pagi dibuatnya.”



“Aku boleh bantu?”

“Ayo, boleh sekali. Besok jam setengah enam pagi.”

“*What?!* Gak sekalian jam tiga, *tahajjud* lalu subuh berjamaah dulu? Tanggung setengah enam!” olok Ronal.

Maul terkekeh. Izzat yang tadi tentukan waktu itu di grup. Alasannya, pengambilan gambar sepagi mungkin akan terhindar dari gangguan siswa lewat, suara bocor, atau gangguan lainnya.

“Maaaauuuuul!”

Lengking suara Riza membuat Maul berhenti menyuap. Maul menoleh ke pintu.

Riza melambai, ada Hanin di sebelahnya. Maul balas melambai, lalu meneruskan menyuap nasi.

“Maaaauuul! Hoi!” Lengking itu muncul lagi. Maul melambai.

“Siniiii! Puweenting!” Riza melambaikan tangan kuat-kuat.

Maul memberi tanda dengan mengacungkan telunjuk dan jari tengah, memberi isyarat dua suap lagi selesai.

Riza dan Hanin menghilang dari balik pintu kelas. Suara mereka masih terdengar samar-samar dari dalam. Maul mempercepat suapan. Ia tak ingin membuat Riza semakin tak sabar menunggu.

“Apa?” tanya Maul ketika melewati Riza dan Hanin menuju tempat cuci tangan di depan kelas.

“Aku mau beli sepeda motor!” bisik Riza. Kentara sekali ia berusaha menahan perasaan gembira yang meluap-luap.

Maul terkejut. Ia mengibas-ngibaskan tangannya yang basah sambil memandang Riza.

“Gak tunggu punya SIM dulu?” tanya Maul.

“Sekarang beli, biar dipakai Tante. Sayang nih, ada uang buat beli. Kalau ditunda, uangnya kepace,” jawab Riza.

“Kapan ulang tahun ke tujuh belas?”

Kali ini Hanin yang tanya.

“Sebulan lagi.” Setelah menjawab, Riza diam. Ia kelihatan salah tingkah, memandang kedua temannya. “Emm, anu. Aku mau minta tolong.”

Maul menyandar ke tiang. Dipandanginya Maul sedemikian rupa, Riza semakin kikuk. Hanin tertawa geli.

“Apa? Keburu bel, cepetan,” kata Maul.

“Aku... mau pinjam uang.” Suara Riza pelan.

“Berapa? Buat apa?” tanya Hanin.

“Lima ratus. Buat bayar administrasi, supaya pinjaman cair,” kata Riza.

“Kamu pinjam kemana? Hati-hati kena rentenir,” nasihat Hanin.

“Bukan, bukan rentenir, ini syariah,” bantah Riza.

“Sebentar, ini aneh. Pinjam ke mana? Emang pelajar bisa pinjam? Kan belum punya KTP?” Maul mencecar.

“Bisaaaa... aman, kok. Aku perlu lima ratus, buat admin,” kata Riza.

“Lima ratus besar, Za, aku gak punya segitu,” kata Maul.

“Aku punya tiga ratus,” kata Hanin sambil menarik dompet kecil di kantung rok.

“Nah kalau dua ratus, aku ada.” Maul mengeluarkan dompet dari saku. Ia mengangsur dua lembar warna merah pada Riza.

Wajah Riza berbinar-binar.

“Bagaimana kamu mengangsur pinjaman?” tanya Hanin.

“Aku sudah berhitung, aman kok!” Riza mengacungkan jempol.

Bel berbunyi. Riza kembali ke kelas. Hanin memandang lenggang Riza yang ringan. Tampak benar ia bahagia!



Sebelum pulang, Hanin, Riza, Amal, Maul, ditambah Ronal, berkumpul di masjid sekolah. Izzat berhalangan hadir karena ada urusan mendadak.



“Suasana kelas jadi aneh, gak enak,” keluh Hanin. “Yang nyebrang ke Erna bertambah. Kelasmu bagaimana, Mal? Za? Secara kalian di sini, tidak bersama Nurul.”

“Gitu juga, aku dimusuhi. Ya, Mal?” kata Riza.

“Gak tahu, menurutku biasa saja,” jawab Amal.

“Kamu laki, sih, jadi cuek. Kalau kamu perhatikan, mereka ketus lho, kalau kamu ajak ngobrol. Aku aja mangkel lihat tingkah mereka,” omel Riza.

“Gak masalah, cuma digitukan. Mereka ketus, kasih senyum. Yang *cool*, seperti Gus Dur. Gitu aja kok repot,” kata Amal.

Maul jadi teringat kejadian tadi pagi. Ia menceritakan secara lengkap apa yang dialami.

“Komentar-komentar di unggahanmu memang sadis-sadis, UI,” kata Ronal. “Para *lovers* berhadapan dengan *haters*. Kamu kenal semua akun-akun yang membelamu dengan yang mencelamu?”

“Nggak lah, anak hampir dua ribu, mana bisa aku hafal semua,” sergah Maul.

“Itu kita pikirkan kemudian, yang penting waspada saja. Kalau ada akun yang kita kenal terpancing, kita DM, atau telpon langsung. Minta supaya dia hapus komentarnya. Akun-akun gak benar, kamu blok aja, UI, agar gak bisa komentar lagi,” usul Amal. “Sekarang bicarakan rencana untuk besok, keburu sore nih!”

Maul memandang Amal dengan pandangan terima kasih. Amal layak didengar dan dihormati

karena ketenangan dan kedewasaannya. Ia selalu solutif, mengajak berpikir dan bertindak jernih.

Konsep untuk besok pagi telah disepakati, termasuk waktu pengambilan gambar. Lebih pagi lagi, pukul 05.15. Mereka bubar tepat pukul setengah lima.

Riza dan Hanin berjalan bersama menuju gerbang.

“Nin, aku harus transfer dana admin. Aku tidak punya ATM. Boleh titip transferkan sekarang? Nanti aku kirim nomor rekening. Admin barusan WA, katanya dananya perlu dikirim segera agar bisa diproses,” kata Riza.

“Kamu yakin ini bukan penipuan?” tanya Hanin.

“Yakin, dia orang Jombang sini. Tadi dia kirim foto, dia pegang KTP. Tinggalnya di desa sebelah desaku.”

“Gimana caramu mengangsur? Berapa per bulan?”

“Aku cuma pinjam lima juta saja, beli sepeda motor tetangga yang agak jadul, tapi masih bagus sekali. Selain membayar SPP-ku, aku juga diberi gaji sedikit sama Tante, jadi aku bisa pakai uang itu. Ya walaupun besok-besok aku harus lebih hema...aat!” kata Riza sambil tersenyum lebar. “Aku mau pakai motor itu, kalau sudah punya SIM, tentu, untuk COD-an. Aku mau merintis bisnis kecil-kecilan, jual kaos kaki, bros, dan asesoris lainnya. Sudah ada teman Tante yang mau aku bantu jualkan produknya. Jadi motorku kelak bisa menghasilkan. Eh, aku juga ikut jualkan durianmu, ya?”

Hanin tertawa sambil mengangguk. Ide bagus!

Hanin kagum pada semangat Riza. Sore hingga malam membantu berjualan

martabak, disambi belajar. Nilai-nilai Riza di atas rata-rata. Sekarang ditambah dia hendak berbisnis.

5 JOMBANG



“Aku transfer langsung, habis ini ke ATM,” kata Hanin. Riza memberikan sejumlah uang.

“Enak jadi kamu, pegang ATM sendiri. Isinya pasti banyak,” goda Riza. Hanin tertawa.

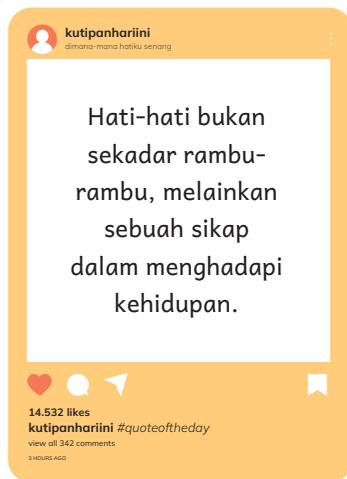
“Rekeningnya bukan atas namaku. Yang buka tabungan Bunda, ATMnya diberikan aku. ATM ini diisi SPP, jatah uang jajan bulanan, dan keperluan tambahan. Aku harus laporan tiap bulan. Membuat laporan yang kamu ajarkan tahun lalu, bermanfaat sekali. Terima kasih ya,” kata Hanin tulus.

Hanin tersenyum. Riza juga. Mereka berpandangan dengan senyum semakin lebar.

“Oooo... aku terharuuuu,” kata Riza, sambil memeluk Hanin. Hanin balas peluk.

Tepat saat itu, Ronal dan Maul melintas dengan sepedanya.

“Heh, main drama di bawah gerbang. Pulang!” teriak Ronal.



Selepas maghrib, grup *The Five Musketeers* diramaikan oleh Hanin dan Amal.

Hanin: Rek, cek komentar!

Amal: Aku baca tadi menjelang maghrib. Itu siapa yang terus menerus saling ejek? Nama akun dan foto gak aku kenal.

Hanin: Apa bukan kelas XII? Aku ingat ada anak yang nama dan fotonya mirip. Erna juga muncul beberapa kali. Di sekolah tadi mau aku tanya, tapi dia menghindar terus. Lama-lama aku emosi.

Maul: Aku sudah blokir yang komen sebelumnya. Ini muncul lagi dari akun lain.

Amal: Tahan, Nin. Jangan gampang terpancing.

Hanin: Maul, blokir lagi yang baru. Amal, aku tahan kok. Makanya aku urungkan niatku untuk tanya. Takut kepancing. Cewek satu itu menjengkelkan, ujian emosi!

Amal: Lha ini mulai emosi lagi.

Hanin: Hehehe. Sori.

Maul: Masa aku harus blokir terus? Capek!

Amal: Kalau gitu, kamu tulis komentar juga, isinya himbauan apa gitu, ngajak mereka rukun, gak mudah tersulut. Segera, menetralkan suasana!

Maul: OK!



Maul mulai merancang kalimat yang hendak diunggah di kolom komentar. Setelah usai, ia menemui Mamak di toko.

“Mamak, tolong koreksi kalimat Maul,” kata Maul sambil menyodorkan gawai. Mata Mamak menyipit, lalu tangannya menjauhkan gawai.

“Aduuh, kecil-kecil sekali hurufnya. Tolong ambilkan kacamata Mamak di rak sana.” Mamak menunjuk ke dalam rumah. Maul bergegas mengambilkan.

‘Tmn2 yg baik, trm ksh ats atensi kln. Sy hrp kt slg mjd, jg smp klr omgn ngtf.’

Kenapa sih, Mas nulisnya singkat-singkat begini?” Mamak heran.

“Biar cepat, Maaak. Yang penting pembaca paham,” ujar Maul.

“Kalau kamu menulis dengan baik, teratur, tertata, orang akan lebih menghargai. *You are what you write!* Biasakan menulis dengan benar, supaya otak terlatih berpikir sistematis,” nasihat Mamak.

Maul garuk-garuk kepala. Sesi selanjutnya seperti kelas menulis. Ini harus begini, itu harus begitu. Maul memperlihatkan keempat unggahan videonya. Mamak tercengang melihat komentar-komentar di bawahnya.

“Semua komentator di situ, teman satu sekolah?” tanya Mamak.

“Sepertinya tidak, ada teman SMP yang beda sekolah juga beri komentar. Banyak yang aku gak kenal. Ada juga nama akun dan fotonya mirip teman,



tapi aku ragu apa betul itu dia. Kan siapa saja bisa bikin akun palsu, akun *fake*.”

“Begitu, ya. Seperti ada yang sengaja meraut hingga runcing,” gumam Mamak.

“Meraut apa, Mak?”

“Ada yang sengaja membuat keadaan jadi begini...”

Ucapan Mamak membuat Maul sulit memejamkan mata.

Jika benar, siapa mereka? Mengapa?



BAB 16

Tante Begitu Baik



Bangun pukul setengah empat dini hari, hari Selasa, Maul terkejut melihat ponsel. Ada lima belas panggilan dari Hanin, mulai dari pukul sepuluh malam hingga sebelas. Tidak ada pesan di grup.

Maul balas memanggil. Tak ada jawaban dari Hanin.

Menjelang pukul lima pagi, Hanin menelepon.

“Riza, UI! Semalam jam tujuh dia telpon aku, mau pinjam uang lagi tiga ratus. Katanya perlu dana tambahan untuk admin,” kata Hanin, panik.

“Kamu kasih?”

“Iyaaa.... Habis dia kelihatan butuh sekali, ditambah dia panik begitu. Aku jadi kasihan. Aku transfer dari tabungan uang jajan ke rekening yang sama dengan kemarin sore. Tapi jam delapan lewat dia telpon, katanya harus transfer dua ratus lagi.”

“Hah? Kok gitu?”

“Lha itu, aku ya bingung. Aku gak berani bilang Bunda. Takut kena marah karena meminjamkan uang enam ratus ribu dengan mudah. Duh, gimana ya? Aku WA Riza belum dibalas, padahal sudah centang biru.”

“Kita bicarakan lagi nanti di sekolah. Minta saran Amal sekalian, siapa tahu ada jalan keluar,” putus Maul. Hanin setuju.

Maul tiba di sekolah pukul setengah enam. Lima menit kemudian Hanin muncul, lalu Amal, lalu Ronal.

“Mana Izzat?” tanya Hanin, gelisah.

“Aku telpon tidak diangkat. WA-ku juga hanya dibaca saja,” kata Maul.

“Riza?” tanya Amal.

“Nanti aku ceritakan. Kita ambil gambar saja sekarang. Waktunya mepet. Ronal bisa gantikan posisi Izzat,” atur Hanin.

Pukul enam kurang sepuluh baru bisa mengambil gambar di dekat lapangan upacara. Maul melihat Nurul dan kawan-kawan di dekat masjid, sedangkan tim Dawam di depan Edotel.

Ronal segera memisahkan diri begitu pengambilan gambar selesai. Kali ini proses edit akan dibantu Ronal dan kawan-kawan sepulang sekolah di lab.

Maul melihat jam di ponsel. Masih ada waktu dua puluh menit sebelum bel masuk berbunyi. Maul, Hanin, dan Amal menuju ke perpustakaan Majapahit yang sudah dibuka.

Mereka duduk melingkar di meja baca. Hanin mengulang cerita semalam pada Amal. Tiba-tiba ponsel Hanin berdering.

“Riza!” bisik Hanin. Amal dan Maul tidak bersuara.

“Za? Halo? Kamu di mana?... Apa? Lima ratus lagi?... Hah? Buat apa? ... Administrasi?... Za, halo! Za, dengar aku!” Suara Hanin makin meninggi.

“Dengar dulu! Za... haloo!... Kamu ditipu, Za!... Bohong itu!... Astaghfirullah, uang SPP? Ya Allah! ... Za! Kamu sekolah? ... Hah? Bu Far? Kok bisa?”



Amal dan Maul diam mendengarkan Hanin bersuara lantang, sesekali membentak-bentak Riza. Sementara suara Riza sesekali diselingi isak, lalu teriak, lalu lirih, lalu sunyi.

“Haloo! Zaaaa! Zaa!” Hanin berteriak kesal sambil berdiri. Amal memberi isyarat Hanin agar duduk.

Wajah Hanin pucat pasi.

“Riza mau pinjam lima ratus lagi. Katanya dia didesak admin segera transfer supaya pagi ini pinjamannya cair. Ya Allah! Dia sudah pakai uang SPP empat bulan yang diberikan Tante dua hari lalu. Suara Riza tadi aneh. Dia seperti linglung,” cerita Hanin. Semua terdiam kebingungan.

Bel masuk berdering. Mereka bertiga bangkit.

“Jangan terlalu cemas, Nin. *InsyaaAllah* akan baik-baik saja,” hibur Amal.

Hanin berusaha tersenyum. Hati dan pikiran yang sedang jumpalitan tak karuan, tentu tidak baik-baik saja.



Bel pergantian jam ketiga berdering. Guru pengajar belum masuk kelas. Seorang siswa masuk membawa kertas dan menyerahkan pada Ronal yang berdiri dekat pintu.

“Maul, Hanin, dipanggil ke ruang BK,” panggil Ronal.

Mendadak kelas hening. Ruang BK identik dengan masalah. Maul dan Hanin terkejut. Mereka

saling pandang. Keduanya bergegas keluar mengikuti siswa pembawa pemberitahuan tadi.

“Para biang kerok,” desis Erna ketika Hanin dan Maul sudah pergi.

“Jangan ngomong sembarangan, Er!” tegur Ronal.

“Fakta, heh, fakta! Kalau tidak ada masalah, kenapa dipanggil ke BK?” Erna bicara sambil berdiri.

“Kalau memang ada masalah, so what gitu loh? Masalah buatmu?” seorang siswa lain ikut bersuara.

“Ooo, bela Maul, ya? Pendukung Maul memang buta!”

“Jaga mulut, Er! Aku gak buta, bisa lihat, bisa menilai. Kamu yang julid, gak menghargai pilihan orang lain!” Siswa yang lain mulai terpancing.

Suasana jadi kisruh. Sahut menyahut celaan terdengar.

“Kalian pendukung Maul arogan! Kalian yang tidak menghargai kami yang punya pilihan berbeda!”

“Arogan gimana? Kami gak ganggu kalian, justru kalian yang nyinyir, nyenyenyenyeny terus, sindir-sindir. Lupa ya?”

“Teman-teman, tenang dulu,” sela Ronal. Ia berdiri di depan papan tulis dengan tangan terangkat. Tapi tak ada yang peduli.

“Heh! Kalian memang gak sindir, tapi sok! Sok hebat! Sok keren!”

“Mending sok keren, daripada sok julid kaya kamu!”

“Pendukung buta!”



“Pendukung julid!”

“Buta!”

“Nyinyir! Julid!”

“Diaam!”



Teriakan tegas Ronal menghentikan semua celaan. Selama sekian detik, tak ada yang bersuara. Namun Erna memecah keheningan itu.

“Ini semua gara-gara kamu, Nal. Ketua kelas mestinya tidak berpihak!”

“Ya ampun, kamu tahu arti diam tidak? Ngomong aja!” teriak satu siswa.

“Kamu juga!” Erna balas teriak.

“Kamu sumber masalah! Gak nyadar!” Ini teriakan yang lain.

“Kamu jangan putar balik fakta! Dasar pendukung buta!”

“Ssssst! Ada guru!”

Isyarat terakhir membuat seluruh penghuni kelas menoleh ke pintu. Ronal buru-buru kembali ke tempat duduk.

“Sejak tadi saya mendengarkan dari situ,” bapak guru tersebut menunjuk sebelah pintu, “Siapa wali kelas kalian?”

“Bu Far, Pak,” jawab Ronal.

“Saya tidak tahu persis apa masalah kelas ini, tapi saran saya, kalian perlu bantuan wali kelas untuk diselesaikan,” katanya, lalu beliau berbalik pergi.

Dengung gumam terdengar. Erna berlagak tidak peduli. Puas hatinya bisa ungkapkan kekesalan. Puas melihat Ronal akan berhadapan dengan Bu Far. Ini kesempatan bagi Erna untuk menyampaikan uneg-unegnya langsung pada wali kelas.

Sementara di ruang BK, Hanin dan Maul mendapati Amal sudah hadir. Selain itu, ada tante Riza, Bu Far, dan Pak Rusli, ditambah wali kelas Riza.

Pak Rusli menginformasikan pada Maul, Hani, dan Amal bahwa Riza keluar dari rumah sejak subuh.

“Kalian tahu di mana mereka berdua?” tanya Pak Rusli. Ketiganya menggeleng.

“Apa yang kalian ketahui?” tanya Bu Far.

Bergantian Maul dan Hanin menceritakan tentang Riza.

“Riza juga WA saya semalam, katanya butuh uang untuk tantenya berobat,” jelas Bu Far, “karena alasan itu, saya pinjami tiga ratus. Dia beri nomor rekening, yang katanya, milik saudaranya.”

Ketiga pelajar itu berpandangan, terkejut. Riza berbohong?

Tante Riza mulai menangis.

“Riza itu anak baik, Pak, Bu. Selama ini tidak pernah menyusahkan, banyak membantu,” kata Tante sambil terisak. Air matanya bercucuran, bahunya berguncang.

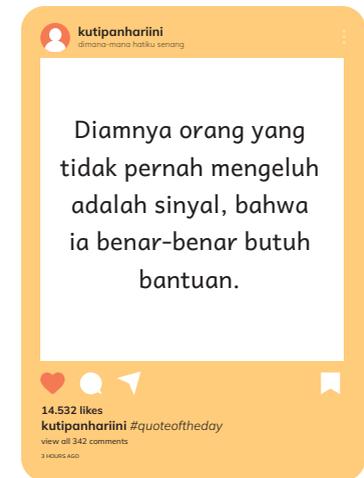
“Saya seringkali kasihan lihat dia, pulang sekolah masih mau menemani saya jualan. Saya nelongso lihat dia tidak bisa seperti teman-temannya. Sudah saya bilang, gak usah tiap malam bantu, tapi dia tidak mau,” tambah Tante. Ia diam sebentar, mengatur nafas.

“Dia tidak pernah mengeluh, selalu tampak gembira. Saya ingin dia sekolah tinggi, minimal tamat SMK. Saya berusaha bayarkan SPP walau dirapel setiap tiga atau empat bulan. Saya kasih dia uang saku sedikit selain upah atas jerih payahnya membantu jualan. Dia juga jualan online, macam-macam yang dijual. Kasihan anak itu, harus kerja keras di saat teman-teman seusianya fokus belajar.”

Hati Maul teriris mendengar itu. Riza yang baik, Riza yang tangguh.

“Dia tidak pernah bohong, sungguh. Makanya saya kaget Ibu bilang begitu. Tadi subuh saya lihat kamarnya kosong, baju seragam masih tergantung. Dia kirim pesan WA, minta maaf. Saya tanya dia di mana, tidak dibalas, walau sudah biru. Saya telpon tidak diangkat. Saya takut dia kenapa-kenapa.” Tangis Tante semakin keras. Bu Far menggenggam tangan Tante, seperti hendak menguatkan.

“Ibunya dulu pesan ke saya sebelum meninggal, titip Riza. Saya sayangi dia seperti anak saya sendiri. Sampai sekarang saya belum menikah, karena saya ingin calon suami saya mau terima Riza. Tapi kebanyakan tidak mau. Tolong Pak Guru, Bu Guru, bujuk dia pulang. Saya takut dia nekat.”



Tangisan Tante memilukan hati siapa pun yang mendengar. Maul tercekat mendengar cerita panjang tante Riza. Tante begitu sayang! Begitu kasih! Selama ini Maul sering mendengar kisah anak asuh atau anak angkat yang mendapat perlakuan buruk. Riza sungguh beruntung diasuh tante yang begitu baik.

Bu Maria mencoba menenangkan dengan mengelus punggung tante Riza.

“Saya coba telpon Riza,” kata Bu Maria.

Semua menunggu, tegang. Panggilan Bu Maria tidak direspon.

“Mungkin kalau Hanin yang telepon, diangkat. Coba Hanin, kamu keraskan ya, supaya kami dengar,” perintah Pak Rusli.

Hanin melakukan panggilan WA, lalu mengaktifkan pelantang. Hingga dering terakhir, Riza tidak menjawab.

“Kamu kirim pesan saja, bujuk dia untuk mengangkat teleponmu. Katakan kami di sini hendak membantunya mencari jalan keluar,” saran Bu Far.

“Saya izin menelepon Riza, boleh Bu?” tanya Amal.

“Silahkan,” kata Pak Rusli.

Maul berharap Riza mau menjawab. Siapa tahu, sosok Amal yang dikenal sebagai teman yang mampu menenangkan orang lain, bisa menggugah Riza.

Ternyata memang benar, Riza menjawab! Amal mengaktifkan pelantang. Semua diam, mendengarkan seksama.

“Za, assalamu’alaikum.”

“Walaikumsalam...” Suara Riza terdengar lemah.

“Kamu di mana, Za?”

Tak ada jawaban, hanya isak terdengar.

“Pulang, Za. Tantemu cemas,” kata Amal.

Maul kagum pada ketenangan dalam suara Amal. Terasa sejuk di hati, menyebarkan rasa aman dan nyaman.

“Aku takut,” bisik Riza.

Amal memaksimalkan volume di gawainya.

“Aku, Maul, dan Hanin akan bantu, tapi kamu pulang dulu,” bujuk Amal.

“Aku takut ketemu Tante. Aku malu.” Riza semakin terisak-isak. Tante Riza membuka mulut, hendak bicara.

Bu Maria menggerakkan bibir tanpa suara, “Jangan dulu, biarkan Riza dan Amal.”

“Tantemu tidak marah, Za. Tante akan membantumu, tapi pulanglah dulu,” kata Amal.

“Aku belum berani. Biar aku di sini dulu.”

“Tanyakan, apa boleh saya bicara,” bisik Bu Maria. Amal mengangguk.

“Za, Bu Maria ingin bicara. Kamu mau?”

Sunyi sejenak.

“Boleh, Za?”

“Iya.”

Amal segera memberikan ponsel pada Bu Maria. Bu Maria mematikan pelantang dan mulai bicara. Sekian menit kemudian, telepon ditutup.



“Riza akan bagi lokasi, tapi dia tidak mau didatangi dulu. Nanti kalau sudah siap, dia akan menelepon saya. Kita sama-sama ke sana,” kata Bu Maria.

“Ini dia sudah kirim lokasi,” kata Amal. Ia memperhatikan peta. “Di masjid Baitul Mukminin, alun-alun.”

“Alhamdulillah,” ungkapan syukur serentak terdengar. Alun-alun tidak jauh dari sini.

Maul, Amal, dan Hanin lega, Riza tidak pergi ke tempat lain. Mendatangi masjid adalah keputusan tepat. Masjid tempat terbaik untuk menitipkan resah dan berkeluh kesah dalam doa yang khusyuk.

Ketiga pelajar itu dipersilahkan kembali ke kelas. Langkah kaki mereka ringan. Hati mereka lapang.

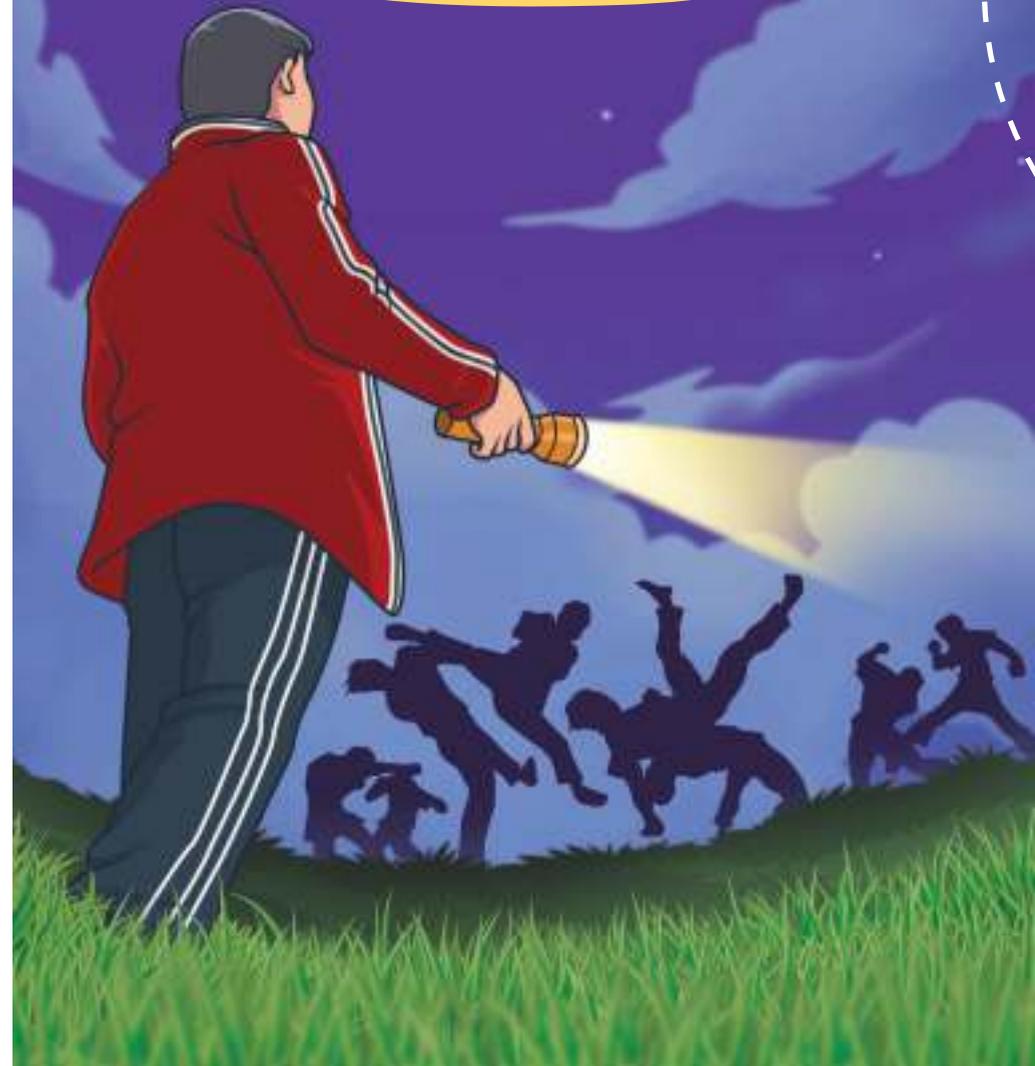
Mereka tidak sepenuhnya paham bagaimana urusan pinjaman online Riza, tapi yang penting posisi Riza sudah diketahui. Riza pasti mau diajak pulang. Pada waktunya, Riza pasti akan bercerita sedetail-detailnya apa yang dialami.

Namun kelegaan mereka hanya sebentar. Kejutan lain sudah menanti.



BAB 17

Lapangan yang Terbakar Amarah



Riza mau dijemput menjelang zuhur. Bu Maria menemani tante Riza ke masjid. Untuk sementara, Riza dikeluarkan dari grup WA *The Five Musketeers*. Maul dan kawan-kawan tidak mengirim pesan apa pun pada Riza. Penyelesaian urusan Riza diserahkan sepenuhnya pada wali kelas dan tante Riza.

Istirahat kedua, setelah salat zuhur, Ronal mendekati Maul yang duduk di bangku kelas.

“Aku sudah selesaikan edit video di lab tadi, tinggal unggah,” lapor Ronal.

“Serahkan Hanin langsung,” kata Maul. “Nin! Hanin!”

Hanin malas-malasan beranjak dari bangkunya. Ia sedang sangat suntuk. Hanin belum menemukan cara bagaimana menjelaskan pada Bunda tentang uang yang dipinjam Riza.

“Video sudah diedit, tinggal unggah,” kata Maul. Hanin memandang *flashdisk* di tangan Ronal.

“Kalau Ronal yang unggah, bagaimana?” tanya Hanin.

“Gak masalah. Bisa unggah sekarang di lab?” tanya Maul.

“Siap, bisa!” Ronal berdiri tegak, telapak tangan di pelipis, hormat sepenuhnya. Maul balas hormat. Mereka tergelak.

Unggah berjalan lancar. Ronal segera membagi tautan video kepada teman-temannya. Demikian juga Maul. Tautan video itu menyebar cepat. Lima menit menjelang masuk kelas, sudah banyak tanda suka dan bermunculan komentar. Keputusan mengunggah di jam istirahat sungguh tepat!



Tepat ketika bel berbunyi, Dawam dan dua siswa muncul di pintu kelas. Dawam memberi isyarat pada Maul agar mendekat.

Maul mengulurkan tangan, mengajak bersalaman. Tiba-tiba Dawam mengayunkan tinju ke wajah Maul. Refleks Maul yang terlatih membuatnya bisa menghindar cepat. Maul mundur selangkah, tangannya bersiap menangkis pukulan berikutnya.

“Hei..kalem, Bro! Apa ini?” tanya Maul.



“Apa! Apa! Kamu yang ada apa! Komen kamu di videoku, maksudnya apa? Mau nantang aku? Sini, sekarang!” teriak Dawam.

Keributan ini memancing teman sekelas Maul keluar. Siswa di kelas sebelah juga bermunculan.

“Komen apa? Aku bahkan belum lihat videomu!” sanggah Maul.

“Banyak alasan!”

Dawam merangsek. Ronal maju di antara Maul dan Dawam. Badannya yang tinggi besar membuat Dawam terhalang menjangkau Maul.

“Minggir!” bentak Dawam.

Dua teman Dawam mendorong Ronal dengan kasar. Ronal terjajar ke belakang, menubruk bangku di dekatnya.

“Apa sih? Apa masalahmu?” Maul jadi geram. Hanin sudah ada di belakang Maul, bersikap waspada.

“Dia memang biang kerok!”

Sebuah suara dari dalam kelas menambah marah Maul. Tanpa menoleh, Maul tahu itu Erna. Maul menarik nafas panjang, berusaha menahan emosi di dadanya.

Hanin bergerak hendak mendekati Erna, tapi Ronal menggeleng.

“Kita bisa bicara baik-baik.” kata Maul lagi.

“Kutunggu di joglo lapangan, pulang sekolah,” kata Dawam. Ia berbalik pergi diikuti dua siswa tadi.

Maul mengusap keringat di dahi. Ia mendekati Erna.

“Aku gak tahu kenapa kamu benci sekali denganku. Ada apa?” tanya Maul dengan suara rendah.

Erna melengos. “Sok kalem!”

“Ingat-ingat komentarmu di akun orang lain,” sela seseorang.

“Di akunmu?” tanya Maul bingung.

Maul jarang mengomentari unggahan orang lain. Maul baru aktif mengisi akunnya setelah mengikuti pemilihan ketua OSIS. Selama ini ia hanya menyimpan unggahan foto atau tulisan teman-teman tanpa memperhatikan kolom komentar.

Percakapan tidak berlanjut karena guru berikutnya sudah menunggu di lab. Tiga jam terakhir terasa lambat. Teman-teman sekelas Maul menanti jam berakhir dengan dada berdebar. Apakah yang akan terjadi di joglo nanti?



Yang disebut joglo adalah bangunan terbuka di lapangan belakang. Di lapangan yang sangat jarang dipakai ini bertumbuh ilalang tinggi. Joglo merupakan bangunan baru yang belum pernah digunakan untuk kegiatan. Bentuknya serupa panggung beratap. Entah kenapa, sekarang joglo serupa gudang. Kursi rusak menumpuk di sisi kanan, sementara meja berdesakan di sisi kiri.

Maul terkejut mendapati jumlah siswa yang menunggu mencapai sebelas orang. Empat dari jurusan Bisnis Daring, empat dari Akuntansi, dan tiga

dari DKV. Salah satu dikenali Maul, siswa Akuntansi yang dipukul di kamar mandi tempo hari.

“Mana Dawam?” Maul heran Dawam tidak muncul.

“Dia menyusul, sementara urusanmu dengan kami,” kata salah satu. “Oh, kamu bawa pasukan?”

Maul menoleh ke belakang. Hanin, Ronal, dan beberapa teman sekelas berdiri tak jauh dari joglo.

“Aku tidak mengajak mereka,” sanggah Maul.

“Suruh sini semua sekalian,” tantang salah satu. Maul tahu dia siswa kelas XII jurusan Bisnis Daring.

“Urusanku dengan Dawam,” kata Maul. Ia balik kanan dan pergi.

“Pengecut!” Teriakan dari belakang punggung menghentikan langkah Maul.

“Dengar ya, aku tidak mau berkelahi,” tegas Maul.

Ucapan Maul disambut sorakan, tapi Maul tidak ambil pusing. Maul mengajak teman-temannya pulang.



Menjelang maghrib, video Maul muncul di sebuah akun Youtube. Entah siapa pemilik akun itu, Maul tidak mengenali. Mode penayangan memang terbatas, tapi jumlah pengaksesnya cukup banyak. Maul menebak, tautan video sudah beredar luas.

Video itu dirangkai dari potongan kejadian di depan kelas dan joglo. Begini bunyi tulisan di bagian deskripsi:

‘Salah satu calon ketua OSIS mengeroyok calon ketua OSIS lainnya. Tak hanya itu, ia juga menantang bertemu di lapangan. Sayang seribu sayang, ketika sudah di lapangan, dia memilih pergi. Kualitas Ketua OSIS macam apa jika mentalnya pengecut?’

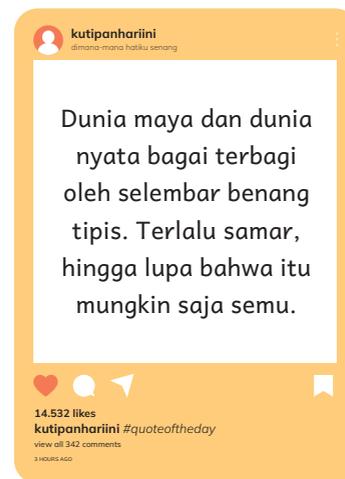
Sebenarnya Maul merasa terusik. Tulisan itu tidak berdasarkan fakta. Video dipotong sedemikian rupa sehingga memunculkan kesan yang berbeda dengan kenyataan.

Perang komentar bermunculan panjang di bawahnya. Maul tidak habis pikir bagaimana orang-orang dengan mudah terpancing emosinya lalu menyemburkan kata-kata kasar dan kotor.

Pak Rusli mengirim pesan WA. Bu Far juga. Maul terpaksa menceritakan sebisanya apa yang terjadi siang tadi. Pak Rusli meminta Maul menemuinya besok pagi.

Setelah isya telepon WA Maul berdering.

“Ul, aku baca pesan di grup WA Akuntansi, malam ini ada yang janji ketemu di lapangan bola sebelah Dinas Kesehatan. Kabarnya mau tawuran gara-gara video kejadian tadi sore!” kata Amal dari seberang.



Lapangan yang dimaksud tidak jauh dari, sekitar seratus meteran.

“Siapa mereka?”

“Aku gak tahu pasti. Kamu ke sana?”

Maul menimbang sebentar. Jika harus pergi, apa alasan ke Mamak? Maul menemukan juga akhirnya: menengok keadaan Riza.

Mamak sudah tahu cerita tentang Riza dan merasa prihatin. Mamak bilang, uang Maul yang dipinjam Riza diikhhlaskan saja. Tidak usah ditagih.

Sesuai dugaan Maul, Mamak mengizinkan. Maul menuju lokasi menggunakan ojol. Sepanjang jalan Maul banyak beristighfar. Perasan bersalah menyusup dalam hati. *Maafkan Maul, Mamak.*

Di tengah perjalanan, Hanin menelepon. Ia ingin ikut. Maul melarang.

“Jangan keluar dari tempat kostmu!” perintah Maul. Sekali ini saja, Maul yang mengatur. Semoga Hanin mau menuruti.

Amal sudah menunggu di gerbang lapangan. Tak lama muncul lima siswa lain, teman berlatih di eskul taekwondo. Maul geleng-geleng. Hanin memang mematuhi perintah Maul untuk tidak terlibat, tetapi dia mengirim lima orang sekaligus.

“Jangan terpancing, *please*. Kita harus hentikan tawuran,” pinta Maul. Mereka semua mengangguk.

“Sepertinya di sana,”

Maul menunjuk sudut lapangan yang gelap dan tertutup belukar seukuran pinggang orang dewasa.

Bergegas mereka ke sudut. Suara-suara lantang semakin jelas seiring semakin dekatnya jarak. Makian, celaan dan hinaan silih berganti terdengar. Yang berikutnya bukan lagi suara dari mulut, tetapi suara baku hantam.

“Hei! Stop!” Teriakan Amal tenggelam oleh hiruk pikuk cacian bercampur hantaman.

Maul dan kawan-kawan taekwondo berlari dan langsung masuk ke tengah arena. Mereka menarik siapa saja supaya menjauh dari lawan. Maul dan kawan-kawan mulai merasa kewalahan. Lapangan yang gelap, dingin sebab embusan angin, seperti terbakar amarah.

“Priiiiiittttt!!”

Suara peluit melengking, memekakkan telinga. Mendadak tawuran berhenti. Dua buah senter besar menyorot terang, bergeser dari satu wajah ke wajah lain, dari belakang Amal.

Amal memandangi wajah-wajah terkejut itu, kemudian berbalik. Sekarang ia dapat melihat jelas pemegang senter: Pak Rusli dan Ronal. Ekspresi wajah Pak Rusli begitu marah hingga rahang mengeras kaku dan mata menyorot garang.

“Hentikan!” bentak Pak Rusli.



Tak perlu dibentak begitu pun, semua ciut nyali melihat kehadiran Pak Rusli. Terdengar suara kaki berlari. Dua orang satpam sekolah muncul.

Ini menjadi malam terpanjang yang pernah dijalani Maul. Mamak menjemput Maul di sekolah. Perjalanan pulang diselimuti sepi.

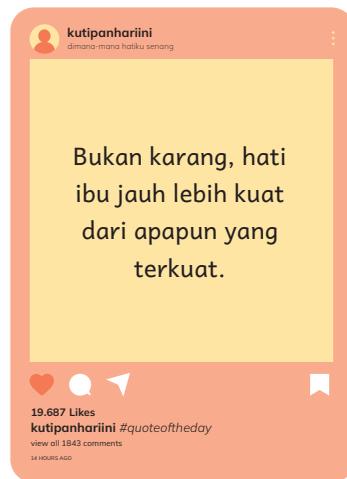
Bapak sudah menunggu di ruang tamu di mana Maul harus menceritakan semua. Bapak dan Mamak menyesalkan Maul berbohong. Maul bersimpuh mencium tangan Mamak, meminta maaf, menyatakan menyesal.

“Berhati-hati mengambil keputusan, Mas. Gunakan akalmu dan hatimu,” pesan Mamak.

Malam itu Maul tidur larut. Peristiwa sehari berkelebat di kepala. Ada satu hal yang mengganjal pikiran. Sesuatu yang sepertinya menjadi kunci terkuaknya tabir kemelut ini. Petunjuknya terang, tapi mengarah ke mana?



Maul sudah menyadari bahwa pagi ini, hari Kamis, dia akan mulai kegiatan di sekolah dengan perasaan tak nyaman.



Ke mana saja melangkah, rasanya banyak mata mengawasi, banyak bisik-bisik menyertai. Maul yakin kejadian lapangan semalam sudah menyebar lewat WA.

Siswa di sekolah ini mirip sekali netizen di media sosial: kasak kusuk menyebar cepat. Bibir dan lidahnya menempel di jari. *Sat-set-wet*, peristiwa apa saja digoreng hingga berhari-hari.

Maul agak kurang bersemangat. Setiap ada yang bertanya tentang kejadian kemarin sore dan tadi malam, Maul enggan menjawab. Ia heran, betapa besar energi dihabiskan untuk kepo dengan urusan orang lain. Buang-buang waktu saja.

Sebaliknya bagi Erna. Ia punya amunisi untuk menyindir. Sejak pagi dia riang dan bersemangat. Dalam keadaan normal, tingkah laku Erna menyenangkan. Namun sekarang, dia begitu menyebalkan.

Grup WA *The Five Musketeers* sepi. Subuh tadi, tiba-tiba Izzat mengirim lokasi *live*.

Izzat: Titip, Rek. Kalau ada apa-apa, aku minta bantuan. Tolong jangan bocorkan ke guru-guru. *Please*.

Hanin: Kamu di mana?

Izzat : Kamu lihat di peta. Jangan bocor ke guru. Aku sungguh-sungguh. Aku percaya kalian.

Amal: *Stay safe*, Bro!

Izzat: *Thanks*, Bro.

Maul: Telpon langsung jika perlu.

Izzat: Pasti!

Jam pertama pelajaran olah raga. Momen menunggu bel digunakan untuk bersantai dulu di kelas.

“Ada yang tertangkap basah tawuran, Rek!”

Erna mulai bersuara. Yang menanggapi hanya kelompoknya saja. Teman-teman lainnya tidak memedulikan.

Erna bersungut-sungut, kesal hati. Sisi lain, dia senang karena pamor Maul turun. Senin besok, Erna yakin Nurul akan mendapat suara terbanyak.

Seusai pelajaran olah raga, Maul beristirahat di bawah pohon mangga. Hanin berlari mendekat.

“Maul, cek kolom komentar!” kata Hanin. Wajahnya tampak cemas.

Ponsel Maul berdering.

“Bro, assalamu’alaikum,” suara Amal terdengar tenang.

“Yo, waalaikumussalam. Apa?”

“Sudah lihat komentar video terbaru?”

“Baru mau.”

“Oh, ya sudah. *Stay calm, Bro.* Jangan terpancing. Itu tok pesanku. Assalamu’alaikum!”

“Alaikumussalam warahmah.”

Maul memandang heran pada Hanin.

“Kamu sama Amal sehati, kompak,” canda Maul.

Hanin tersenyum kecut. Ia mewaspadaikan ledakan emosi yang akan meluap sebentar lagi.

Maul membuka akunnya. Ia menggerakkan jari hingga kolom komentar bergerak ke bawah,

Pangeran Malam: Ini calon ketua OSIS yang terlibat tawuran, kan? Kamu problematik, Bro. 🤔

Erna: Jangan diulti begitu, Bang. 🤔

Ayo_lari : Mamaknya juga problematik, setipe. 🤔

Erna: Lho..lho, senggol Mamaknya. Gak bahaya ta?

Pangeran Malam: Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. 🤔

Ayo_lari: Pohon apa, Bang?

Pangeran Malam: Pohon warisan, diaku-aku sudah dibeli. Tamak. 🤔

Ayo_lari: Hati-hati, Bang, bisa dilapor polisi. Ibu-ibu ras terkuat di muka bumi. Jadi pilih siapa?

Pangeran Malam: Yang cewek lah. Pinter, tenang, gak neko-neko. 👍

Ayo_lari: Promosi di lapak orang, gak sungkan?

Pangeran Malam: Gak perlu sungkan. Lha wong yang punya lapak gak sungkan kampanye, walaupun mental bobrok. Ingat, jangan pilih calon yang ibunya problematik. Anaknyanya akan sama problematik. Hidup Nurul! 👍



Komentar lain dilewati. Maul hanya fokus pada bagian yang menyinggung Mamak. Raga dan batin masih lelah gegara urusan semalam, siang ini ditambah hinaan pada Mamak.

Maul tidak terima!

Mata pelajaran berikutnya dilalui tanpa gairah. Pikirannya melayang pada Mamak. Bagaimana perasaan Mamak jika membaca bagian itu?

Di istirahat kedua, setelah salat zuhur, Maul melesat ke perpustakaan.

Ia ingin menyendiri di tempat kesukaannya: Pojok Gus Dur.



248

BAB 17 | Lapangan yang Terbakar Amarah

BAB 18

Kejutan Lelaki Lugu



Berdiam di rumah ternyata tak menyenangkan yang dibayangkan.

Maul merasa sudah melakukan semua: menyapu dalam rumah, melap meja kursi, menyapu halaman belakang, menjemur pakaian, mencuci piring (sebagian kecil, sebagian besar dikerjakan Mamak). Maul menghindari jaga toko. Kalau ada tetangga bertanya kenapa dia tidak sekolah, apa jawabannya?

Di istirahat pertama, grup WA *The Five Musketeers* ramai kembali.

Hanin mengabari keadaan Riza. Sudah lebih stabil, tapi masih belum mau sekolah. Mungkin besok hari Jumat. Hanin selalu menyapa, menanyakan keadaan, memberi semangat.

Amal mengirimkan pesan suara: “Ayo segera masuk semua, aku kangen! Senin pemilihan OSIS lho! Kalau besok Jumat semua masuk, kita bisa konsolidasi lagi. Lumayan waktu dua hari berikutnya bisa gerilya lagi cari suara.”

Hanin membalas dengan: “Kita ini seperti pemilu saja. Cuma pemilihan OSIS, tapi bertengkar antar pemilih heboh pol!”

Maul ikut bersuara: “Lah kamu juga ikut marah-marah gitu, Nin. Yak apa!”

Hanin mengirim emotikon berguling-guling di kolom percakapan.

Amal melanjutkan pesan suara: “Gimana Mamak, UI?”

Maul : “Mamak baik. Stay cool. Mamakku itu, kukuh tak tertandingi!”

Pesan suara terhenti ketika muncul pesan dari Izzat.

Izzat: Tolong! Siapa bisa ke sini? Cek map. Butuh bantuan!

Maul: Di mana?

Hanin: Peta, UI! Cek peta!

Izzat: Jangan telpon. Berisiko! Cek peta!

Maul: aku ke sana!

Hanin: UI, hati-hati!

Tak ada pesan dari Izzat lagi. Maul memesan ojol menuju lokasi. Peta mengarah ke sebuah bangunan di dekat stasiun.

“Bagaimana kalau aku ke sana juga?” tanya Hanin pada Izzat.

Hanin segera ke kelas Amal setelah percakapan terakhir di grup. Banyak teman sekelas Amal yang menyapa ramah. Hanin gembira Ia merasa beken.

“Mau kabur dari sekolah? Jangan cari gara-gara. Kita sedang dalam sorotan,” cegah Amal.

Hanin menurut. Ia mengirim pesan pada seseorang.

“Jangan bocorkan, ingat pesan Izzat,” nasihat Amal.

“Gak boleh bocor ke guru. Yang kemarin, aku cuma bilang ke Bunda.”

“Waktu bilang, ada orang lain?”





“Ada gak ya?” Hanin mengingat-ingat, “Kayanya nggak ada. Eh ada, Pak Rudi. Jangan khawatir, Pak Rudi itu cupu, kata Pak Yon.”



Maul turun di mulut sebuah gang yang lebar, agak jauh dari titik di peta. Ia memasuki gang berjalan kaki. Topi hitam dibenamkan dalam-dalam. Jaket dikancingkan hingga atas. Tangan Maul dimasukkan saku, dan ia mengubah cara berjalan.

Tempat ini hanya berjarak satu kilometer dari sekolah. Maul berjaga-jaga jangan sampai ada yang mengenali posturnya.

Di depan sebuah pagar besi tinggi berwarna biru tua, Maul sempat berhenti. Bangunan di balik pagar itu tidak nampak sama sekali. Ada tulisan: TAMU HARAP LAPOR menempel di besinya. Maul heran, lapor siapa? Tidak ada satpam atau penjaga yang tampak. Maul mencermati papan tulisan tadi. Ada bel kecil menempel di situ.

Tadi titik peta yang dikirim Izzat ada di sini, tapi sekarang sudah bergeser. Maul meneruskan jalan kaki. Sesudah bangunan berpagar tinggi ada tanah kosong, lalu di sebelahnya lagi musala yang tidak terawat.

Musala ini diberi pagar pendek terbuat dari bambu. Di satu bagian, bambu terputus, untuk akses masuk. Seorang penjual pepaya bersepeda mangkal di depan musala. Maul duduk di serambi musala yang sempit.

Penjual pepaya itu ikut duduk di sebelah Maul, lalu terlentang. Karena sempitnya, kaki penjual pepaya itu terjantai. Topi lebarnya ditutupkan ke wajah.

“Jangan bereaksi,” kata si penjual.

Maul terlonjak. Pelan-pelan ia merunduk, mengintip wajah si penjual.

“Dibilangin jangan bereaksi kok malah ngintip,” kata lelaki itu. Sekilas Maul melihat badan orang itu berguncang pelan, lalu terdengar tawa yang lirih.

“Izzat?” bisik Maul.

Maul menoleh ke kanan ke kiri. Tempat ini agak sepi. Sejak tadi sedikit kendaraan lewat. Rumah-rumah di sekitar juga tertutup rapat. Jika diteruskan berjalan, Maul akan melewati makam yang bersebelahan dengan tempat pembuangan akhir sampah, lalu tembus ke jalan lain yang juga sepi.

“Awat ada yang lewat. Tutup mukamu, jangan terlihat,” bisik Izzat.

Maul berdiri, membelakangi jalan, lalu pura-pura bercermin pada kaca jendela musala, seakan sedang merapikan jaket.

Sebuah motor bak roda tiga lewat pelan-pelan. Dari kaca di jendela, Maul dapat melihat pengemudi melirik ke musala. Bak motor itu tertutup terpal.

“Wadooh, pantulan wajahmu kelihatan!” bisik Izzat.

Maul tertawa gugup. Izzat tidak bilang tentang menyamar sama sekali. Bayangan awal Maul, ia akan bertemu Izzat dan mengobrol bebas di tempat ini.

“Awat dia lewat kembali tiga menit lagi,” desis Izzat.

Maul tidak tahu harus bagaimana lagi. Ia segera masuk ke dalam musala dan salat dhuha. Pada rakaat kedua, motor melintas.

“Kamu sudah wudu?” tanya Izzat. Suaranya masih terdengar karena Maul salat di dekat jendela.

“Sudah wudu di rumah tadi, tapi lupa batal atau tidak,” jawab Maul.

Izzat terkekeh pelan.

“Setelah ini, kita ke tanah kosong. Aku tahu jalan tembus ke rumah berpagar tinggi itu,” bisik Izzat lagi, “Kamu tinggal ikuti aku, jangan banyak tanya.”

“Motor itu bakal lewat lagi?”

“Iya, siap-siap.”

“Yang ketiga dapat gelas.”

“Payung.”

“Gelas.”

“Hahaha. Sana salat lagi.”

Maul berdiri sambil istighfar. Biasanya dia salat dhuha hanya dua rakaat, sekarang jadi empat rakaat gegara motor lewat.

Tiba-tiba, motor berhenti depan rumah pagar biru tua. Terdengar suara orang bercakap seperti menelepon, kemudian bunyi derit gerbang terbuka.

“Tunggu pintu tertutup,” bisik Izzat.

Semenit kemudian, kembali terdengar derit gerbang, sepertinya ditutup.

“Ayo,” ajak Izzat. “Tutup wajahmu!”

Maul menutup wajah dengan kain segitiga yang dilempar Izzat. Bau apek menyengat.

“Kain apa ini” tanya Izzat. Ia berusaha bernapas lewat mulut agar terbebas dari bau.

“Kain jilbab mbak Ana waktu SMP!”

Maul mengomel dalam hati. *Mbok ya bawa yang lebih bagus!*

Izzat mendorong sepeda ke kebun. Goni yang menggantung di sisi kiri kanan dilepas setelah sebelumnya empat pepaya diambil dan disembunyikan dekat semak. Goni itu dilipat, disimpan di semak lainnya.

“Cuma empat pepaya?” tanya Maul.

“Namanya juga nyamar! Lagi pula gak punya modal banyak. Heh, kok malah ngobrol!” bisik Izzat jengkel.

Izzat mengendap-endap menuju bagian belakang.

“Itu!” Izzat menunjuk lubang di bagian bawah tembok di sudut.

Izzat merayap pelan ke bawah tembok, lalu berhenti. Sepuluh detik kemudian badannya bergerak lagi, kemudian berhenti. Kaki Izzat bergerak-gerak cepat seolah hendak memberi isyarat. Maul tak paham apa maksudnya.

Maul lega ketika seluruh badan Izzat sudah di dalam. Tangan Izzat keluar, memberi isyarat Maul agar masuk.

Maul merayap susah payah. Badannya lebih besar dari Izzat. Kepala Maul harus ditundukkan agar muat.

Maul mendorong terus hingga berhasil masuk sampai bagian betis. Sebuah tangan terulur menarik Maul, membantunya berdiri.

Ketika mengangkat wajah, Maul terkejut. Sebuah raut wajah bertutup masker hitam memandang tajam. Maul terkesiap.

Belum sempat berkata apa-apa, lelaki itu mendorong Maul ke sisi kiri, ke belakang batang pohon pisang yang berjajar rapat. Lelaki itu cepat-cepat menutup lubang di tembok dengan potongan-potongan asbes., lalu ditimpa balok kayu.

Telunjuk lelaki masker hitam menempel ke bibir, memberi isyarat agar mereka berdua diam.

Motor roda tiga diparkir tak jauh dari sini. Sosok lain, lelaki kedua yang juga bermasker hitam, hilir mudik mengangkat termos besar dan panci-panci berisi sayur dan lauk dan membawa ke ruangan terdekat.

Maul mengamati, gerak gerik mereka berdua terlalu lambat.

“Cepat,” perintah seorang satpam yang mendekat.

“Nggeh, sebentar, Pak. Pancinya panas-panas,” kata lelaki kedua.



Lelaki pertama membawa panci lurik kecil. Ia terjatuh. Maul melihat dengan jelas panci itu dilempar, bukan terlempar. Isinya cuma beberapa potong tahu. Maul merasa aneh.

Satpam mendekat.

“Maaf, Pak, maaf!” Lelaki pertama memungut tutup panci yang tergeletak agak jauh.

Saat ia menunduk, lewatlah seorang lelaki berjaket merah hendak masuk ke dalam ruang. Si jaket merah memandangi sekilas pada lelaki bermasker yang mengambil tutup panci. Entah kenapa, panci itu diusap-usap bagian atas dan bawah sampai lelaki berjaket pergi.

“Pak Yon!” Izzat menunjuk lelaki berjaket merah tadi. Maul memberi isyarat Izzat agar diam.

Tiba-tiba terdengar benturan keras dari pagar depan. Lelaki pertama dan kedua diam sejenak, mendengarkan keributan seksama. Mereka lalu melesat ke dalam ruangan. Menyusul di belakangnya beberapa lelaki tegap berlarian sambil berteriak-teriak.

Maul hendak keluar dari persembunyian, tapi Izzat menahannya.

“Tunggu di sini,” bisik Izzat, gemetar.

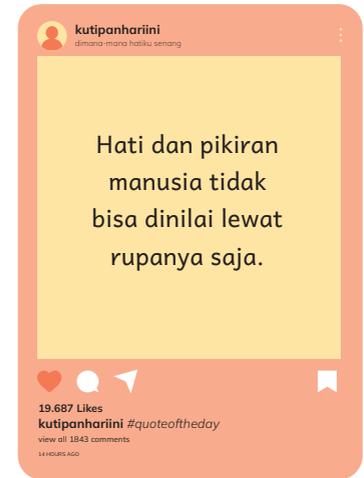
Maul juga gemetar. Dia tak tahu gedung apa ini, mengapa Izzat mengajak menyusup, siapa dua lelaki bermasker hitam, dan siapa pula orang-orang yang berlarian tadi. Yang mereka ketahui hanya Pak Yon saja. Mengapa Pak Yon ada di sini?

Selama lima belas menit Izzat dan Maul terpaku di situ. Lelaki bermasker hitam keluar dari gedung, mendekati tempat Izzat dan Maul.

“Segera keluar, jangan menyolok. Kakakmu, Ana, akan dipulangkan siang ini,” perintahnya, “Cepat... cepat... Ikuti saya.”

“Bapak siapa?” Maul memberanikan diri bertanya.

Lelaki itu membuka masker dan topinya. Maul dan Izzat terbelalak. Pak Rudi!



Maul tiba di rumah pukul tiga sore. Badannya letih sekali. Mamak belum pulang, Bapak masih di musala.

Maul langsung mandi, berwudu, lalu salat. Ia berbaring di atas sajadah, wajah menghadap langit-langit kamar.

Betapa aneh rangkaian kejadian tadi.

Peta yang dibagi Izzat secara langsung sejak kemarin, dikirim agar keberadaannya diketahui jelas. Izzat berharap Maul atau Amal akan mendatangi



tempat itu suatu waktu. Namun harapannya meleset. Urusan tawuran, urusan Riza, membuat mereka sibuk.

Ana memang tidak bisa dihubungi sejak keluar dari rumah, hari Senin siang. Gawainya diambil mandor pengawas di perjalanan menuju tempat registrasi. Ternyata registrasi cuma kedok. Mereka semua langsung dibawa paksa ke tempat penampungan.

Ana menyadari bahaya di depan mata. Ia mulai curiga ketika mandor menjawab pertanyaan Ana dengan jawaban berbelit

Secara cerdik, dua puluh menit sebelum gawai dirampas, Ana meminjam gawai mandor. Alasan Ana, baterai gawai habis. Diam-diam Ana menyimpan nomor Maul di gawai itu, lalu berbagi lokasi langsung.

Pesan yang dikirim singkat saja: 'Aku ke sini. Ana-chan.' Setelah terkirim, Ana menghapus pesan pada pilihan 'hapus untuk saya'. Terakhir, Ana menghapus kontak Maul.

Izzat langsung tahu pesan itu asli dari Ana. Ana Chan adalah panggilan sayang Izzat pada kakaknya, yang artinya "Ana Chantik".

Belakangan Izzat tahu gedung ini adalah penampungan sementara sebelum berangkat ke Surabaya. Pemilik rumah bertindak sebagai calo, dibantu kaki tangannya yang mencari korban. Perempuan-perempuan muda yang ingin cepat punya uang menjadi sasaran empuk.

Iming-iming bekerja di Malaysia bergaji tinggi, bohong belaka. Rata-rata mereka dibawa ke Thailand untuk dipekerjakan di tempat yang tidak layak. Ana nyaris menjadi korban perdagangan manusia, atau *human trafficking*.

Kasus kejahatan ini muncul di pemberitaan televisi nasional sore hari dan di akun berita lokal daerah.

Sebenarnya masih banyak pertanyaan Maul mengenai Ana, Pak Rudi, dan Pak Yon. Secara sederhana, Maul memetakan begini: Pak Rudi menyamar sebagai pesuruh di rumah Hanin agar bisa memata-matai Pak Yon. Sudah lama Pak Yon diincar karena terlibat dalam bisnis yang dikategorikan kejahatan perdagangan manusia.

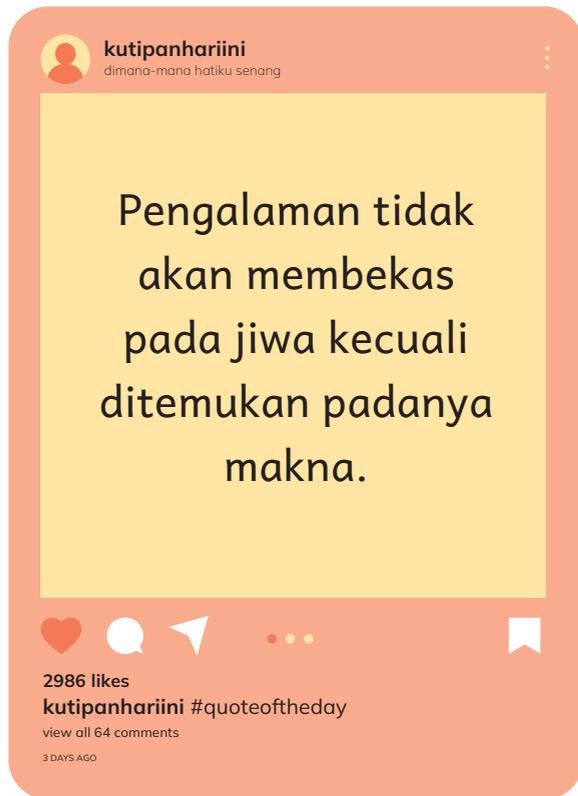
Maul sempat memfoto Pak Rudi dari belakang ketika berjalan. Foto itu dibagi di grup *The Five Musketeers* dengan mode sekali lihat. Maul memberi keterangan: Pak Rudi yang asli, tidak seperti yang kita duga.

Ramai tanggapan di grup. Maul menceritakan sekilas sebatas yang diketahui. Izzat tidak muncul. Mungkin ia masih sibuk dengan keluarganya.

Besok saja Maul bertanya lebih jauh pada Izzat. Sekarang ia ingin tidur sejenak, agar lelah hilang segera. Maul berharap besok berjalan tenang dan damai. Sudah cukup kejutan lelaki lugu siang tadi memacu jantung. Semoga tak ada lainnya.

Sayang, harapan itu sia-sia.





BAB 19

Tangisannya Menyedihkan Hati



“Mas... Mas....”

Maul menggeliat. Matanya masih terpejam.

“Mas... Maghrib. Bangun, Mas.” Mamak mengguncang badan Maul.

“Segera bangkit, sebentar lagi iqomah,” pungkas Mamak sambil menutup jendela kamar.

Maul duduk sejenak. Pikiran linglung, ia bingung karena disorientasi waktu.

“Mas, segera...,” kata Mamak dari luar.

Berat rasanya menyeret kaki ke kamar mandi. Maul bersicepat ketika iqamah terdengar. Jangan sampai ia melewati salat jamaah terlalu lama.

“Tolong antarkan ini ke Bulik Wiwik,” kata Mamak sambil menyodorkan rantang, ketika Maul baru tiba dari musala.

Maul mencium wangi gurih yang lezat.

“Tadi siang Mamak masak kikel. Di meja masih ada semangkuk,” tunjuk Mamak ke ruang tengah. “Itu buat Mas. Bapak tidak boleh minta, incip pun tak boleh.”

Mamak mengerling Bapak yang berdiri di belakang Maul. Bapak terbahak.

Maul mengganti sarungnya dengan celana panjang, kemudian berangkat ke rumah Bulik Wiwik.

Jalan sekitar rumah ramai. Orang-orang turun dari masjid, sekelompok kecil peziarah lalu lalang.

Maul memasuki halaman rindang, lalu menyusuri jalan kecil di sebelah rumah Nurul. Sekilas Maul melihat pintu depan terbuka sedikit.

Bulik Wiwik gembira sekali mendapatkan kiriman kikel dari Mamak.

Mereka mengobrol sebentar di kursi ruang tamu. Bulik sempat bertanya tentang pemilihan Ketua OSIS. Maul menceritakan sekilas saja.

Tak lama, Maul berpamitan.

“Bulik minta tolong, boleh?” tanya Bulik.

“Inggih, Bulik.”

“Sekalian lewat, tolong kembalikan ini ke Nurul.”

Maul memandang enggan ke mangkuk dan piring di tangan Bulik Wiwik.

“Kemarin Nurul kirim rawon, Bulik belum sempat kembalikan. Titip, ya.”

Maul menimbang sebentar. Ia sebenarnya ingin mengajak Nurul bicara tentang silang sengkaret komentar di unggahan video. Maul hendak menegaskan kembali bahwa komentar-komentar di unggahan Nurul bukan berasal dari Maul dan timnya.

Jika memungkinkan, Maul juga ingin mengajak Dawam mendiskusikan ini. Duduk bertiga, mencari sumber masalah, dan menyepakati solusi.

Mungkin inilah saat yang tepat, menyelesaikan dengan Nurul dahulu. Senyampang ada alasan mengantar titipan Bulik Wiwik. Lebih baik



diselesaikan sebelum pemilihan. Siapa tahu akan meredam saling curiga dan menyelesaikan masalah.

Maul mengetuk pintu. Tidak ada jawaban, tetapi terdengar suara Nurul sedang berbicara dengan seorang laki-laki.

Maul menunggu. Tak enak mengganggu percakapan orang. Nada percakapan meninggi, lalu ada bentakan, lalu teriakan.

Maul melesat berlari ke dalam. Ia melihat Bogang dan Nurul sedang memperebutkan sesuatu. Nurul mempertahankan kuat-kuat sementara Bogang berusaha merampasnya.

“Hei!” Maul berteriak.

Teriakan itu menghentikan aksi Bogang. Tangannya masih memegang gawai yang dipertahankan Nurul.

Bogang tampak terkejut. Nurul menggunakan kesempatan ini. Ia menghentakkan tangan Bogang sehingga pegangan Bogang pada gawai itu lepas. Nurul buru-buru menjauh.

Bogang menggeram menyadari gawai sudah beralih tangan. Kemarahan menggelegak dalam dada. Dia menegakkan kepala, menantang mata Maul.



Nurul beringsut canggung. Ia bingung hendak ke mana. Lurus di depan, ada meja yang menghalangi ia lewat. Jika ke kanan, Nurul merapat ke Bogang. Sebaliknya, jika ke kiri akan membuatnya mendekati Maul. Takut, malu, gengsi, bercampur aduk dalam hati.

“Jangan ikut campur!” ancam Bogang.

Maul tidak menggubris ancaman Bogang.

“Ada apa, Rul? Kamu diapakan dia?” tanya Maul. Nurul diam seribu bahasa.

“Sok pahlawan! Ning Nurul di bawah penjagaanku, bukan kamu!” ejek Bogang.

Dia menyeringai. Seandainya ada cermin, Bogang akan tahu bahwa seringainya tidak menakutkan. Dua gigi bagian atas yang ompong malah membuatnya tampak lucu.

“Keluar!”

Bogang tertawa mendengar ucapan Maul.

“Lheh, yang punya rumah santuy, kok malah kamu yang usir aku! Ngaca! Kamu cuma musuh! Jangan sok pahlawan, Ning Nurul gak butuh!”

“Kamu diapakan?” Maul bertanya lagi. Nurul melirik Bogang takut-takut. Ia memilih menunduk ketimbang menjawab pertanyaan Maul.

“Ke sini!” perintah Maul.

“Gak usah suruh-suruh Ning Nurul. Kamu bukan siapa-siapanya. Sini Ning, berikan hpmu. Kamu tahu aku membantumu,” bujuk Bogang.





“Ke sini,” perintah Maul lagi. Maul menunjuk sebelahnyanya.

Nurul ragu-ragu mendekati Maul. Bogang bergerak cepat hendak merampas gawai Nurul. Maul melompat menghalangi.

Bogang dan Maul kini berhadapan.

Nurul beringsut mundur, menjauh. Ia jeri melihat sorot mata kedua lelaki itu.

“Minggir!” bentak Bogang.

Maul bergeming.

Bogang mendorong Maul. Sayang Maul bergerak lebih cepat. Tangan Bogang ditepis dengan keras.

“Sok jagoan!” ejek Bogang.

Maul maju selangkah. Bogang mundur selangkah. Maul maju lagi, Bogang beringsut mundur.

Bogang melesatkan pukulan ke wajah, Maul menghindar cepat. Satu kali hentakan, Maul balas menghantam tangan Bogang.

Nurul berteriak, “Awes, UI!”

Teriakan Nurul menaikkan amarah Bogang. Nurul membela Maul, tidak berpihak padanya.

Bogang mendorong, menghantam, menerjang. Maul melawan dengan tangkas. Satu dua pukulan Bogang mengenai tangannya.

“Mas Maul!” Suara Bulik Wiwik mengejutkan Maul. Entah kapan Bulik masuk.

Maul lebih terkejut lagi ketika sebuah tangan menariknya dengan keras dari belakang dan membuatnya terjatuh. Bogang merangsek lagi.

“Berhenti!”

Suara berat dan lantang itu menyurutkan Bogang. Maul menoleh ke belakang. Tersentak Maul melihat Paklik Hari berdiri dengan sorot wajah marah.

“Berani-beraninya berkelahi di rumahku!” kata Paklik Hari. Maul bangkit lalu berdiri tegak.

Maul memandang sekeliling. Paklik Hari berkacak pinggang memandang Maul dan Bagong. Bulik Wiwik memeluk Nurul yang gemetaran. Wajah Nurul pucat pasi.

“Dia mengganggu Ning Nurul,” tuding Bogang. Maul terkesiap, terkejut karena Bogang begitu licik.

“Bohong! Justru aku yang menolong Nurul dari gangguan dia,” jelas Maul.

Paklik Hari memandang Maul tajam.

“Ning Nurul saksi mata, anak ini punya niat buruk,” kata Bogang.

Maul heran dengan apa yang dilihatnya. Wajah Bogang tampak sungguh-sungguh, sangat meyakinkan. Begitu lihai. Maul yakin Bogang terlatih berdusta.

“Tanyakan saja pada Nurul,” kata Maul.

Paklik Hari memandang Nurul yang tertunduk. Nurul tidak mengatakan apa pun.

“Dia tidak berani bicara karena diancam anak ini,” kata Bogang.

Maul menggeretakkan gigi, menahan emosi.

“Katakan yang sebenarnya, Rul,” kata Maul.

Nurul masih diam menunduk. Bulik Wiwik mengelus punggungnya.

“Bicara, Nak, ada apa?” bisik Bulik Wiwik. Nurul terisak pelan sambil menggeleng. Apa yang harus dikatakannya? Jika ia menyampaikan semuanya, rahasia selama ini akan terbuka. Nurul tidak siap.

Sementara itu, Maul tak habis pikir apa yang membuat Nurul takut. Ini rumahnya, ada bapaknya, bagaimana bisa ia merasa tidak aman di hadapan Bogang.

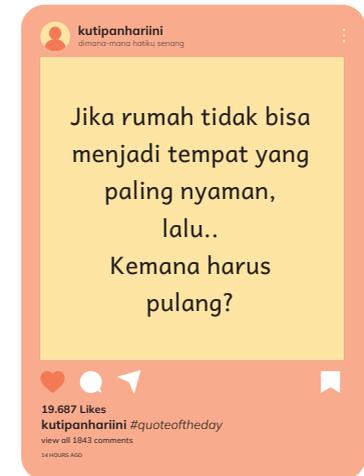
“Rul...”

“Diam! Jangan paksa anakku!” sentak Paklik Hari pada Maul.

Maul menahan diri. Hatinya tak terima diperlakukan demikian, tetapi ia harus menghormati Paklik Hari. Walaupun Mamak dan Paklik Hari berselisih dan tidak bertegur sapa bertahun-tahun, Maul tidak ingin menanggalkan sopan santun sebagai keponakan menghadapi pamannya.

“Bulik yang suruh ke sini, aku lihat dia dan Nurul berebut hape,” jelas Maul, sambil menunjuk Bogang dan Nurul.

Adanya Bulik Wiwik di dekatnya membuat Maul merasa tenang. Maul tidak peduli Paklik Hari percaya atau tidak, itu tidak penting. Sikap Paklik Hari selama



ini sudah sinis, tak pernah ramah, memandang rendah. Bertambah satu lagi alasan Paklik untuk membencinya, tak masalah.

“Kamu keluar dari sini!”

Kalimat Paklik menyakitkan hati Maul. Sekilas Maul melihat Bogang menyeringai.

“Ya gak bisa begitu, Mas Hari, tanya dulu tho,” saran Bulik Wiwik.

“Keluar,” ulang Paklik Hari.

Nurul menangis di pelukan Bulik Wiwik. Maul bergegas pergi setelah mencium tangan Bulik Wiwik. Akan halnya Paklik Hari, ia menolak uluran tangan Maul.

Isak tangis Nurul masih terdengar hingga pintu. Tangisannya menyedihkan hati Maul. Ia merasakan takut, sedih, dan tidak berdaya di dalamnya. Ada apakah sebenarnya?

Azan isya berkumandang. Maul setengah berlari menuju rumah. Ia tidak akan bercerita pada Mamak apa yang baru saja terjadi. Maul tak ingin pikiran Mamak terbebani.



Ponsel Maul di kamar berdering. Maul berlari dari ruang tengah ke kamarnya. Baru saja kembali dari salat berjamaah. Bapak masih di mushola bersama Pak Dofar.

Setelah meletakkan peci di meja, Maul menjawab telepon.

“Ui! Ada tawuran lagi!” suara panik Izzat terdengar di ujung.

“Siapa?”

“Anak DKV dengan BD dan AK! Ke sini!”

“Di mana?”

“Lapangan dekat Dinkes! Amal sudah di sana!”

Maul mematikan ponsel. Setelah mengganti sarung dengan celana training ia berpamitan pada Mamak.

“Keluar dulu, Mak, ada pertemuan dekat sekolah. Mendadak.”

Mamak mengernyitkan dahi.

“Kamu tidak tawuran lagi, kan?”

Pertanyaan Mamak membuat Maul tercekat. Kemarin Mamak sudah dibuat malu karena peristiwa di lapangan. Kalau malam ini terulang demikian, bagaimana?

Maul tak hendak mengambil risiko. Kepercayaan Mamak tak boleh dirusak lagi.

“Ada yang tawuran, Mak. Maul mohon izin melerai mereka. Ini bentuk tanggung jawab Maul.”

Mamak memandang Maul tajam. Apakah Mamak marah?

“Hati-hati. Jangan terpancing, jangan terlibat. Mas harus lapor Pak Rusli. Janji?”

Maul lega, sekaligus bingung. Lapor Pak Rusli memang salah satu solusi. Namun dia harus siap-siap dianggap *cepu*, tukang lapor.

“Masalah seperti ini butuh bantuan guru, orang dewasa, supaya tidak berlarut-larut.”

Maul mengerti.

“Naik apa?”

Maul baru sadar. Apakah akan naik sepeda? Pasti memakan waktu lama. Satu-satunya solusi, ojol!

Maul menoleh ke jalan ketika mendengar suara kendaraan. Pak Anas berhenti di depan.

“Ikut ke Jombang?” tawar Pak Anas.

Istilah ‘ke Jombang’ bermakna ‘tengah kota Jombang’. Tempat yang dituju bisa ke alun-alun, bisa ke pasar besar yaitu pasar legi, bisa ke masjid Agung, bisa ke rumah sakit yang ada di jalan protokol, atau tempat apa pun yang ada di tengah kota. Maul sudah sangat hafal dengan kebiasaan itu.

Tujuan Pak Anas ke masjid Agung, tepat sebelah barat alun-alun. Maul dijemput Amal di sana.

“Ke lapangan?” tanya Maul.

“Ke sekolah!”

“Kok, ke sekolah?”

“Pak Rusli datang, bersama beberapa pelatih taekwondo. Mereka yang lapor Pak Rusli berdasar informasi anak-anak taekwondo.”

Berita ini melegakan Maul. Pak Rusli tahu tanpa diberi tahu Maul. Ia akan terhindar dari tuduhan ‘cepu’.

“Dia penyebabnya, Pak!” Seorang berkaos merah menunjuk Maul yang baru datang.

Ada yang dibariskan di lapangan dekat tiang bendera. Maul yakin mereka para peserta tawuran. Pak Rusli bersama satpam berdiri di depan.

“Bukan Pak, dia duluan!” Seorang lainnya, berkemeja cokelat, berkata, sambil menunjuk Si Kaos Merah.. Kemejanya kusut, satu dua kancing lepas.

“Dia mengumpat ke saya!” Si Merah berteriak.

“Tidak begitu! Dia menghina saya duluan!” Si Kemeja Cokelat balas teriak.

“Mereka mengolok-olok jurusan Bisnis Daring.”

“Kamu juga mengejek DKV!”

“Jangan putar balik fakta!”

“Kamu memfitnah!”

“Siapa yang bilang cowok AK lemah?”

“Kamu yang bilang DKV biang kerok!”

“Pembohong!”

“Tukang cepu! Cemen!”

Mereka mulai berdiri, saling menuding, saling melotot.

Suara peluit ditiup Pak Rusli melengking, membuat hiruk-pikuk terhenti. Cara yang jitu dan efektif, tak perlu teriakan yang menghabiskan energi.

Sungguh mengherankan bagi yang melihat dalam keadaan tenang dan waras. Kemarahan memang membutuhkan logika. Di depan guru saja, emosi mereka masih bisa tersulut lagi.

BAB 20

Maul mengingat kejadian tadi di rumah Nurul. Apakah ia juga tampak begitu konyol ketika berduel dengan Bogang?

Malam ini, Maul pulang larut. Pak Rusli sendiri yang menelepon Mamak agar Mamak tidak cemas. Mamak pasti lega mendapat kabar dari Pak Rusli.

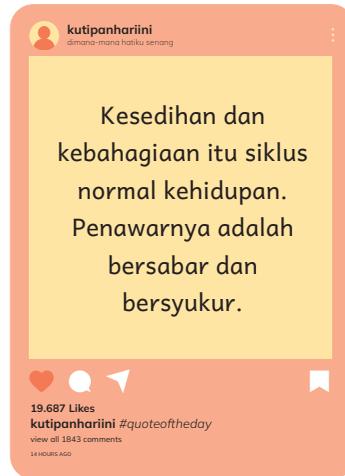
Pak Anas bersedia menunggu Maul. Ia bahkan ke sekolah dan bertemu Pak Rusli. Maul terharu, Pak Anas seperti menganggap Maul anaknya sendiri.

Kehadiran Pak Anas menenangkan hati Maul sejenak. Sejenak saja, karena esok ia harus menghadapi ketidakpastian berkenaan urusan ini.

Sungguh pekan yang berat.

Maul berharap ini akan segera berlalu agar bebannya terangkat. Bapak sudah menasehatinya tentang beban ujian yang setara kesanggupan. Hanya saja, kalau boleh memilih, Maul tak ingin menanggungnya. Kalau saja, lau.

Mengapa sulit sekali untuk menghindari 'lau'?



What Will Be,
Will Be



Jumat agamis kali ini tanpa istighosah.

Sekolah mendadak mengadakan apel pagi. Seluruh siswa dikumpulkan di lapangan upacara. Pagi tadi, menjelang pukul enam, Riza mengirimkan tautan berita *online* tentang tawuran semalam di grup *The Five Musketeers*.

Judul berita sungguh bombastis: Calon Ketua OSIS Diduga Memicu Tawuran’.

Sekolah gempar. Para guru gusar. Bapak kepala sekolah marah besar. Ada gambar Maul di dalamnya, dengan caption *‘terduga pemilik akun pemicu tawuran’*.

Maul *shock*. Mamak menghibur dengan memeluk. Bapak menepuk-nepuk punggungnya. Ketika Maul berpamitan hendak berangkat sekolah, Mamak mencium kepala Maul dan mendoakan lama sekali.

Maul melihat wajah Mamak yang mendung. Seperti ada beban berat menggelayut. Bapak, seperti biasa, datar saja.

Teman-teman sekelas menyambut Maul dengan empati yang tinggi. Bergantian teman lelaki bersalaman dan memeluk. Maul terharu.

Izzat memegang lengan Maul sambil berkata, “Kami lebih tahu kamu gimana. Abaikan berita ngawur itu.”

Hati Maul kalut. Mengabaikan berita memang mudah diucapkan, namun sulit dilakukan. Maul memikirkan Mamak dan Bapak. Bagaimana Mamak di kantor nanti? Apa reaksi teman-teman Mamak?

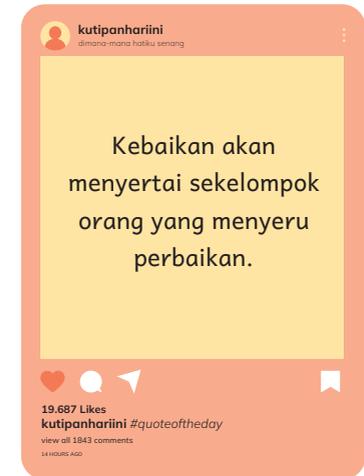
Bagaimana Mamak menjawabnya?

Di apel itu, bapak kepala sekolah berbicara tentang pentingnya menjaga kesatuan, kekompakan, dan kekeluargaan. Nasihat ini sudah sangat sering didengar, tetapi kali ini terasa sangat menyentuh, karena relevan dengan situasi sekarang.

Para pelaku tawuran mendapat sanksi skors selama tiga hari, terhitung mulai hari ini. Maul, Dawam, dan Nurul dipanggil ke ruang kepala sekolah. Hanya keadaan istimewa saja yang membuat siswa dipanggil ke sana. Namun keistimewaan peristiwa kali ini, sungguh tidak bisa dibanggakan.

Bapak kepala sekolah mendadak dipanggil Kepala Cabang Dinas Pendidikan yang membawahi SMA dan SMK. Beliau bergegas berangkat. Penyelesaian berikutnya diserahkan kepada Pak Rusli.

“Berita ini sudah jadi perhatian Cabang Dinas. Bapak berharap kalian mengambil pelajaran dari ini. Ingat, sebagai calon ketua OSIS, sepak terjang kalian berefek pada sekolah. Jaga sikap!”



Wejangan Bapak kepala sekolah membuat rasa bersalah menggunung dan mengundang kemelut di hati Maul. Benarlah yang dikatakan Erna, ia pembawa tongkat Musa, mampu membelah sekolah dalam perselisihan.

Maul, Nurul, dan Dawam duduk menunggu dengan tegang.

“Ini akunmu?” tanya Pak Rusli sambil menyodorkan gawainya.

“Bukan, Pak,” jawab Maul, setelah mencermati akun yang dimaksud. “Ini akun saya. Akun saya ini tidak bisa komentar di akun Nurul.”

Maul menunjukkan akunnya di gawai.

“Kalau di akun Dawam?”

“Masih bisa, Pak.”

Pak Rusli memandang heran.

“Nurul, kamu blokir akun Maul?”

Nurul tergagap. Wajahnya yang putih semakin pias.

“Saya tidak blokir, Pak.”

“Tidak kamu blokir, tapi Maul tidak bisa komentar. Kok bisa?” Tatapan mata Pak Rusli menyelidik.

“Semalam saya koordinasi dengan Bapak Ibu Wakil Kepala Sekolah. Keputusan kami, seluruh unggahan kalian dihapus. Video-video itu akan diunggah kembali di akun resmi sekolah besok ke depan dan kami akan tutup kolom komentar. Bisa dimengerti?”

“Bisa, Pak,” jawab Maul dan Dawam.

“Setelah ini kalian kirim fail video pada kami untuk kami serahkan ke tim *WEB* sekolah. Maul, kamu setel akunmu jadi privat,” perintah Pak Rusli. “Kamu harus ingat, Maul. Walaupun tulisan tentang kamu tidak benar, tetapi di luar sana mungkin banyak yang tidak percaya. Tulisan ini bisa menjadi jejak digital yang menyulitkan kamu kelak.”

“Saya harus bagaimana, Pak?” tanya Maul. Pernyataan Pak Rusli meruntuhkan harapannya akan kuliah.

“Kamu harus bisa membuktikan. Bapak akan konsultasi dengan para jurnalis yang Bapak kenal,” kata Pak Rusli.

Pak Rusli memandang iba pada Maul yang tampak hilang semangat. Tiba-tiba Nurul memandang Maul. Pak Rusli melihat ada kilat ketakutan di sana.

Pak Rusli yakin, Nurul tahu sesuatu. Apakah itu?



“Tidak adil! Berita pagi tadi menjatuhkan Maul,” kata Hanin emosional.

Maul termenung lesu. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Seluruh kerja kerasnya bersama tim lenyap dalam satu tepukan.

Tawuran semalam dipicu oleh komentar dari akun palsu yang memakai nama Maul di unggahan Nurul. Isinya mengolok-olok jurusan Akuntansi. Komentar itu



ditanggapi oleh beberapa siswa Akuntansi, didukung oleh akun siswa jurusan Bisnis Daring. Siswa dari jurusan DKV ikut serta membela akun palsu.

Olok-olok berlanjut ke saling ancam, saling hina. Melalui DM, akun palsu Maul menantang bertemu di lapangan. Akun palsu itu juga mengirim pesan kepada siswa DKV agar datang ke lapangan.

“Siapa pemilik akun palsu itu?” tanya Amal.

“Kita cari!” usul Hanin.

“Sudahlah, jangan buang-buang waktu. Gak ada gunanya. Aku capek,” kata Maul. Ia pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

Keempat sahabatnya memandangi punggung Maul. Entah bagaimana menghibur Maul kali ini. Mereka sendiri butuh dikuatkan.

Maul melintasi taman sekolah di halaman depan. Di kejauhan, tampak Nurul keluar dari lobby sekolah, lalu masuk ke mobilnya. Maul tahu itu mobil Paklik Hari.

Maul mencemaskan Nurul. Sakitkah dia?



Gang ramai oleh orang lalu lalang. Sebagian besar bersarung. Anak-anak kecil melintas bersepeda. Mereka meliuk-liuk, sesekali bergaya melepas tangan dari stang.

Maul mengayuh pelan. Ketika berbelok ke halaman, ia melihat beberapa pasang sandal di teras. Dari kaca jendela Maul melihat beberapa orang duduk di ruang tamu.

“Sini, Mas,” kata Mamak sambil melambai. Maul terheran-heran melihat siapa yang duduk di situ. Selain Mamak dan Bapak, ada Bulik Wiwik dan...Nurul!

Maul menyalami Mamak dan Bulik Wiwik. Nurul menundukkan kepala terus. Tangan Nurul memilin-milin tisu yang tampaknya basah. Bahunya naik turun, suara isak lemah tertangkap telinga.

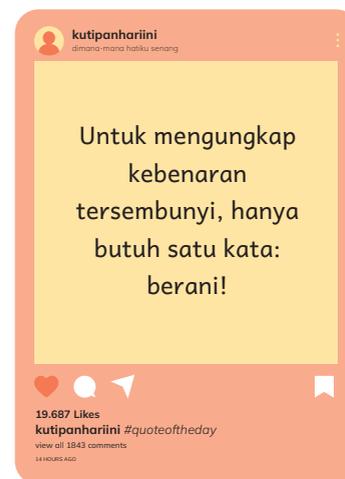
“Mbak Nurul mau cerita, Mas. Ada yang ingin disampaikannya,” kata Mamak.

Maul mengangguk.

“Ayo, Mbak,” kata Mamak sambil menepuk tangan Nurul.

Mamak merasa kasihan pada Nurul. Pasti memerlukan keberanian besar baginya untuk datang ke sini. Kelopak matanya bengkak, menandakan ia sudah lama menangis.

“Saya... minta maaf...,” nafas Nurul tersengal karena beban emosi yang berat, “... sayalah penyebab... Mas Maul diperlakukan begitu...”



Nurul menangis. Mamak memeluk dan mencium kepalanya dari samping. Maul takjub dengan kasih sayang Mamak yang tulus

Selama ini Mamak dimusuhi dan diperlakukan sedemikian rupa oleh Paklik Hari. Bisik-bisik dihembuskan di kalangan tetangga bahwa Mamak merebut harta waris. Bahwa Mamak menguasai secara sepihak menguasai harta waris itu. Bahwa Mamak mengambil jatah adik-adiknya.

Tentu saja Maul tahu itu tidak benar. Mamak ibu yang baik, cerdas, mudah tersentuh, dermawan, dan bijaksana. Namun cerita seputar warisan berkembang sedemikian rupa tak terkendali.

“Kenapa merasa sebagai penyebab? Jangan-jangan kamu yang buat akun palsu,” tuduh Maul.

Nurul terisak lagi. Mamak memandang Maul dan menggeleng.

“Mbak Nurul jelaskan pelan-pelan,” nasihat Mamak.

Nurul menarik napas panjang, lalu ceritanya mengalir.

Nurul lalai meletakkan ponsel di meja ruang tamu. Bogang lancang membuka dan mengakses *email*. Bogang masuk ke akun email dan media sosial Nurul lewat gawainya sendiri.

Dari akun media sosial Nurul, Bogang tahu Nurul sedang dekat dengan pelajar dari sekolah lain. Bogang mengancam akan memberitahu Paklik Hari. Nurul ketakutan.

Bogang tahu Nurul ikut mencalonkan diri menjadi calon ketua OSIS. Bogang menawari bantuan mengurus kampanye. Semula Nurul menolak, namun Bogang mengulang ancamannya.

Bogang memang *drop out* sekolah, tapi dia terampil dalam hal teknologi.

Menurut Nurul, Bogang ingin dianggap berjasa oleh Paklik Hari jika Nurul bisa mengalahkan Maul. Bogang memanfaatkan permusuhan antar keluarga untuk kepentingannya sendiri.

Nurul tidak berdaya. Tidak berani bersikap tegas karena khawatir dengan ancaman Bogang.

Bogang yang membuat akun palsu. Bogang juga yang memblokir akun-akun tertentu di akun Nurul sehingga tidak bisa memberikan komentar. Bogang juga yang mengganggu proses rekaman video tim Maul.

“Jadi, rentetan kejadian saat kami rekaman itu, memang disengaja?” tanya Maul.

Nurul mengangguk.

“Kenapa sekarang kamu cerita ke kami?” tanya Maul.

Nurul menangis lagi.

“Aku minta maaf... gara-gara aku, semua ini terjadi. Setelah dari sini, aku akan ceritakan semua pada Bapak.”

“Kamu berani?” sindir Maul.

“Tidak tahu... tapi aku ingin semuanya selesai. Capek kalau bermusuhan terus.”

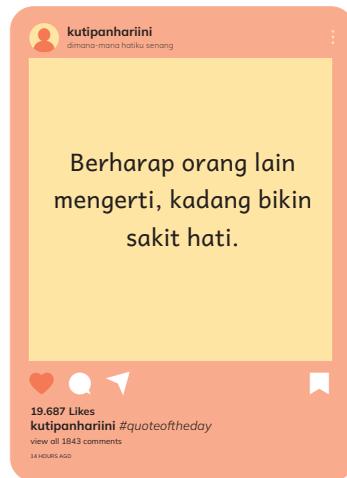
Nurul menangis lagi. Sumpek hati Maul mendengar tangisan Nurul. Tidak tega, sekaligus kecewa.

Setelahnya, yang banyak bicara Bapak, Mamak, dan Bulik Wiwik. Mereka menasihati Nurul agar tidak berlarut-larut dalam rasa bersalah. Segera bangkit, segera pulih. Bulik Wiwik berjanji akan mendampingi Nurul bicara dengan Paklik jika Nurul menghendaki.

Maul mendengar semua percakapan dengan kecewa yang semakin menggungung. Mereka menghibur Nurul, seolah-olah Nurul yang paling menderita.

Bagaimana dengan dirinya? Tidakkah Maul menjadi orang yang paling dirugikan dalam situasi ini? Dia yang jadi korban, bukan Nurul. Namanya yang hancur, nama Nurul aman. Orang-orang di luar sana tidak tahu bahwa ada andil Nurul dalam kericuhan ini. Sungguh tidak adil!

Maul tidak ikut mengantar Nurul dan Bulik ke depan ketika mereka pulang. Maul segera masuk kamar dan mengunci diri.



Kejadian bertubi-tubi beberapa hari ini membuatnya lelah. Juga marah. Impiannya untuk menjadi ketua OSIS terancam pupus. Berita hari ini melengkapinya semua drama sekian hari. Hancur nama, lebur peluang.

Hingga esok hari, Maul lebih banyak menyendiri di kamar. WA di grup *The Five Musketeers* dibisukan. Segala percakapan dari siapapun berkaitan dengan pemilihan OSIS, diabaikan.

Bapak dan Mamak tidak mengusik sama sekali. Seolah mereka memberi ruang dan waktu bagi Maul untuk menyelami hati.



Ahad, setelah salat duha, kamar Maul diketuk Bapak.

“Ada tamu,” kata Bapak.

Maul terkejut melihat Bunda Hanin, Hanin, Pak Rudi dan seorang lelaki lain berkaos cokelat.

“Kita ke rumah Nurul,” kata Mamak.

Mamak, Bapak, Pak Rudi dan bapak berkaos cokelat berjalan di depan. Maul dan Hanin mengikuti dari belakang.

Hanin berbicara pelan pada Maul.

“Nurul menelponku kemarin petang. Dia ceritakan semuanya. Aku ceritakan Bunda, lalu Bunda menelepon Pak Rudi, meminta saran. Bapak itu,” Hanin menunjuk lelaki berkaos cokelat, “dari Polres juga. Maaf ya, aku lancang.”



Paklik Hari semula menemui dengan wajah masam. Setelah bapak berkaos coklat mengenalkan diri sebagai polisi, barulah sikapnya berubah. Paklik Hari menurut ketika diminta menghadirkan Bogang.

Sembari menunggu Bogang, Mamak meminta Nurul menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada Paklik Hari.

Dengan suara tersendat-sendat, Nurul membeberkan semuanya. Wajah Paklik Hari tidak bisa dilukiskan, bercampur rasa malu, marah, dan bingung.

Bogang tiba dan duduk di kursi tambahan dekat Paklik Hari.

“Anda yang bernama Bogang?” Pak Rudi mulai bertanya.

Bogang mengangguk.

“Kami dari kepolisian. Anak ini,” Pak Rudi menunjuk Nurul, “tadi cerita tentang Anda yang buat akun palsu atas nama Mbak Hanin dan Mas Maul lalu komentar jelek-jelek. Benar? Itu Anda pelakunya?”

Gaya bicara Pak Rudi lantang, tegas, berbeda dengan Pak Rudi yang dilihat Hanin dan Maul ketika di Wonosalam. Maul penasaran, apakah Rudi nama aslinya?

Bogang menunduk takut. Hilang sudah gaya jumawa, lenyap gaya sok kuasa.

“Anda sudah mencemarkan nama baik orang lain. Kalau anak dua ini lapor, Anda bisa saya proses!” ancam rekan Pak Rudi.

Bogang semakin menunduk ketakutan. Berurusan dengan polisi adalah satu hal yang paling dihindari. Sama sekali tidak diduga bahwa urusan akun palsu akan membawanya ke arah ini,

Panjang kali lebar kedua polisi itu bicara. Bogang menjawab pendek-pendek. Paklik Hari hanya berbicara seperlunya saja.

Maul menduga, Paklik Hari terpuak dengan kejadian ini. Di sini, di rumahnya, di depan Mamak dan Bapak, ia didatangi polisi akibat ulah karyawannya.

Bogang diperintah Pak Rudi membuat surat pernyataan. Surat itu difoto oleh Maul. Bogang, Maul, dan Hanin juga berfoto didampingi Si Kaos Coklat.

Satu masalah terselesaikan. Maul lega, tetapi tidak gembira. Ini tidak akan mengubah keadaan secara cepat.

Maul menulis dengan spidol perak di papan mimpinya: *What will be, will be.*

Apa yang akan terjadi, terjadilah.



Hari Senin, pemilihan OSIS dimulai pukul delapan pagi. Sepuluh komputer tersedia dalam sepuluh bilik suara di aula.

Para kandidat diberi tempat khusus sampai proses pemilihan selesai. Dua buah layar besar menayangkan profil dan video kampanye para kandidat.

Maul menjalani semuanya dengan hati hampa. Bagi Maul, semua sudah selesai.

Hasil pemilihan diumumkan setelah salat zuhur. Suara terbanyak diraih Nurul, disusul Dawam, lalu Maul.

Maul mendatangi Nurul dan Dawam untuk mengucapkan selamat. Dawam memeluk Maul erat. Maul balas memeluk. Hatinya kecewa, tapi ia harus lapang dada. Itu nasihat Mamak tadi pagi sebelum berangkat.

Kelas Maul lesu. Di gazebo, Hanin, Amal, Riza, dan Izzat duduk termangu.

“Jika aku tidak tertipu, mungkin Maul aman,” bisik Riza. Ia menoleh pada Izzat. “Aku salah satu penyebab Maul gagal.”

Izzat tak enak hati. Masalah Mbak Ana dan dirinya yang menghilang juga menjadi bahan untuk menjatuhkan Maul. Izzat masih ingat isi komentar tentang dirinya dan Riza.

“Aku masih bingung, kenapa kamu dulu begitu patuh sama penipu pinjol itu? Kaya kerbau dicocok hidung...” tanya Amal.

“Duh, gimana, ya? Aku juga tidak tahu, pokoknya begitu orang itu menelepon, aku langsung blank, panik, linglung. Seperti kena hipnotis, mungkin. Aku gak bisa mikir jernih, Yang ada dalam otakku, segera bayar administrasi supaya uang cair. Bodoh sekali, ya?” kata Riza.

Hanin memeluk bahu Riza. Berat sekali yang Riza hadapi. Ia harus mengembalikan uang SPP yang terpakai dengan memotong uang saku dari Tante. Untung Bunda mengikhhlaskan uang Hanin yang dipinjam Riza.

Izzat bangkit dan meninggalkan gazebo. Amal bergegas menyusul. Mereka berdua menuju perpustakaan Majapahit.

Mereka tahu di mana bisa menemukan Maul di saat begini.

Pojok Gus Dur.





kutipanhariini
dimana-mana hatiku senang

Carilah sebanyak mungkin alasan untuk menerima takdir yang tak sesuai harapan. Tuhan tak pernah salah menetapkan, manusia saja yang keliru menafsirkan.



2986 likes

kutipanhariini #quoteoftheday

view all 64 comments

3 DAYS AGO



BAB 21

**Seperti yang
Ditulis dalam
Buku itu**



292

BAB 20 | What Will Be, Will Be

Apakah yang menjadi pelipur di saat terpukul, selain salat dan doa? Kata Mamak, membaca dan silaturahmi.

“Niatkan untuk mencari petunjuk, solusi, Kalau perlu, doa secara khusus sebelum membaca. Atau minimal, bisikan dalam hati, ‘Wahai Allah, bantulah aku’. Percayalah, itu manjur,” kata Mamak.

Di pangkuan Maul sebuah buku terbuka. Sampulnya putih, bergambar pohon, beberapa badut dan atraksi sirkus. Maul sudah membaca buku ini berulang kali. Ia mencatat beberapa kutipan yang menarik dan menggugah.

Seperti ini: *‘Kemauan adalah segala-galanya dalam hidup ini. Tanpa kemauan, orang tak dapat terkejut, curiga, iri, cemburu, gembira, mellow, golput.’*

Maul sedang bersedih, kecewa, terpukul, akibat kalah dalam pemilihan Ketua OSIS. Bersama kekalahan ini, runtuh pula harapan mendaftar kuliah lewat jalur ketua OSIS. Papan mimpi di kamarnya akan direvisi dengan entah apa, bahkan mungkin dibuang saja.

Selain harapan yang terjun bebas, beban berat lainnya muncul dari jejak digital berita tentang dirinya. Bagaimana jika kelak pada masa depan, entah kapan, berita itu dimunculkan kembali?

Maul sering mendapati warganet membuka jejak digital seseorang sepuluh tahun lalu, bahkan belasan tahun. Apa yang sudah dilupakan, naik kembali menjadi bahan pembicaraan. Sebagian ada yang sampai menghancurkan kehidupan. Ngeri.

Maul membuka satu bab yang sangat disenangi. Berulang kali Maul membaca bagian ini: *‘Mereka adalah penakluk rasa sakit yang selalu dicekam hukum pertama bumi: gravitasi, selalu menjatuhkan! Namun mereka memegang teguh hukum pertama manusia, elevasi, selalu bangkit kembali!’*

Maul tahu ia harus bangkit. Kebangkitan pertama adalah menerima kekalahan, serta berdamai dengan rasa kecewa, sedih, marah yang bercampur aduk. Untuk bangkit seperti semula, Maul butuh waktu. Entah berapa lama.

Pintu perpustakaan terbuka. Izzat dan Amal masuk dan langsung mengisi kehadiran di komputer. Beberapa siswa berkerumun di meja baca seberang meja sirkulasi.

Izzat dan Amal menuju Pojok Gus Dur.

“Sudah makan siang?” tanya Izzat.

Khusus hari ini, sejak istirahat kedua, semua kelas jam kosong. Bapak Ibu guru rapat. Para panitia pemilihan membereskan aula.

“Belum,” jawab Maul.

“Aku bawa nasi padang, di kelas,” kata Izzat.

“Aku juga bawa bekal. Nanti aja makannya,” kata Maul.

Sepi.

“Tetap semangat, Bro,” kata Amal.

“Yoi,” jawab Maul pendek.



“Aku minta maaf, aku salah satu yang merusak rencana,” kata Izzat lirih.

“Bukan salahmu, Zat. Jangan baper gitu. Semua di luar kendali kita,” kata Maul.

Sepi lagi.

Ponsel Maul berdering. Maul melihat pesan.

“Pak Rusli memanggil. Sebentar, ya.”

Maul berlari menuju Edotel. Di ruang Tjut Nyak Dien sudah menunggu Pak Rusli, Bu Far, Nurul, dan Dawam.

“Duduk sini, Ul,” kata Pak Rusli, menunjuk kursi di depannya. Sisi kiri dan kanan Maul ada Nurul dan Dawam.

Pak Rusli mulai berbicara. Pendahuluan dimulai dengan ucapan selamat pada Nurul. Berikutnya ucapan terima kasih pada semuanya karena sudah berhasil melewati masa sulit dengan baik.

“Maksud Bapak dan Bu Far memanggil kalian bertiga adalah, kita coba tentukan bersama posisi lain selain ketua. Bapak tawarkan pada kalian berdua, Maul dan Dawam, apakah bersedia mendampingi Nurul sebagai sekretaris dan bendahara? Ini permintaan Nurul sendiri, tadi disampaikan pada kami. Bagaimana?”

Maul terdiam. Bukan posisi ini yang diincarnya. Sempat terbesit dalam benaknya, jika tidak terpilih menjadi ketua, Maul akan fokus belajar saja. Di sisi

lain, muncul juga kekhawatiran, jangan-jangan dia dianggap *ngambek* atau *mutung* karena tidak terpilih sebagai ketua.

Apakah pilihan untuk fokus pada belajar adalah pilihan rasional atau emosional? Maul tidak bisa memastikan ini.

“Saya bersedia sebagai bendahara, Pak. Rasanya saya cocok di situ,” kata Dawam.

“Maul sebagai sekretaris?” tanya Bu Far langsung.

Maul tak punya pilihan. Ia merasa terjebak di keadaan harus menerima.

Maul menegakkan badan pelan. Pak Rusli dan Bu Far memandangnya. Maul berencana meminta waktu untuk menjawab, setidaknya sampai besok.

Namun keputusan itu berubah cepat, ditikung oleh sepasang mata.

Mata Nurul.

Ia memandang Maul sambil tersenyum. Sorot matanya hangat bersahabat. Bertahun-tahun mereka saling menolak memandang, menghindari tegur sapa, dan membekukan senyuman.

Gunung es itu mulai mencair. Hati Maul meleleh.

“InsyaaAllah bersedia.”

Kalimat itu meluncur begitu saja. Hati Maul plong, lega, lapang. Dahsyatnya penerimaan dan kompromi menyisihkan ego dan curiga.



“Hey, ini pengurus OSIS inti yang keren! Ibu sudah melihat gagasan kalian dalam video kampanye. Konsep kalian luar biasa. Wow bingiiits,” kata Bu Far sambil bertepuk.

“Baik, sudah selesai. Oh ya, Maul, mengenai berita kemarin, yang memajang fotomu. Bapak sudah bicara dengan teman di portal berita itu. Bukti fotomu bersama pelaku hoaks Bapak sertakan. Ia berjanji akan menurunkan berita itu segera, Kita tunggu dua tiga hari ini. Semoga ada kabar baik lagi,” kata Pak Rusli.

Ucapan hamdalah terdengar bersamaan. Maul apalagi, tak putus-putus ia membisikan dalam hati. Keresahan akan jejak digital sudah mendapat penawar.

“Selanjutnya, kita harus fokus pada tahapan berikutnya sampai pelantikan. Kalian bisa koordinasi dengan ketua OSIS dan pengurus inti yang lama. Semangat!” Pak Rusli mengepalkan tangan kanan.

Mereka bertiga menyalami Pak Rusli dan Bu Far, kemudian berpamitan.

Bertiga mereka menyusuri jalan *paving* sepanjang taman depan Edotel.

“Terima kasih banyak, kalian sudah bersedia membantuku,” kata Nurul.

“Terima kasih juga sudah memercayai kami,” kata Dawam.

Kalimat Dawam sudah mewakili pikiran Maul, jadi ia memilih diam saja.

“Aku ke sana,” kata Dawam, sambil menunjuk ke kafe tempat siswa Bisnis Daring praktik.

Ditinggal berdua, Nurul dan Maul diterkam canggung.

“Bagaimana kabar Bogang?” tanya Maul. Entah kenapa, dia tiba-tiba ingat.

“Masih kerja sama Bapak, tapi tidak berani berlagak seperti dulu. Bapak marah habis-habisan setelah polisi datang ke rumah waktu itu,” cerita Nurul.

“Ooh...,” kata Maul.

Mereka melewati lorong antara ruang kurikulum dan humas. Begitu mendekati lapangan, Maul dan Nurul terkejut melihat lapangan yang ramai. Ratusan siswa berkumpul sesuai kelas. Entah kelas apa saja, yang pasti Maul melihat teman sekelasnya di sisi tengah, tepat di depan podium upacara. Sementara kelas Nurul di sisi kiri.

Mereka seperti tidak peduli panas yang menyengat.

“Kita sambuuuut...Nurul dan Maaaaul!”

Lapangan pecah oleh tepuk tangan dan teriakan.

“Ruuuuuuk!” Sebuah suara melengking dari sisi kanan.

Maul salah tingkah. Nurul menutup wajahnya yang merah padam.

Nurul yakin, ini pasti ulah Erna. Nurul sempat menyampaikan keinginannya pada Erna tentang meminta Maul dan Dawam sebagai pengurus inti. Erna mendukung.

“Dawaaaaam!”

Teriakan itu muncul ketika Dawam melenggang ke lapangan. Berbeda dengan Maul dan Nurul yang malu-malu, Dawam menyambut teriakan itu dengan lambaian tangan seperti sedang jumpa penggemar.

Sekat permusuhan sudah dirobohkan. Hati-hati yang menjauh mulai mendekat, merapat.

Matahari di atas kepala tidak lagi membara. Cahayanya menebar jaring persahabatan yang semakin menguatkan kasih sayang.

Di lapangan ini, hati-hati yang luka terobati.



“Kamu sekretaris?” tanya Hanin di kelas.

“Iya, Nurul yang minta,” jawab Maul.

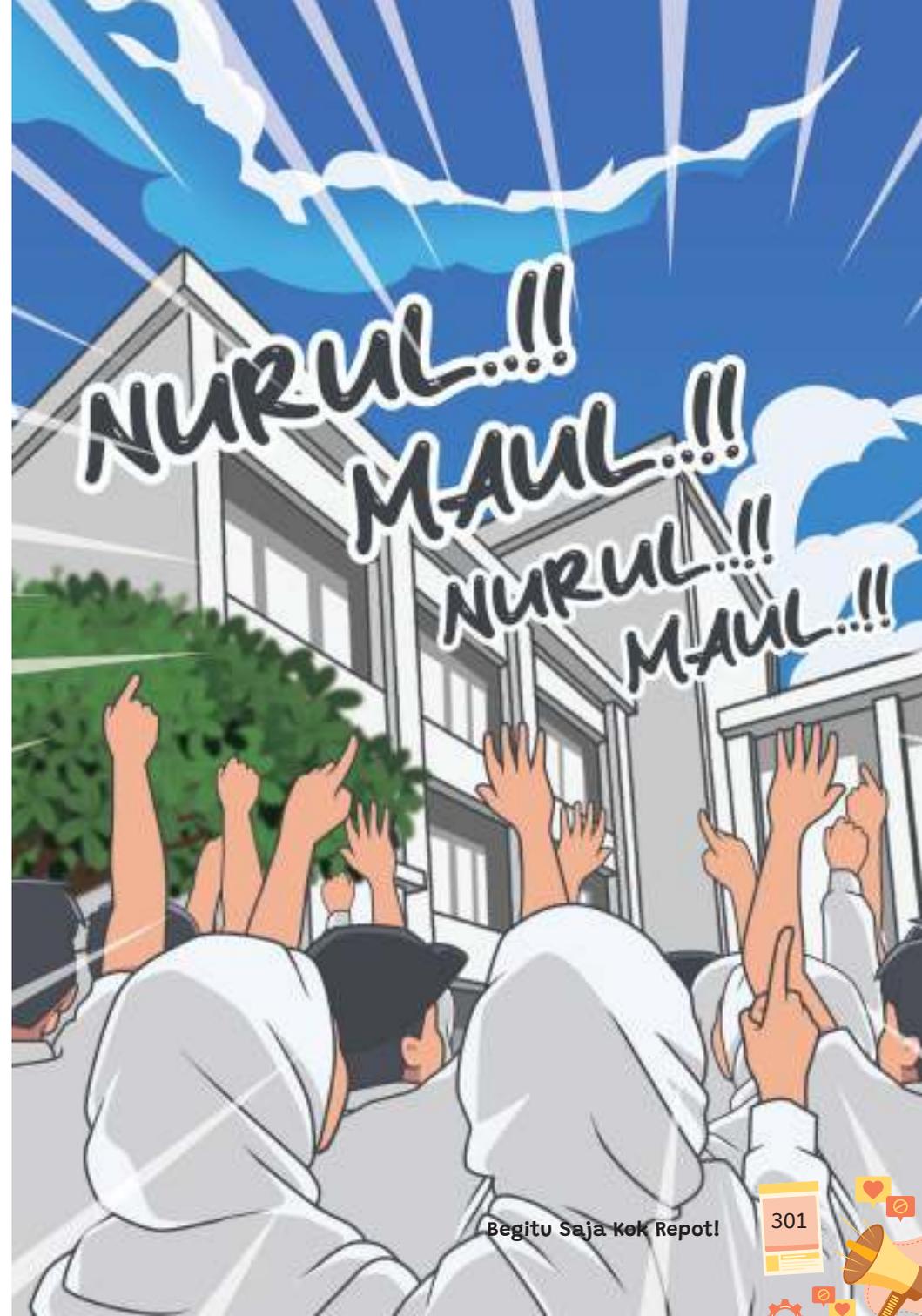
“Alhamdulillah...Cocok!” seru Hanin, wajahnya berseri-seri, “Pas, sesuai!”

“Apaan sih!” Maul merasa risih.

Mau menggoda apa lagi kali ini? Tadi ada yang mengatakan rujuk, *balikan*, CLBK, dan macam-macam lagi.

“Kan jalur penerimaan PTN bukan cuma ketua OSIS, tapi pengurus inti, yaitu sekretaris dan bendahara. Itu artinya, kamu bisa kejar jalur itu!” teriak Hanin.

“Masa?” Maul tak percaya.



“Ya ampun, dulu sudah pernah aku bagi! Gak baca? Terlalu!” Hanin sewot.

“Serius?” Maul masih tak percaya.

“Asli! Swear!” Suara Hanin melengking saking gemasnya.

Maul seolah akan terbang. Ia buru-buru sujud syukur. Teman-temannya melongo melihat perbuatan Maul.

Untuk apa ia sujud syukur?

Untuk kabar gembira ini. Untuk munculnya peluang yang dianggapnya sudah melayang. Untuk semua peristiwa yang membuatnya jatuh bangun. Untuk semua kesempatan melampaui beragam kekecewaan dan kebingungan.

Untuk semua kebaikan dalam kesulitan, yang menguatkannya bangkit.

Seperti yang ditulis dalam buku itu: elevasi, selalu bangkit kembali.



BAB 22

Lau, Lagi



Maul mengetuk pintu tanpa ragu. Nurul keluar sambil membawa kamera.

“Ayo, mumpung ramai,” ajak Maul.

“Sebentar...,” kata Nurul. “Buu, berangkat!”

Bulik Narmi muncul tergepoh-gepoh. Maul mencium tangannya. Bulik mengelus kepala Maul.

Maul ingat Mamak yang merasa bahagia, karena hubungan dengan Bulik Narmi dan Nurul membaik. Hanya Paklik Hari yang masih menolak bertemu. Tidak masalah, suatu waktu pasti berubah.

Maul dan Nurul masuk ke area makam Gus Dur. Seluruh tempat di sekitar makam sudah penuh. Mereka naik ke lantai dua.

Maul memberi isyarat Nurul agar duduk di dekat sekelompok ibu-ibu, sementara Maul merapat ke barisan bapak-bapak. Mereka mengamini doa yang dipimpin seorang lelaki usia lima puluhan.

Rombongan itu turun. Maul masih berdoa sendirian. Setelah usai, Maul mendekati Nurul. Mereka duduk berjarak satu langkah.

“Kamu doa apa tadi? Lama sekali,” kata Nurul.

“Aku doa minta sama Allah untuk para kyai di sini, untuk Bapak dan Mamak. Doa untuk diri sendiri, juga untuk kamu, semoga kita lolos jalur prestasi pengurus OSIS kelak,” kata Maul.

“Aamiin. Terima kasih doanya,” kata Nurul tulus.

“Satu lagi, doa supaya hati Paklik dilembutkan dan tidak menolak kalau aku mau salim.”

Nurul terkekeh. Bapaknya masih gengsi, menurut Nurul begitu.

“Kamu bisa ambil foto sekarang,” saran Maul.

Maul, Nurul, dan Dawam akan membuat tulisan tentang makam Gus Dur di laman OSIS. Karena kepengurusan belum terbentuk semua, maka mereka bertiga yang menyusun. Tulisan selanjutnya tentu dikerjakan oleh tim OSIS di kepengurusan baru.

Nurul beranjak, mengambil foto dari berbagai sudut. Maul duduk menunggu.

Kesekian kali, Maul merasa bersyukur. Semua kejadian membawanya ke titik ini, kepada capaian yang membawanya selangkah mendekati mimpi. Memang baru selangkah. Entah berapa langkah lagi yang harus ditempuh untuk meraih mimpi itu.

Masa depan gelap, tapi satu dua tahapan di depannya jelas. Itu saja dulu yang dilewati. Maul tak ingin terjebak mencemaskan masa depan, hingga membuatnya menyalakan masa kini.

Kini Maul memandang kata ‘lau’, seandainya, dengan cara berbeda: kalau saja kemarin ia tidak mengalami apa yang sempat disesali, maka mungkin ia tidak akan mencapai titik pemahaman sejauh dan sedalam sekarang.

‘Tidak perlu ada jabatan apa pun di dunia ini yang harus dipertahankan dengan pertumpahan darah.’

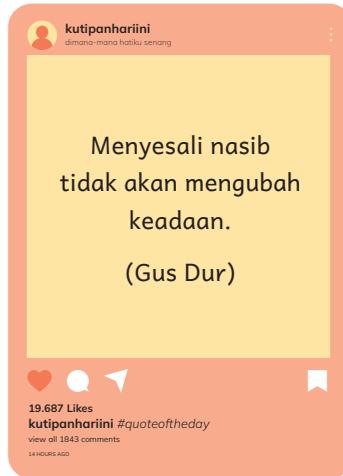


Maul sudah membuktikan kebenaran petuah Gus Dur itu dalam dirinya. Maul bisa berjuang bersama teman-teman agar sekolah terhindar dari perpecahan berkepanjangan hanya gegara pemilihan Ketua OSIS.

Maul memang gagal menjadi ketua OSIS, tapi berhasil menjadi pemersatu. Ia bisa memperbaiki hubungan baik antara keluarganya dengan keluarga Nurul. Belum sepenuhnya berhasil, memang, tapi setidaknya ada perubahan yang layak dibanggakan.

Ke depan, Maul akan berusaha menjalani semua proses dengan pikiran yang lebih terbuka, lebih jernih. Semudah itukah? Tentu saja tidak.

Maul tak ingin terjebak lagi dengan 'seandainya'. Tidak usah berandai-andai. Tidak usah menyesali yang sudah terjadi. Yang penting, ia akan ikhtiar sekuatnya, lalu menerima hasil seikhlasnya. *Begitu aja kok repot!*



Gus Dur

Gitu aja kok repot!!



Glosarium



Epilog

Hidup itu kumpulan kompromi
atas ketidaksesuaian harapan.

Kita menginginkan A,
Allah menghadirkan B.
Berbaik sangka pada
kebaikan takdir mengantar
pada kelapangan jiwa.

Jalani saja, syukuri selalu.
Begitu saja kok repot.



203.812 likes

kutipanhariini #quoteoftheday

view all 81.223 comments

3 HOURS AGO

lincak : bangku panjang dari bambu

lau : dari bahasa arab, berarti 'seandainya'

musketeer : jenis tentara modern awal yang dilengkapi dengan senapan

parikan : pantun dalam bahasa jawa

arek mlayu dolan nang kali: anak kecil lari main ke sungai (kecil)

alun-alun rame : alun-alun ramai

ana pitik kejegur : ada ayam tercebur

nyuwun pamit dhisik, dulur! : mohon pamit dahulu, saudaraku

Penulis



Umi Kulsum

@ibuguru_umi
f Umi Kulsum

Umi Kulsum Ibu 4 anak dan guru Bahasa Inggris di SMKN 1 Jombang. Pernah meraih juara 1 menulis di majalah Bobo 2 tahun berturut-turut, tahun 2008 dan 2009. Meraih penghargaan sebagai Penulis Terpuji dalam Musyawarah Nasional Forum Lingkar Pena tahun 2020. Ia juga menjadi pelatih kepenulisan di berbagai komunitas. Karyanya dimuat di majalah Bobo, dan beberapa media lainnya. Sebagai anggota Dewan Pertimbangan Forum Lingkar Pena periode 2020 - 2024.

Ilustrator



Aji Mei Supiyanto

@ajimeis

Terlahir dengan nama **Aji Mei Supiyanto** di Semarang, 9 Mei 1983. Memiliki hobby menggambar sejak kecil dan berlanjut menekuni sebagai ilustrator profesional dikala menempuh Pendidikan Seni Rupa UNNES tahun 2003. Usai tamat kuliah melanjutkan profesi sebagai ilustrator lepas dan tetap di CV.Aneka Ilmu dan Dreamlight World Media. Pada tahun 2010 terdaftar sebagai Guru Seni Budaya di SMP Negeri 19 Semarang hingga saat ini. Mulai tahun 2021 aktif membuat karya ilustrasi pada buku terbitan Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan.

Editor Naskah



TASARO GK

Taufik Saptoto Rohadi, Tasaro Gk memiliki latar pendidikan Komunikasi Jurnalistik dan Pendidikan. Mantan wartawan Jawa Pos Grup ini menjadi pelatih training Jurnalistik untuk instansi di Intermedia Training, Business Writing di Inixindo Bandung, dan dosen tamu Jurnalistik program Kampus Merdeka Universitas Muhammadiyah Semarang, serta pelatih jurnalistik di GIMB Pra Kerja Kemnaker RI 2023. Tasaro juga seorang editor lepas, yang mendirikan Sekolah Alam Bukit Akasia di Sumedang dan menulis belasan novel, puluhan buku bacaan anak, dan artikel sejak 2004. Saat ini, Tasaro juga menjadi anggota Komite Penilaian Buku Non Teks, Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek RI.



Adi Setiawan T.W

adi.setiawan@kemdikbud.go.id

Adi Setiawan Tri Wahyudi, akrab disapa Adi, merupakan seorang Analis Sistem Informasi dan Jaringan di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek. Belum lama Adi terjun dalam dunia perbukuan, yakni sejak tahun 2022. Adi menamatkan pendidikan DIII Teknik Informatika Politeknik Pos Indonesia pada tahun 2006, pendidikan SI Informatika Universitas Mercu Buana pada tahun 2017, dan pendidikan S2 Informatika Universitas Indonesia pada tahun 2022.



Emira N. Yusuf

@MiranovIt

Namanya **Emira Novitriani Yusuf**, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara keturunan Makassar. Membaca adalah bagian dari hidupnya sejak kecil. Bekerja di Pusat Perbukuan menjadikannya akrab dengan dunia perbukuan. Menjadi bagian dari editor tersertifikasi tahun 2020 dan telah mengedit beberapa buku teks dan buku nonteks sejak saat itu.

Editor Visual



M Rizal Abdi, cukup dipanggil abdi. Sejak 2004 berkarya sebagai saudagar visual di beberapa penerbit buku indie dan majalah. Di sela kesibukan menyambangi kuburan bersama komunitas Indonesian Graveyard, ia menjadi cantrik di Center for Religious and Cross-cultural Studies UGM. Kamu dapat menyapanya melalui kotakpesandarimu@gmail.com

Desainer



Kiata Alma Setra, akrab disapa Kiata, adalah seorang desainer grafis lepas berdomisili Depok yang telah aktif membuat desain buku sejak tahun 2013. Di antaranya Buku Teks Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka.

Kiata juga bekerja sebagai Social Media Specialist yang kerap membuat konten planning, dan konten kreatif. Hal lain dari Kiata yaitu hobinya dalam bernyanyi, menulis dan membuat lagu.

Begitu Saja Kok Repot!

Maul, siswa sebuah SMK Negeri, mengikuti pemilihan Ketua OSIS di sekolahnya. Ia berminat menjadi Ketua OSIS setelah mendapat informasi bahwa ada perguruan tinggi negeri yang membuka seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur prestasi bagi ketua OSIS. Kedua rival Maul juga punya alasan yang sama. Ketiga calon diberi tantangan melakukan kampanye melalui media sosial. Persoalan muncul ketika banyak komentar bernada kebencian dan berita palsu di unggahan mereka. Beberapa siswa terpancing sehingga terjadi tawuran. Keadaan diperburuk dengan terjebaknya dua timses Maul dalam masalah yang cukup rumit dan menjatuhkan kredibilitas Maul. Apakah Maul terpilih menjadi ketua OSIS? Bagaimana cara Maul menyelesaikan semuanya?

HET Rp50.100

ISBN 978-623-118-032-2 (PDF)



9 786231 180322